



TUGAS AKHIR - RP09 1333

REVITALISASI DESA BUNGAYA SEBAGAI DESA WISATA BUDAYA DI KABUPATEN KARANGASEM

**NI LUH JAYA ANGGRENI
NRP 3610 100 072**

**Dosen Pembimbing:
Ema Umilia, ST. MT.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2014**



FINAL PROJECT - RP091333

REVITALIZATION OF BUNGAYA VILLAGE AS CULTURAL VILLAGE TOUR IN KARANGASEM REGENCY

NI LUH JAYA ANGGRENI
NRP 3610100072

Supervisor:
Ema Umilia, ST. MT.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2014

LEMBAR PENGESAHAN

REVITALISASI DESA BUNGAYA SEBAGAI DESA WISATA BUDAYA DI KABUPATEN KARANGASEM

TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada**

**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh :

**NI LUH JAYA ANGGRENI
NRP. 3610 100 036**

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



**Ema Umilia, ST., MT.
NIP. 198410032009122003**



REVITALISASI DESA BUNGAYA SEBAGAI POTENSI DESA WISATA BUDAYA DI KABUPATEN KARANGASEM.

Nama : Ni Luh Jaya Anggreni
NRP : 3610100072
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST. MT.

Abstrak

Desa Tradisional Bungaya merupakan salah satu desa wisata budaya yang sudah ditetapkan oleh RTRW Propinsi Bali 2009-2029 berdasarkan Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009. Desa wisata budaya ini mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dan memiliki tujuh (7) potensi wisata.salah satunya) adanya bangunan peninggalan sejarah agama Hindu.Namun selama perkembangannya, desa wisata ini mengalami penurunan fungsi kawasan sebagi desa wisata.. Sehingga diperlukan usaha revitalisasi kawasan yang bertujuan mendapatkan hasil arahan revitalisasi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan fungsi kawasan desa bungaya.

Untuk mengidentifikasi potensi digunakan analisa theoretical Deskriptif kemudian dilakukan identifikasi faktor penurunan fungsi kawasan wisata dengan alat analisa Delphi, hasil dari potensi dan faktor penurunan fungsi kawasan digunakan untuk input dalam menentukan kriteria desa wisata yang tepat dan diperkuat dengan wawancara pada stakeholder terkait, selanjutnya dilakukan analisa triangulasi untuk merumuskan arahan revitalisasi pada desa wisata budaya.

Hasil dari studi ini adalah arahan revitalisasi desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya yang dapat memanfaatkan potensi kawasan namun tetap menjaga kekhasan tradisional baik lingkungan dan sosial dari desa Bungaya

Kata kunci ; revitalisasi, desa wisata budaya

REVITALIZATION OF BUNGAYA VILLAGE AS A POTENTIAL CULTURAL VILLAGE TOURISM IN KARANGASEM

Name : Ni Luh Jaya Anggreni
NRP : 3610100072
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : EmaUmilia, ST. MT.

Abstract

Bungaya traditional village is one of the cultural village tourism that has been established by the Spatial Planning of Bali Province 2009-2029 based on regulatory regions of Bali Province No.6 of 2009. This cultural tourism village has its own uniqueness and distinctiveness. It also has seven tourism potential, one of which is a heritage building history of Hinduism. However, during its development, Bungaya tourism village experienced a degradation function of the area as a tourism village. The right and appropriate referral of revitalization is needed to improve the function of the Bungaya village areas.

To identify the tourism potential using Descriptive Analysis, and then identifying factors that cause the decline of the function of the tourism areas through Delphi Analysis. The result of both of them is used as an input in determining the appropriate criteria of tourism village and reinforced by interviews on relevant stakeholders, and the last is formulating referral of revitalization in the cultural village tourism.

The results of this study are referral of revitalization of Bungaya village as a potential cultural village tourism which can exploit the potential of the areas, yet still maintaining the distinctiveness both traditional and social environment of the Bungaya village.

Keywords: revitalization, cultural village tourism

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah	8
1.3. Tujuan	8
1.4. Manfaat penelitian.....	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	10
1.5.1.Ruang lingkup wilayah	10
1.5.2.Ruang lingkup Pembahasan	12
1.5.3.Ruang Lingkup Substansi	12
1.6. Kerangka berpikir	13
1.7. Sistematika penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Revitalisasi Kawasan Wisata	16

2.1.1. Pengertian Revitalisasi Kawasan Wisata	16
2.1.2. Aspek Revitalisasi Kawasan wisata	17
2.2. Tinjauan Umum Pariwisata	20
2.2.1. Pengertian Pariwisata	20
2.2.2. Jenis-jenis Pariwisata	22
2.1.3. Komponen Pariwisata	26
2.1.3.1. Komponen sediaan (supply)	27
2.1.3.2. Komponen permintaan (demand) pariwisata	36
2.3. Wisata Budaya	40
2.3.1. Pengertian Wisata Budaya.....	40
2.3.2. Daya Tarik Wisata Budaya	42
2.4. Sintesa Teori	48
2.4.1. Indikator dan Variabe Penelitian Revitalisasi Desa Bungaya Sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Karangasem.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
3.1. Pendekatan penelitian.....	56
3.2. Jenis penelitian	57
3.3. Variabel	57

3.4.	Populasidan Sampel	64
3.5.	Teknik pengumpulan data	68
3.5.1.	Survei Primer	68
3.5.2.	Survei Sekunder	69
3.6.	Teknik analisis	73
3.6.1.	Analisa Identifikasi Potensi daya Tarik Wisata yang Dapat Dikembangkan pada desa Wisata Budaya Bungaya.....	75
3.6.2.	Analisa Identifikasi faktor- Faktor Penurunan Fungsi Kawasan pada Desa Wisata Budaya Bungaya.....	76
3.6.3.	Penentuan Kriteria Revitalisasi yang Sesuai pada Desa Bungaya sebagai Potensi Desa Wisata Budaya di Kabupaten Karangasem	77
3.6.4.	Perumusan Arahana Revitalisasi yang Sesuai pada Desa Bungaya sebagai Potensi Desa Wisata Budaya di Kabupaten karangasem	80
3.7.	Tahapan Penelitian	82
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI		85
4.1.	Gambaran Umum Wilayah Studi.....	85
4.1.1	Kondisi Eksisting Kabupaten Karangasem	85
4.1.2	Kondisi Eksisting Kecamatan Bebandem.....	86

5.1.	Kesimpulan	227
5.2.	Sasaran	229

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Matriks Komponen Pariwisata	29
Tabel 2.2	Kajian Komponen dalam pariwisata	39
Tabel 2.3	Hasil Kajian Kawasan Wisata Budaya	47
Tabel 2.4	Sintesa Tinjauan Pustaka, Indikator dan Variabel Penelitian	49
Tabel 2.5	Indikator dan Variabel Penelitian	53
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel Penelitian	59
Tabel 3.2	Responden Purposive Sampling	66
Tabel 3.3	Jenis Data Sekunder	70
Tabel 3.4	Keterkaitan Antara Sasaran dan Analisis	73
Tabel 3.5	Analisis Triangulasi	78
Tabel 4.1	Penggunaan Lahan kabupaten Karangasem	86
Tabel 4.2	Penggunaan Lahan Kecamatan Bebandem	87
Tabel 4.3	Penggunaan Lahan Desa Bungaya	92
Tabel 4.4	Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa bungaya Tahun 2009 – 2012	94
Tabel 4.5	Skor Pengukuran dalam Penentuan Kawasan Wisata Budaya	100
Tabel 4.6	Kalender Event Desa Bungaya	107

Tabel 4.7fasilitas Penunjang Desa Wisata Budaya Bungaya	113
Tabel 4.8Jumlah Fasilitas Kesehatan	123
Tabel 4.9Jumlah Fasilitas Olahraga	124
Tabel 4.10Jumlah Fasilitas Pendidikan	124
Tabel 4.11Jumlah Fasilitas Perkantoran	125
Tabel 4.12Jumlah Fasilitas Ekonomi	126
Tabel4.13Matriks Tabulasi Potensi Desa Wisata Budaya Bungaya	138
Tabel 4.14Hasil Wawancara 1	154
Tabel4.15Konfirmasi Responden Terhadap Variabel Dalam Iterasi I	160
Tabel 4.16Konsesus I	169
Tabel 4.17Konfirmasi Responden Terhadap Variabel Dalam Iterasi II	171
Tabel 4.18Hasil Analisa Delphi	173
Tabel 4.19Ciri- CiriJalan	182
Tabel 4.20Satuan Ruang Parkir	182
Tabel 4.21Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa	183

Tabel 4.22Triangulasi Arahana Revitalisasi yang Sesuai pada Desa Bungaya sebagai Potensi Desa Wisata Budaya	202
Tabel 4.12Jumlah Fasilitas Ekonomi	126
Tabel4.13 Matriks Tabulasi Potensi Desa Wisata Budaya Bungaya	138
Tabel 4.14Hasil Wawancara 1	154
4.15 Konfirmasi Responden Terhadap Variabel Dalam Iterasi I	160
Tabel 4.16Konsesus I	169
4.17Konfirmasi Responden Terhadap Variabel Dalam Iterasi II	171

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Peta Wilayah Desa Bungaya	13
Peta 4.1 Peta Wilayah 1	89
Peta 4.2 Peta Wilayah 2	90
Peta 4.3 Peta Landuse	93
Peta 4.4 Peta Zona Kawasan	99
Peta 4.5 Peta Persebaran Fasilitas Sosial 1	128
Peta 4.6 Peta Persebaran Fasilitas Sosial	129
Peta 4.7 Peta Fasilitas Pendidikan dan Pemerintah	130
Peta 4.8 Peta Fasilitas Ekonomi	131
Peta 4.9 Persebaran Fasilitas Ekonomi	132

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A ;Desain Wawancara Tahap I

LAMPIRAN B : Hasil Wawancara Tahap I

LAMPIRAN C : Desain Wawancara Iterasi Tahap I

LAMPIRAN D : Hasil Wawancara Iterasi Tahap I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman daya tarik wisata. Selain wisata alamnya, Bali juga dikenal dengan tradisi dan budaya lokalnya yang menjadi daya tarik wisata budaya. Salah satu daya tarik untuk wisata budaya di Bali dapat ditemui di desa- desa tradisional Bali. Dimana wisata budaya yang berupa desa tradisional Bali ini menyajikan atraksi tradisi dan budaya setempat yang masih kental dengan kearifan lokalnya. Untuk di Provinsi Bali khususnya Kabupaten Karangasem sendiri terdapat dua wisata budaya yang sudah ditetapkan oleh RTRW Propinsi Bali 2009-2029 berdasarkan Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009 yang diperbarui oleh Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem No. 17 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012- 2032, salah satunya adalah Desa Bungaya.

Wisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang obyek sajian wisatanya melingkupi budaya suatu komunitas (Hurrington dalam Haryono, 2005). Lebih lanjut Pendit (1999) menyatakan bahwa wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan atau ke luar negeri, mempelajari keadaan

rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Jadi wisata budaya adalah suatu jenis wisata dimana sajian wisata yang ditawarkan merupakan hasil cipta rasa dan karsa komunitas yang hidup didalamnya baik berwujud artefak maupun berbentuk kebudayaan hidup (Yoeti,1985). Desa Bungaya merupakan salah satu obyek wisata budaya yang memiliki ciri khas yaitu desa tradisional Bali. Dimana atraksi dan tempat bersifat tradisional khususnya tradisional bali yang masih asri.

Desa tradisional Bali merupakan kawasan dimana bangunanya berpola tradisional dengan perangkat aktivitas dan lingkungan dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional dan mempertahankan kawasan yang memiliki riwayat kesejarahan. (Budiharjo,1995). Desa Tradisional Bali memiliki pola dan arsitektur yang bersifat tradisional baik dari bentuk ataupun bahan baku bangunan untuk hunian dan jenis fasilitas umum yang dimiliki sesuai dengan kekhasan desanya. Adapun aktivitas masyarakat desa masih sesuai dengan norma dan adat setempat yang diikat oleh hukum adat. Selain itu masyarakat pada desa tradisional Bali selalu masih melakukan aktivitas yang bersifat keagamaan atau budaya yang menjadi ciri khas khususnya ritual- ritual pada Agama Hindu. Potensi yang dimiliki oleh desa tradisional Bali seperti potensi sosial, budaya dan lingkungan yang khas merupakan aset budaya kita semua yang pada gilirannya dapat ditumbuhkembangkan menjadi aset daerah Bali, khususnya Karangasem. Dan secara tidak langsung aktivitas adat dan agama ini merupakan aset

pariwisata.(Erawan,1996)

Desa Tradisional Bungaya terletak di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem yang merupakan salah satu desa tua di Bali. Desa tradisional Bungaya ini juga merupakan desa adat, dimana dalam peraturan daerah (Perda) Provinsi Bali No. 6 tahun 1986, pengertian desa adat sebagai desa dresta adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga yang terdiri dari, Bale Agung, Pura Puseh dan Pura Dalem, yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri, dengan berorientasi pada otonomi desa. Desa tradisional Bungaya terdiri atas 13 banjar adat dengan jumlah penduduk 15.000 jiwa dan 3.021 KK. Desa Bungaya merupakan desa tua yang pernah menjadi pemerintahan Raja Gelgel (Dalem Waturenggong), sehingga masih terdapat simbol-simbol dan tradisi-tradisi kerajaan dipersonifikasikan dalam ragam tradisi budaya di Desa Bungaya (RDTRK Bebandem 2013)

Desa Tradisional Bungaya merupakan salah satu desa wisata budaya yang sudah berjalan sebagai desa wisata pada tahun 1990 berdasarkan SK Bupati Kabupaten Karangasem No. 95 Tahun 1990 dan kemudian dirpebarui oleh RTRW Propinsi Bali 2009-2029 berdasarkan Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009. Desa wisata budaya ini mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dan memiliki tujuh (7) potensi

wisata. Adapun potensi wisata yang dimiliki adalah 1) adanya bangunan peninggalan sejarah agama Hindu dan permukiman tradisional bali 2) aktivitas adat dan agamanya yang memiliki kekhasan tersendiri salah satunya upacara “Karya Usaba” (menghaturkan banten dan sesajian), adat yang unik dengan sistem “kubayan”, termasuk beberapa detail budaya yang melekat dengan sistem dan ritual yang dilakukan. Formulasi keunikan ini tidak dapat dijumpai di daerah lainnya, sehingga dapat menjadi daya tarik yang sangat besar bagi para wisatawan, peneliti, dan pemerhati budaya dari seluruh dunia untuk datang, 3) serta busana tradisional sesuai dengan posisi jabatan struktur pengurus adat, 4) Hubungan sosial yang harmonis antar warga menjadi potensi untuk mencapai tujuan bersama, kebiasaan saling tolong menolong dan membantu satu sama lainnya, serta bergotong-royong bahu membahu dalam setiap persoalan merupakan modal pembangunan yang sangat besar nilainya. Hal ini terbukti dengan kebersamaan warga dalam menyelenggarakan berbagai upacara dan melaksanakan kegiatan di dusun masing-masing, 5) mempunyai produksi barang yaitu kerajinan anyaman bambu, 6) mempunyai alat musik khas dan kuno yaitu selonding (berupa gambelan), dan 7) selain itu Desa wisata Budaya Bungaya adalah salah satu peninggalan desa tua dari kerajaan Gelgel yang merupakan kawasan bersejarah. (Surat Keputusan Bupati Karangsem No 94 Tahun 1990)

Lambat laun, sebagian besar kawasan desa wisata Bungaya mulai tak tersentuh pembangunan.

Perkembangan lingkungan yang semakin hari dipenuhi bangunan modern membuat kawasan dengan bangunan-bangunan bersejarah semakin terpuruk dan tidak atraktif. Kawasan desa wisata yang merupakan desa tradisional menjadi ditinggalkan hingga menjadi kumuh. Keberadaan bangunan bersejarah dan permukiman tradisional Bali menjadi turun nilainya, fasilitas dan infrastruktur tertinggal, serta kondisi sosial ekonominya tidak terintegrasi dengan wilayah lain. (Dok. Lingkungan Kawasan Desa Wisata Karangasem, Bapeda Karangasem 2010).

Beberapa permasalahan yang terjadi di Desa Wisata Budaya Bungaya dapat dilihat dari segi fisik dan aktivitas. Untuk segi fisik yaitu: 1) banyaknya bangunan dan fasilitas sosial yang tidak terpelihara dan mengalami kerusakan (bangunan peninggalan sejarah agama Hindu yaitu Pura, bale,dan wantilan), padahal bangunan peninggalan sejarah agama Hindu merupakan salah satu potensi desa wisata budaya Bungaya ini dan fasilitas sosial merupakan tempat yang mewadahi aktivitas keagamaan dan budaya, 2)Banyaknya bangunan modern baru yang telah dibangun. Hampir disepanjang jalan rumah tradisional dikembangkan menjadi warung atau toko. Pada satu sisi ini berdampak langsung kepada perekonomian warga yaitu terciptanya lapangan kerja, namun disisi lain berdampak kepada berubahnya rona ruang tradisional sehingga terkesan tidak rapi, padat dan kurang estetik atau dengan kata lain kesan tradisional dan asri tidak dapat dirasakan lagi pada ruang ini, 3) fasilitas pendukung pariwisata (papan penanda lokasi, penanda kawasan) yang keadaannya kurang baik, 4) Dan keadaan

jalan lingkungan yang sempit dan rusak karena aktivitas ekonomi dan rusak. Kemudian permasalahan yang dilihat dari segi aktivitas yaitu 1) masyarakat yang cenderung mementingkan aktivitas ekonomi, sehingga tidak memperhatikan lingkungan desa wisata budaya Bungaya, 2) event/ kegiatan kebudayaan yang cenderung jarang, karena hanya dilakukan pada saat ada upacara pada bulan- bulan tertentu, 3) berkurangnya atraksi khusus untuk wisatawan seperti tari-tarian dan aktivitas menganyam (Survey lapangan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2014).

Dari permasalahan yang terjadi pada desa wisata budaya bungaya ini mengakibatkan dampak penurunan fungsi kawasan desa bungaya sebagai desa wisata budaya. Dimana desa wisata budaya Bungaya yang memiliki slogan “Bersehati” Bersih Asri dan Sehat dan dikenal dengan budaya tradisionalnya tidak sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga secara lama-kelamaan kekhasan budaya dan tradisi, baik dari lingkungan, aktivitas dan wajah khusus wilayah dari desa wisata budaya Bungaya dapat menghilang bahkan mengalami kepunahan. Kemudian menimbulkan dampak negatif menurunnya jumlah wisatawan dan mengalami penurunan pamor dibandingkan desa wisata budaya yang berdekatan dengan desa wisata budaya bungaya yaitu desa Tenganan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2014)

Revitalisasi Kawasan adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan fungsi kawasan bahkan cenderung mati, dan

mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat. Revitalisasi kawasan bertujuan untuk meningkatkan fungsi kawasan lama melalui program usulan dan pelaksanaan yang mampu menciptakan kualitas ruang publik dan pertumbuhan ekonomi masyarakat pada kawasan. Kehidupan manusia dalam konteksnya sebagai pengguna ruang publik membutuhkan suatu kepuasan dan kenyamanan baik dari segi sosial, biologis, psikologis maupun fisik maka dari itu dibutuhkan ruang publik yang berkualitas. Ruang publik yang berkualitas merupakan ruang publik yang mampu merespon kebutuhan manusia dari berbagai aspek dan sendi kehidupan. (Kimpraswil 2003).

Menurut Piagam Burra (Piagam ICOMOS Australia untuk Tempat- tempat Bersignifikan Budaya) makna konservasi yaitu segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna cultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat mencakup preservasi, restorasi/ rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi/ revitalisasi serta demolisi.

Dengan melihat permasalahan yang dimiliki Desa wisata budaya Bungaya yaitu penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya yang kemudian menimbulkan dampak negatif yaitu menurunnya jumlah wisatawan dan mengalami penurunan pamor dibandingkan desa wisata budaya yang berdekatan dengan desa wisata

budaya Bungaya yaitu desa Tenganan. Diperlukan usaha revitalisasi kawasan yang bertujuan mendapatkan hasil arahan revitalisasi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan fungsi kawasan desa bungaya sebagai desa wisata budaya yang dapat memanfaatkan potensi kawasan namun tetap menjaga kekhasan tradisional baik lingkungan dan sosial dari desa Bungaya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul pada wilayah studi adalah pada penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata budaya. Salah satu upaya untuk kembali membangkitkan fungsi kawasan Desa Bungaya sebagai Desa wisata budaya adalah Revitalisasi. Olehkarena itu, perlu merumuskan arahan membangkitkan kembali fungsi kawasan Desa Bungaya sebagai desa wisata budaya. Sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah faktor apa yang mempengaruhi penurunan kawasan desa Bungaya sehingga menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan revitalisasi kawasan Desa wisata budaya Bungaya untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dibutuhkan beberapa sasaran penelitian

Untuk lebih rincinya tujuan tersebut dijabarkan dalam sasaran sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata

yang dapat dikembangkan pada Desa wisata budaya Bungaya

2. Mengidentifikasi faktor- faktor penurunan fungsi kawasan pada Desa wisata budaya Bungaya
3. Menentukan kriteria Desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya kabupaten Karangasem
4. Merumuskan arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini antara lain adalah :

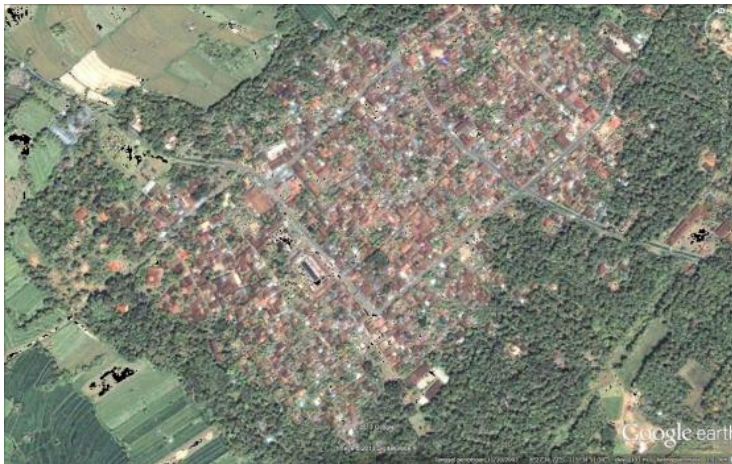
- a. Manfaat Teoritis
 1. Manfaat penelitian terhadap kepentingan dunia akademik adalah untuk memperluas khasanah pengetahuan tentang penanganan kawasan desa wisata.
- b. Manfaat Praktis
 1. Memberikan sumbangan pemikiran pemecahan masalah dan saran- saran terhadap kurang efektifnya usaha peningkatan nilai tambah kawasan yang selama ini telah ada.
 2. Peningkatan nilai tambah kawasan, sehingga mampu meningkatkan investasi secara keseluruhan terhadap desa.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terbagi atas :

1.5.1 Lingkup wilayah

Lingkup wilayah yang akan menjadi wilayah penelitian adalah kawasan Desa wisata budaya Bungaya di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat.



Gambar 1.1 .Foto Udara Kawasan Pusat DesaTradisional Bungaya

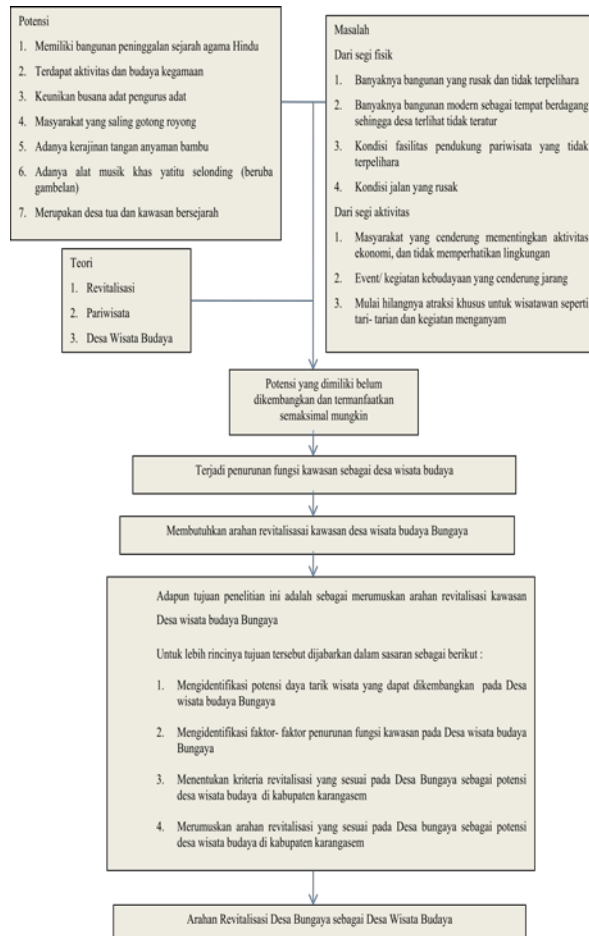
1.5.2 Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang akan menjadi batasan penelitian ini adalah aspek fisik (kondisi fisik dan lingkungan kawasan, daya tarik kekhasan, dan kondisi fasilitas pariwisata) dan aspek kegiatan sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi kawasan. Berdasarkan kedua aspek tersebut, dapat dirumuskan arahan revitalisasi yang tepat untuk Desa wisata budaya Bungaya.

1.5.3 Lingkup Substansi

Dalam penelitian ini menggunakan teori-teori revitalisasi kawasan desa wisata pariwisata, dan desa wisata budaya

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**
Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan yang diangkat dalam penelitian serta sistematika penulisan.
- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**
Bab ini berisi berbagai tinjauan pustaka dan sintesa tentang revitalisasi, pariwisata, dan desa wisata. Bab ini akan menghasilkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- **BAB III METODE PENELITIAN**
Bab ini berisi metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan tahapan analisis.
- **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH**
Bab ini akan membahas gambaran umum tentang kawasan penelitian dan tahapan analisa yang digunakan dalam mencapai tujuan dari penelitian yaitu merumuskan arahan revitalisasi yang tepat desa Bungaya sebagai desa wisata budaya
- **BAB V PENUTUP**
Bab ini berisi simpulan dari seluruh hasil penelitian dan rekomendasi yang dapat

ditawarkan untuk menindaklanjuti hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Revitalisasi Kawasan Wisata

2.4.1 Pengertian Revitalisasi Kawasan Wisata

Revitalisasi menurut Danisworo (2002) adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Menurut Sujarto (2002), revitalisasi adalah salah satu pendekatan dalam meningkatkan vitalitas suatu kawasan yang biasanya berupa: penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, dan peningkatan intensitas pemanfaatan lahan. Menurut Departemen Pekerjaan Umum, revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota baik dari segi sosio-kultural, sosio-ekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

Dari beberapa definisi tentang revitalisasi, maka definisi revitalisasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebuah upaya memvitalkan kembali (*re-vital-ization*) kondisi atau meningkatkan fungsi kawasan suatu kawasan baik secara

fisik, sosial maupun ekonomi yang pernah ada dengan mengidentifikasi dahulu faktor- faktor penyebab penurunan kawasan sehingga dapat ditemukan usaha yang sesuai dalam meningkatkan fungsi kembali kawasan khususnya sebagai kawasan desa wisata.

2.4.2 Aspek Revitalisasi Kawasan Wisata

Menurut Danisworo (2000) dan Tiesdell (1996) sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa pendekatan atau tahapan yang membutuhkan kurun waktu tertentu. Beberapa pendekatan yang bisa diacu dalam upaya revitalisasi kawasan pusat kota atau kawasan cagar budaya pada aspek fisik sosial dan ekonomi.

a. Intervensi Fisik

Mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara berharap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Isu lingkungan (*environmental sustainability*) menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

b. Rehabilitasi sosial-ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang

bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan (P. Hall/U. Pfeiffer, 2001). Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru). Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat beautiful place. Maksudnya, kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*).

c. Revitalisasi Institusional

Arahan memvitalkan kembali kawasan yang menurun fungsi kawasannya melalui perbaikan fisik dan merehabilitasi ekonomi, perlu didukung dengan tegas dan mantap oleh institusi atau pemerintah. Menurut Budiharjo (1997) revitalisasi akan selalu berkaitan dengan peraturan perundangan, kebijakan perencanaan dan perancangan kawasan yang didalamnya mencakup penerapan system insentif dan disinsentif serta *reward* dan *punishments*. Dari penjelasan diatas, maka hal pertama yang dapat dilakukan pada revitalisasi kawasan *desa wisata* yakni tahap di revitalisasi fisik dan sosial-ekonomi. Revitalisasi fisik dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas lingkungan secara bertahap dengan memperbaiki fisik bangunan bersejarah dan ruang luar kawasan, dengan tidak lupa juga meningkatkan kualitas infrastruktur yang telah ada. Kemudian perlu adanya rehabilitasi

aktivitas sosial-ekonomi dengan penyuntukan aktivitas-aktivitas yang mendorong peningkatan ekonomi kawasan, semua ini dengan sendirinya secara perlahan akan menimbulkan kondisi di mana penduduk lokal akan semakin makmur dengan adanya peningkatan ekonomi kawasan tersebut. Selain itu penguatan institusi dan kebijakan terkait pengembangan dan penataan kawasan juga perlu diperhatikan untuk keberlanjutan kawasan yang akan direvitalisasi kedepannya.

Dari berbagai kajian pustaka yang dilakukan, berikut merupakan hasil kajian indikator dengan aspek revitalisasi kawasan wisata.

Tabel 2.1
Hasil Kajian Indikator Aspek Revitalisasi Kawasan Wisata

No. (1)	Indikator Penelitian (2)	Variabel (3)
1	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan kawasan wisata - Fasilitas pariwisata - Akomodasi - Bangunan bersejarah - Kondisi Utilitas - Akseibilitas
2	Aktifitas	- Kegiatan/event penunjang wisata
3	Institusional	- kebijakan pemerintah

Sumber: Hasil sintesa dari kajian pustaka,penulis,2014

2.2 Tinjauan Umum Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, kata “pariwisata” berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Berdasarkan istilah tersebut, maka pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam operasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing “tourim” atau “travel” diberi makna oleh Pemerintah Indonesia: “ Mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka.” (Pendit, 2002:1).

Berikut adalah beberapa definisi pariwisata menurut beberapa ahli yaitu :

1. Guyer & Freuler merumuskan pariwisata adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan. Definisi pariwisata yang dikemukakan oleh Guyer & Freuler kurang memberikan kepuasan terhadap implikasi langsung pariwisata terhadap kegiatan perekonomian. (Pendit. 2002:34).

2. Pariwisata menurut Anomius(1992)

- i. Wisata adalah kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi.
- ii. Taman rekreasi adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan berbagai jenis fasilitas untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani yang mengandung unsur hiburan, pendidikan, kebudayaan sebagai usaha pokok di suatu kawasan tertentu dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makanan dan minuman serta akomodasi.
- iii. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.
- iv. Usaha pariwisata adalah suatu kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata atau dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Pengunjung dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu wisatawan dan ekskursionis. Menurut Norval, wisatawan merupakan setiap orang yang datang dari suatu negara asing, yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan yang di negara di mana ia tinggal untuk sementara itu membelanjakan uang yang didapatkannya di lain tempat. (Soekadijo, 2000:13). Ekskursionis adalah pengunjung yang hanya tinggal sehari di negara yang dikunjungi, tanpa bermalam. Hal tersebut juga meliputi orang-orang yang mengadakan pelayaran pesiar (cruise passenger). Di dalamnya tidak termasuk orang-orang yang secara legal tidak memasuki sesuatu negara asing, seperti

misalnya orang yang dalam perjalanan menunggu di daerah transit di pelabuhan udara.

Berdasarkan pengertian pariwisata beberapa pakar – pakar di atas maka pariwisata dapat disimpulkan sebagai suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, di peroleh pengertian terkait dengan pariwisata. Jadi pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari suatu tempat ke tempat yang lainnya yang merupakan suatu kebutuhan bagi manusia dalam memberi liburan rohaniah dan sekaligus jasmani. Yang menjadi poin utama dari pariwisata adalah adanya perjalanan wisata (*Travel Experiece*) dan pelayanan wisata (*Hospitality Service*). Pengunjung akan menjadi sosok asing di daerah tujuan wisata. Pengunjung terbagi ke dalam 2 kategori yaitu wisatawan dan ekskursionis.

2.2.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Ada banyak jenis dari kegiatan pariwisata. Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal misalnya berdasarkan motif tujuan perjalanan dan jenis pariwisata

berdasarkan obyek yang ditawarkan. Pembagian jenis pariwisata dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu negara, menurut jenis objek wisata yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dibagi menjadi: (Yoeti, 1996:123)

1. *Cultural Tourism*→Jenis wisata ini merupakan salah satu jenis pariwisata yang memberikan motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah. Jadi objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang benda-benda kuno.
2. *Recuperational Tourism*→Pariwisata ini sering terkadang banyak orang yang menamakan pariwisata kesehatan. Tujuan daripada orang-orang untuk melakukan perjalanan ini adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, mandi susu, dan mandi kopi.
3. *Commercial Tourism*→Merupakan pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, dimana sering diadakan kegiatan Expo, Fair, Exhibition, dan lain-lain.
4. *Sport Tourism*→Jenis pariwisata ini merupakan jenis kegiatan pariwisata dengan tujuan menyaksikan suatu pesta olah raga yang di selenggarakan di suatu negara.
5. *Political Tourism*→Suatu jenis Pariwisata yang mempunyai tujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

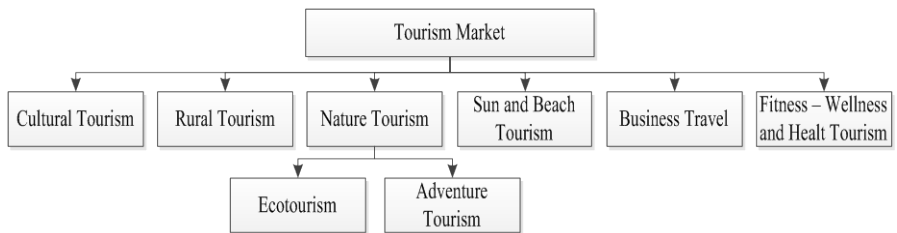
6. *Social Tourism*→Merupakan suatu jenis pariwisata yang berdiri sendiri artinya bahwa kegiatan pariwisata yang diselenggarakan tidak bertujuan untuk mencari keuntungan.
7. *Religion Tourism*→Merupakan pariwisata yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti Haji Umroh bagi orang Islam.

Pembagian jenis pariwisata yang lain dapat di ambil dari *World Tourism Organization* (WTO) (2001)yaitu :

1. *Cultural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang memiliki daya tarik utama pada kebudayaan masyarakat setempatnya.
2. *Rural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual suasana pedesaan dan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya yang biasanya memiliki keunikan tersendiri.
3. *Sun-beach Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual keindahan pantai sebagai daya tarik utamanya.
4. *Business Travel*, tempat yang menjadi daerah tujuan pariwisata jenis ini biasanya memiliki fasilitas perdagangan yang lengkap, dengan para pengunjunnya dan biasanya terkait dengan motif *Business Tourism*.
5. *Fitness-Wellness and Health Tourism*, daya tarik utama yang dicari oleh para pengunjung jenis pariwisata ini adalah berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan olahraga maupun pemeliharaan kesehatan, contohnya *fitness center* dan *health spa*.
6. *Nature Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam dan unik sebagai faktor daya tarik utama

bagi pengunjungnya. *Nature Tourism* terbagi atas dua jenis pariwisata yaitu :

- *Adventure Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumberdaya alam yang relatif belum tersentuh atau rusak oleh manusia dengan menawarkan berbagai kegiatan pariwisata yang bersifat tantangan ataupun petualangan.
- *Ecotourism*, merupakan pariwisata yang memiliki interaksi dengan alam yang juga digabungkan dengan keinginan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata.



Gambar 2.1
Pembagian Jenis Pariwisata

Sumber : World Tourism Organization (WTO), 2001

Yoeti (1996:178) menyatakan terdapat perbedaan yang asasi antara istilah “objek wisata” dan “atraksi wisata”. Sesuatu dapat disebut sebagai objek wisata apabila untuk melihat objek tersebut tidak persiapan dilakukan terlebih dahulu, walaupun kadang-kadang kita harus membayar sekedar tanda masuk. Misalnya pemandangan, gunung, sungai, danau, lembah, candi, bangunan, monument, gereja,

masjid, tugu peringatan, dan lain-lain. Lain halnya dengan “*tourist attraction*” atau atraksi wisata yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Wisatawan

Berdasarkan jenis-jenis pariwisata menurut Yoeti dan *World Tourism Organization* (WTO), maka obyek wisata dari desa wisata budaya Bungaya termasuk pada pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*) berupa peninggalan sejarah dan budaya pada masa lampau baik dalam bentuk bangunan, upacara, dan kebudayaan asli dari masyarakat yang memiliki makna dan karakter yang bernilai positif bagi masyarakat. Jenis wisata yang menjadi fokus penelitian ini adalah pariwisata kebudayaan (*cultural tourism*) yang berupa desa tradisional Bali dan kebudayaan asli dari masyarakat yang memiliki makna dan karakter yang bernilai positif bagi masyarakat. Jadi yang menjadi indikator dari jenis wisata yang menjadi fokus penelitian ini adalah peninggalan bangunan sejarah Hindu, kesenian tradisional dan adat serta tradisi dan aktivitas masyarakat asli dari kawasan wisata budaya Bungaya.

2.1.3 Komponen Pariwisata

Meningkatkan fungsi kawasan sebagai kawasan pariwisata adalah segala kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa serta fasilitas yang diperlukan guna melayani wisatawan. Kegiatan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan dan lain-lain (Muasaneff, 1995)

Untuk melihat perjalanan kepariwisataan secara menyeluruh terdapat komponen-komponen pariwisata yang mempengaruhinya. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Dalam meningkatkan fungsi kawasan sebagai kawasan pariwisata terdapat sistem keterkaitan antara komponen sediaan (*supply*) pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dalam hal ini pengunjung ataupun wisatawan domestik maupun mancanegara.

2.1.3.1 Komponen sediaan (*supply*)

Penawaran atau *supply* pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada pengunjung. Penawaran dalam pariwisata menunjukkan atraksi wisata ilmiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi obyek suatu negara (Wahyono, 2006).

Sediaan pariwisata merupakan sesuatu yang harus ada mencakup segala sesuatu untuk ditawarkan kepada pengunjung, sediaan ini bisa berupa buatan manusia maupun alami yang memang ada tanpa harus ada campur tangan manusia untuk pengadaannya.

Komponen sediaan pariwisata menurut Gunn terdiri atas atraksi, servis/pelayanan, transportasi, informasi dan promosi (Gunn, 2002).

1. Atraksi merupakan daya tarik utama orang melakukan perjalanan, atraksi memiliki dua fungsi yaitu sebagai daya pikat, perangsang orang untuk melakukan

perjalanan dan sebagai pemberi kepuasan pengunjung.

2. Servis merupakan pelayanan ataupun fasilitas-fasilitas yang disediakan termasuk didalamnya fasilitas restoran/rumah makan, dan perjalanan hotel maupun toko-toko yang menyajikan barang-barang khas daerah tersebut.
3. Transportasi, merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan, yang berarti pula sebagai aksesibilitas ataupun kemudahan untuk mencapai ke suatu lokasi daya tarik.
4. Informasi, salah satu komponen penting dalam komponen kepariwisataan adalah adanya informasi perjalanan, informasi ini dapat disajikan dalam bentuk peta, buku petunjuk, artikel-artikel dalam majalah, brosur maupun melalui internet.
5. Promosi merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan memasang iklan, melalui kegiatan kehumasan maupun memberikan insentif misalnya potongan tiket masuk.

Pendapat lain tentang komponen sediaan pariwisata oleh Peter Mason yang menyatakan bahwa komponen produk wisata terdiri atas tiga komponen yaitu daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas sehingga dalam pengembangan pariwisata berdasarkan pada tiga komponen tersebut.

- a. Daya tarik wisata
- b. Fasilitas wisata
- c. Aksesibilitas

Intosh (1995) juga menambahkan bahwa komponen pariwisata terdiri dari :

1. Sumberdaya alam (natural resources) Kategori ini merupakan dasar dari sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (objek dan daya tarik wisata);
2. Infrastruktur, seperti sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan limbah, sistem drainase, jalan, pusat perbelanjaan/pertokoan;
3. Moda transportasi, termasuk didalamnya fasilitas pendukungnya; dan
4. Partisipasi masyarakat, yang merupakan salah bentuk kenyamanan (hospitality service) yang ditawarkan oleh tuan rumah
5. Sumberdaya budaya (cultural resources), termasuk seni murni, kesusastraan, sejarah, permainan dan pertunjukan sejarah

Sedangkan Inskeep (1991) berpendapat bahwa komponen pariwisata dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata. Atraksi wisata sangat mempengaruhi wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Semakin bagus atraksi wisata, semakin banyak pula permintaan untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut dan makin berkembang pula atraksi wisata tersebut (Suwena,2010).

2. Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. Fasilitas dan pelayanan wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

4. Fasilitas dan pelayanan transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan antar kawasan wisata dan antar atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, dimana terjadi koordinasi antar stakeholder.

Berdasarkan penjelasan komponen wisata menurut Inskeep diatas, dapat ditambahkan bahwa komponen wisata yang harus dipenuhi adalah elemen kelembagaan. Elemen kelembagaan dibutuhkan untuk mengetahui pihak yang bertanggungjawab dalam pengelolaan kawasan. Pada elemen kelembagaan, partisipasi masyarakat dapat diikutsertakan dalam komponen tersebut, karena partisipasi masyarakat juga merupakan bentuk pengelolaan terhadap masyarakat. Jadi selain terdapat sumberdaya alami dan buatan serta transportasi dan infrastruktur, kelembagaan juga dapat ditambahkan sebagai salah satu komponen dalam pariwisata.

Sedangkan menurut direktorat Jenderal Pariwisata Republik Indonesia, menyebutkan berkembangnya pariwisata sangat tergantung pada empat faktor yaitu, *Attraction* (daya tarik), *amenities* (fasilitas), *accessibility* (kemudahan dalam mencapai) dan adanya *tourist organization* (organisasi pariwisata).

1. *Atraction* (daya tarik) dapat dibedakan menjadi :

- a. Site attractions (tempat, misalnya tempat yang dengan iklim yang baik, pemandangan indah ataupun tempat-tempat bersejarah

- b. Event attractions (kejadian/peristiwa) misalnya konggres, pameran ataupun peristiwa-peristiwa olahraga, festival.
- 2. *Amenities* (fasilitas) yang dimaksud dengan tersedianya fasilitas seperti tempat-tempat penginapan, restoran, hiburan, transport lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat pariwisata tersebut serta alat-alat lain untuk komunikasi.
- 3. *Accessibility* (kemudahan dalam mencapai) yang dimaksud adalah tempatnya tidak terlalu jauh, tersedianya transport ke lokasi tersebut secara teratur, sering, murah, nyaman dan aman.
- 4. *Tourist organization*, untuk menyusun suatu kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata serta mempromosikan daerah itu sehingga di kenal orang.

Berdasarkan pendapat ahli dan lembaga otoritas pariwisata tersebut diatas maka komponen sediaan (*supply*) pariwisata dapat disederhanakan dalam bentuk matriks, yang disajikan pada tabel 2.1. Dari matriks komponen sediaan (*supply*) pariwisata, maka dapat diketahui bahwa komponen sediaan (*supply*) pariwisata dalam pengembangan suatu obyek wisata atau daerah wisata adalah terdiri dari empat komponen yaitu: daya tarik, fasilitas, aksesibilitas serta promosi dan informasi.

Tabel 2.1
Matrik Komponen Pariwisata

No.	Pendapat Ahli dan Lembaga Otoritas	Komponen Sediaan Pariwisata								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	ClareA.Gunn (2002)									
2	PeterMason									
3	Inskeep(1991)									
4	DitjenPariwisata									
5	Intosh (1995)									

Sumber: Hasil kajian Pustaka,2014

Keterangan:

- | | |
|----------------------------|----------------------|
| 1. Atraksi/Dayatarik | 6. Informasi |
| 2. Amenities/Fasilitas | 7. Promosi |
| 3. Aksesibilitas/Kemudahan | 8. LembagaPariwisata |
| 4. Servis/Pelayanan | 9. Sumberdaya budaya |
| 5. Transportasi | |

Atraksi yang di kemukakan Clare A. Gunn (2002), dan Peter Mason, memiliki maksud yang serupa dengan daya tarik wisata yang diutarakan oleh Inskeep. Di mana Inskeep (1991) menjelaskan bahwa atraksi itu sendiri terdiri dari 2 sumberdaya, baik berupa sumberdaya buatan dan sumberdaya alami. Atraksi yang dimaksud adalah semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata. Lebih lanjut, Dirjen Pariwisata menjelaskan atraksi sendiri merupakan suatu pemandangan dan tempat tempat bersejarah serta suatu

kejadian atau event seperti festival dan perayaan olahraga. Dengan demikian atraksi, benda alami dan buatan, sumberdaya alami dan buatan dapat dikatakan sebagai komponen yang menjadi daya tarik wisata suatu kawasan wisata budaya.

Clare A. Gunn (2002) menyatakan bahwa pelayanan atau fasilitas – fasilitas wisata merupakan salah satu komponen dalam pariwisata. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Peter Mason dan Itosh (1995) sebagai sarana wisata. Di mana pada setiap sumber prasarana dan sarana wisata yang dimaksud melingkupi fasilitas dan utilitas yang mendukung kegiatan wisata. Inskeep (1991) mendukung pernyataan ini, di mana dalam teorinya Inskeep menyebutkan bahwa selain fasilitas pelayanan wisata terdapat pula akomodasi yang juga merupakan bagian dari sarana dan prasarana wisata. Keberadaan fasilitas tersebut merupakan bagian dari dukungan terhadap kawasan wisata budaya yang memberikan suatu pelayanan bagi wisatawan untuk bepergian ke tempat – tempat tujuan wisata seperti yang dikemukakan oleh dirjen pariwisata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelayanan, fasilitas, utilitas, fasilitas pendukung, dan akomodasi merupakan komponen infrastruktur wisata yang di dalamnya mempunyai satu arti yang sama.

Di dalam komponen pariwisata terdapat juga elemen transportasi seperti yang dikemukakan oleh Clare A. Gunn (2002), Inskeep (1991) dan dirjen pariwisata. Di mana dalam sebuah kebutuhan transportasi merupakan tuntutan kenyamanan menuju suatu kawasan wisata, atau dinamakan aksesibilitas yang bagus menuju suatu kawasan wisata dan antar atraksi utama kawasan wisata. Hal ini seperti yang diutarakan oleh

Peter Mason. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan komponen aksesibilitas harus diperhatikan pada suatu kawasan wisata. Karena banyak wisatawan yang membutuhkan akses menuju kawasan wisata. Tidak dari beberapa teori yang ada yang menjelaskan terkait dengan partisipasi masyarakat dan kelembagaan. Hal ini karena dalam komponen kelembagaan merupakan komponen yang harus ada pada kawasan yang telah menjadi kawasan wisata, bukan pada kawasan yang akan dijadikan sebagai kawasan wisata. Jadi secara tidak langsung dalam penelitian ini tidak dicantumkan komponen kelembagaan sebagai salah satu komponen dalam penelitian ini.

Dari uraian terkait dengan matriks komponen sediaan pariwisata di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya diantara komponen-komponen tersebut diatas terdapat beberapa komponen yang memiliki kesamaan ataupun telah tercakup dalam satu lingkup ketugasan dari komponen lain, seperti komponen servis/pelayanan pada dasarnya sama dengan amenities/fasilitas yang ada atau yang disediakan dalam pariwisata. Komponen transportasi termasuk ke dalam pengertian komponen aksesibilitas/kemudahan dalam mencapai suatu tujuan atau suatu lokasi daya tarik, sedangkan untuk komponen promosi digabungkan dengan komponen informasi yang merupakan aspek yang saling berkaitan, dimana suatu bentuk promosi yang diperoleh akan dapat menimbulkan terjadinya tukar menukar informasi, berbagi pengalaman dari mulut ke mulut kepada orang-orang disekitarnya yang merupakan suatu media yang paling ampuh, sebaliknya dari komponen informasi akan terjadinya suatu media promosi dalam bentuk *by mouth promotion* yang

paling dipercaya kebenarannya, sebagaimana diketahui bahwa tujuan promosi adalah memberikan informasi kepada suatu obyek yang di promosikan agar obyek tersebut dapat dikenal sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

Berdasarkan teori tentang komponen sediaan (supply) di atas, maka komponen yang harus di penuhi di antaranya adalah daya tarik wisata, infrastruktur wisata, Aksesibilitas, Partisipasi masyarakat, dan Kelembagaan. infrastruktur wisata dapat lebih dikhususkan pada penyediaan utilitas dan fasilitas yang pendukung kegiatan budaya seperti galeri kesenian dan gedung pertunjukan. Sedangkan komponen daya tarik wisata dapat lebih dikhususkan pada daya tarik wisata dengan unsur kebudayaan yang didapatkan dari sumberdaya budaya yang dimiliki kawasan yang menjadi fokus penelitian. Dan aksesibilitas di sini dikhususkan untuk penyediaan moda angkutan dan sarana penunjang transportasi serta ketersediaan jaringan jalan menuju lokasi kawasan wisata. Partisipasi masyarakat di sini diperlukan sebagai bentuk dari penerimaan masyarakat terhadap wisatawan. Oleh karena itu, maka partisipasi masyarakat juga dapat dimasukkan sebagai indikator pada kawasan wisata. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi indikator dari komponen sediaan adalah daya tarik wisata budaya, ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas dan partisipasi masyarakat.

2.1.3.2 Komponen permintaan (*demand*) pariwisata

Berkembangnya suatu tempat tujuan wisata disamping adanya komponen sediaan tidak dapat dilepaskan pula adanya komponen permintaan. Permintaan atau *demand* pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jumlah wisatawan secara kuantitatif. Permintaan pariwisata

dapat dibagi menjadi permintaan yang potensial dan permintaan yang sebenarnya (Wahab,1995). Permintaan potensial adalah sejumlah orang yang secara potensial dianggap dan mampu melakukan perjalanan wisata. Sedangkan permintaan sebenarnya adalah sejumlah orang yang sebenarnya berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, artinya sejumlah wisatawan yang secara nyata sedang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.

Dalam kegiatan pariwisata yang dimaksud dengan komponen permintaan (demand) adalah pengunjung. Lebih lanjut dalam International Union of *Offical Traveler Organization* (IUOTO,1967) menjelaskan bahwa pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Istilah pengunjung memiliki perbedaan dalam pelaku perjalanan wisatanya, wisatawan yaitu pengunjung sementara yang menetap sedikitnya 24 jam di lokasi kunjungan serta ekskursionis, yaitu pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di lokasi kunjungan, dan biasanya tidak menginap (Inskeep, 2005)

Di samping terdapat pengunjung, terdapat juga masyarakat lokal yang merupakan pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata akan memberi peluang bagi pemberdayaan

sumberdaya lokal dan menjadi stimulan multiplier effects positif bagi perekonomian dan kemajuan masyarakat lokal (Prasta, 2003). Dengan adanya pengusahaan pariwisata, peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya dan konservasi sumberdayabudaya dapat diharapkan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat atau bersama-sama pengusaha secara aktif maupun pasif (Supriana, 1997). Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam, dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik di dalam maupun di luar kawasan obyek wisata, antara lain:

- a. Jasa penginapan atau *homestay*;
- b. Penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman;
- c. Penyediaan atau toko souvenir/cendera mata dari daerah tersebut;
- d. Jasa pemandu atau penunjuk jalan; fotografi; dan
- e. Menjadi pegawai pengusahaan wisata alam dan lain-lain.

Berdasarkan teori tentang komponen permintaan (*demand*) di atas, terdapat dua pihak yang berperan dalam permintaan pariwisata, yaitu pengunjung dan masyarakat. Dalam hal ini, pengunjung merupakan komponen permintaan yang harus dimiliki dalam pengembangan wisata budaya. Jika tidak terdapat permintaan, maka kawasan wisata tidak akan berkembang. Karena tidak adanya pemasukan terhadap kawasan wisata. Jadi permintaan juga mempunyai peran yang sangat penting untuk perkembangan suatu kawasan wisata. Dari penjelasan tersebut juga di peroleh bahwa teori dari beberapa pakar menitik beratkan bahwa komponen permintaan itu terdiri dari pengunjung, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil diskusi dari penjelasan kajian pustaka di atas, yang merupakan hasil kajian penjelasan dari berbagai pendapat ahli dalam bidang pariwisata, dapat diketahui indikator dan variabel penentu dari kawasan wisata budaya. Penjelasan yang dikemukakan oleh sumber - sumber tersebut mempunyai satu lingkup ketugasan dari komponen lain namun dengan menggunakan tata bahasa yang berbeda seperti komponen servis/pelayanan pada dasarnya sama dengan amenities/fasilitas yang ada atau yang disediakan dalam pariwisata, di mana kedua penjelasan tersebut termasuk ke dalam indikator sarana dan prasarana wisata. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh 6 indikator yang merupakan komponen pariwisata yang merupakan Indikator dan variabel yang di peroleh dari komponen – komponen pariwisata. Berikut merupakan hasil sintesis teori dari kajian pustaka yang dirangkum dalam bentuk tabel:

Tabel 2.2

Kajian Komponen dalam Pariwisata

No. (1)	Indikator (2)	Penjelasan (3)
1	Daya tarik wisata budaya	Merupakan atraksi, benda alami, atau buatan yang memiliki kekhasan tradisional dan adat sesuai kawasan.
2	Infrastruktur Pelayanan Wisata Budaya	Merupakan sarana dan prasarana yang menjadi ciri khas kawasan penelitian, yang memberikan perbedaan dengan kawasan lainnya.

No. (1)	Indikator (2)	Penjelasan (3)
3	Aksesibilitas	Merupakan kemudahan dalam mencapai kawasan penelitian baik berupa jaringan jalan yang baik dan adanya moda angkutan
4	Partisipasi masyarakat	Merupakan dukungan kegiatan masyarakat sekitar terkait dengan lingkungan wisata sekitar kawasan penelitian.
5	Kelembagaan	Aspek pendukung kebijakan dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata

Sumber: Hasil kajian dari berbagai sumber, penulis, 2014

2.3 Wisata Budaya

2.4.1 Pengertian Wisata Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddayah*, yang berarti budi atau akal. Rumusan lain budaya merupakan seluruh aspek kehidupan masyarakat melalui cipta, rasa dan karsanya. Secara fungsional pengertian wisata budaya merupakan suatu area atau wadah yang dipergunakan sebagai ajang untuk mengelola wujud dari keanekaragaman kebudayaan yang berkembang pada suatu tempat atau daerah, di mana mencakup wujud abstrak, aktivitas dan benda dengan misi pengembangan kebudayaan.

Menurut Sillerberg (2001) wisata budaya didefinisikan sebagai kunjungan berbagai individu dari luar komunitas asli yang termotivasi oleh daya tarik sejarah, seni,

pengetahuan, gaya hidup atau warisan yang ditawarkan oleh suatu komunitas, daerah, kelompok atau institusi. Sedangkan menurut *The Cultural Tourism Industry Group* (2000), wisata budaya merupakan suatu hiburan dan pengalaman yang mendidik dan yang menggabungkan kesenian dengan warisan alam, sosial, sejarah. Ini merupakan suatu pilihan pariwisata yang mendidik orang-orang mengenai aspek-aspek tampilan, kesenian, arsitektur, dan sejarah suatu tempat tertentu.

Warisan (*heritage*) didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga yang diberikan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam konteks pariwisata, warisan berarti segala produk yang dapat menjadi subyek untuk promosi pariwisata. Hal ini termasuk pemandangan alam, sejarah, tradisi dan manifestasi budaya, tempat-tempat arkeologi, artifak, arsitektur, bangunan-bangunan artistik dan sebagainya yang semua itu patut dilindungi sebagai suatu potensi nasional, regional dan lokal. Jadi warisan mengandung nilai-nilai sejarah dari masa lalu dan dipandang sebagai bagian dari tradisi kebudayaan suatu masyarakat (Nuryanti, 1997:61).

Berdasarkan pengertian wisata budaya di atas, terdapat persamaan pandangan mengenai pengertian wisata budaya. Persamaan definisi wisata budaya menurut Sillerberg (2001) dan *The Cultural Tourism Industry Group* (2000) lebih menekankan bahwa wisata budaya sebagai proses kegiatan wisata yang memanfaatkan dan menggunakan daya tarik wisata yang bersumber dari peninggalan sejarah, kebudayaan, seni, dan pengetahuan sebagai atraksi wisata yang bernilai tinggi bagi penggunanya. Dalam wisata ini di dalamnya terdapat hasil usaha budidaya masyarakat yang berupa

pikiran, karya dan hasil karya yang diperoleh melalui proses belajar, dan antara lain tercermin melalui gaya hidup, bangunan, landscape yang dimanfaatkan untuk menarik orang yang sedang melakukan perjalanan ke wilayah tersebut dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang serta mengenali hasil kebudayaan setempat.

2.4.2 Daya Tarik Wisata Budaya

a. Sumberdaya Budaya

Pitana (2005) menyebutkan bahwa sumberdaya budaya merupakan modal utama dari berlangsungnya pariwisata budaya. Sebuah kawasan wisata dapat didefinisikan sebagai kawasan wisata budaya jika memiliki dan mengemas sumberdaya budaya yang dimiliki, sehingga dapat menjadi daya tarik dan menarik minat wisatawan. Pitana (2005) menyatakan bahwa sumberdaya budaya yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata adalah:

1. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
2. Kesenian dan pertunjukan
3. Peninggalan keagamaan seperti candi, pura, masjid dll yang memiliki sejarah
4. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal yang unik

Lebih lanjut Suharso (2009), persyaratan utama dari daya tarik budaya adalah:

1. Adat istiadat, yang meliputi pakaian, makanan, dan tata cara hidup daerah serta kerajinan
2. Seni bangunan yang meliputi bangunan-bangunan berarsitektur unik

3. Pentas dan pagelaran festival yang meliputi seni tari, seni musik dan atraksi kegiatan budaya lainnya.

Berdasarkan teori di atas, keduanya secara garis besar menjelaskan bahwa suatu kawasan wisata harus mempunyai sumberdaya budaya di mana diantaranya berupa benda peninggalan sejarah dan budaya, pentas atau pagelaran dan adat istiadat yang merupakan ciri khas dari kawasan wisata. Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa yang mejadi indikator pada kawasan wisata budaya terkait dengan sumberdaya budaya itu sendiri adalah adalah:

1. Benda – benda peninggalan purbakala yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang tinggi, baik yang berupa monumen, situs, museum, dan peninggalan keagamaan yang dapat digolongkan sebagai kebudayaan yang berwujud secara fisik.
2. Adat istiadat, kegiatan dan cara hidup masyarakat, seni bangunan kesenian dan pertunjukan merupakan wujud dari kebudayaan yang berbentuk perilaku sehingga dapat dikatakan sebagai kebudayaan kesenian

b. Benda Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya merupakan bentuk sumberdaya budaya yang berwujud artifak dalam kawasan wisata budaya. Kawasan cagar budaya atau lebih dikenal dengan *urban heritage* menurut Shirvani (1985) adalah kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari sebuah kompleksitas fungsi kegiatan ekonomi, sosial, budaya yang mengakumulasikan makna kesejarahan (*historical significance*). Kawasan tersebut menurut shirvani juga

memiliki kekayaan tipologi dan morfologi *urban heritage* yang berupa *historical site*, *historical distric* dan *historical cultural*. Kawasan atau lingkungan cagar budaya adalah kawasan di sekitar atau di sekeliling bangunan cagar budaya yang diperlukan untuk pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau kawasan tertentu yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Menurut Yale (1991), kawasan cagar budaya dapat menjadi sebuah daya tarik wisata jika memiliki struktur daya tarik wisata *urban heritage* berikut:

1. Daya tarik *indoor and outdoor heritage*

Peninggalan sejarah sebuah kota dalam bentuk fisik dapat berupa bangunan-bangunan tua yang sifatnya *indoor* atau berupa jembatan dan taman-taman bersejarah yang bersifat *outdoor*. Peninggalan sejarah dan budaya yang dimaksud haruslah memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

2. Kondisi situs *heritage*

Kelestarian dari situs yang menjadi daya tarik wisata *urban heritage* merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena wisatawan menginginkan suatu keaslian bentuk dari hasil peninggalan kebudayaan di masa lalu. Walaupun untuk menjadikan *heritage* sebagai salah satu tujuan wisata diperlukan perbaikan-perbaikan atau penataan ulang, namun bentuk dan ciri khas aslinya harus tetap diperhatikan untuk menjaga kelestarian situs *heritage* tersebut.

3. Daya tarik *event* di situs *heritage*

Event atau acara yang diadakan di situs bersejarah bisa dijadikan sebuah daya tarik. Biasanya *event-event* khusus diadakan secara rutin atau berkala demi menarik pengunjung wisatawan. Untuk menjadikan situs *heritage* sebagai sumberdaya budaya yang berwujud artefak dalam kawasan wisata budaya, maka struktur daya tarik wisata *urban heritage* khususnya keberadaan daya tarik berbentuk artefak dan kondisi artefak dapat dijadikan sebagai variabel dari indikator kebudayaan artefak. Sedangkan daya tarik *event* di situs *heritage* merupakan bentuk dari pertunjukan kebudayaan hidup, sehingga tidak dimasukkan sebagai variabel pada indikator kebudayaan artefak.

c. Kebudayaan Hidup

Kebudayaan hidup yang dimaksud di sini seperti upacara adat, aktivitas dan kegiatan masyarakat lokal, bahasa dan kesenian daerah seperti tari – tarian adalah potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata. Salah satu bentuk kebudayaan hidup adalah kesenian yang dapat dikemas menjadi pertunjukan dan menjadi pelengkap potensi wisata budaya (Warphani,2007). Berbagai macam hasil kebudayaan yang tidak berwujud secara fisik itulah yang disebut sebagai kebudayaan hidup. Kebudayaan hidup ini mempunyai perbedaan antara satu kawasan wisata budaya dengan kawasan wisata lainnya. Di mana suatu kawasan akan mempunyai ciri khas yang membedakan dengan yang lainnya.

Aspek yang mempengaruhi ketertarikan pengunjung terhadap kawasan wisata budaya adalah keberadaan dan

keunikan dari kebudayaan hidup itu sendiri (Suharso,2009). Hal inilah yang menjadikan kebudayaan hidup menjadi daya tarik wisata budaya, teori ini diperkuat oleh teori dari Pendit (1999) yang mengutarakan bahwa salah satu yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata budaya adalah adanya keunikan dari perilaku masyarakat di kawasan wisata, yang berbeda dengan perilaku dari wisatawan sehingga menimbulkan keingintahuan. Namun, kebudayaan hidup yang merupakan salah satu objek wisata budaya terkadang sifatnya hanya sebagai pelengkap, namun keberadaan pertunjukan dan aktivitas masyarakat lokal mampu menjadi magnet kedatangan wisatawan ke kawasan wisata budaya.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan kebudayaan hidup sebagai daya tarik wisata budaya di atas, Suharso (2009) dan Pendit (1999) mempunyai kesamaan pendapat. Kedua teori tersebut lebih menekankan pada kekhasan dan keunikan dari budaya hidup tersebut. Hal ini yang dapat membedakan budaya hidup di suatu daerah dengan daerah Lainnya. Sehingga untuk dapat menjadikan kebudayaan hidup sebagai daya tarik wisata, maka yang harus menjadi perhatian adalah keunikan kebudayaan hidup,adanya pertunjukan yang membedakan dengan kawasan wisata lainnya dan aktivitas masyarakat lokal. Sehingga orang tidak dapat menyamakan suatu kawasan wisata yang satu dengan yang lainnya karena keunikan yang diberikan oleh kawasan wisata tersebut. Maka yang perlu diperhatikan terkait dengan sumberdaya budaya dalam pembahasan ini adalah variabel dari indikator kebudayaan hidup, yaitu

kekhasan dan keunikan dari kebudayaan dan aktivitas masyarakat lokal.

Berdasarkan teori tentang daya tarik wisata budaya di atas, diperoleh bahwa teori dari beberapa pakar menitik beratkan bahwa komponen daya tarik wisata budaya itu terdiri dari adanya peninggalan purbakala dan kebudayaan hidup. Peninggalan purbakala yang menjadi fokus penelitian ini adalah berupa bangunan sejarah agama Hindu, sedangkan kebudayaan hidup mencakup kebudayaan kesenian tradisional dan tradisi. Jadi yang menjadi indikator dari daya tarik wisata budaya adalah peninggalan bangunan sejarah, kebudayaan kesenian tradisional.

Dari berbagai kajian pustaka yang dilakukan, berikut merupakan hasil sintesa indikator dan variabel terkait dengan kawasan wisata budaya.

Tabel 2.3
Hasil Kajian Daya Tarik Wisata Budaya

No. (1)	Indikator (2)	Penjelasan (3)
1	Adanya peninggalan sejarah	Merupakan adanya keberadaan peninggalan sejarah
2	Kebudayaan dan Kesenian Tradisional yang masih kental.	Merupakan keberadaan kebudayaan dan Kesenian Tradisional, keberadaan dan waktu pertunjukan

Sumber: Hasil kajian pustaka, penulis, 2014

2.4 Sintesa Teori

Berdasarkan hasil kajian teori didapat beberapa indikator penelitian, indikator-indikator penelitian ini digunakan untuk menentukan variabel yang akan digunakan untuk penelitian. untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai maka dibutuhkan sintesa kajian untuk memperoleh variabel penelitian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut :

Tabel 2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka, Indikator dan Variabel Penelitian

No.	Pustaka	Sub Pembahasan	Kajian	Indikator Teori	Indikator Penelitian
1.	Komponen Pariwisata	Menurut Clare (2002), komponen meliputi : atraksi, servis, transportasi, informasi, promosi, menurut Peter meliputi: atraksi, fasilitas, akseibilitas, menurut Inskep (1991) meliputi : atraksi, fasilitas, servis, transportasi, menurut Ditjen Pariwisata meliputi : atraksi, fasilitas, akseibilitas, lembaga pariwisata, Intosh(1995) meliputi atraksi, akseibilitas, servis, transportasi, sumberdaya budaya	Secara langsung maupun tidak langsung komponen pariwisata mampu mempengaruhi kawasan desa wisata. Dimana komponen wisata dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi potensi dan asoek penurunan fungsi kawasan desa wisata.	Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan Peninggalan bangunan sejarah - Kebudayaan dan kesenian tradisional - Kelengkapan infrastruktur pelayanan wisata budaya - Akseibilitas - Partisipasi Masyarakat
				Infrastruktur pelayanan wisata budaya	
				Akseibilitas	
				Partisipasi masyarakat	
				kelembagaan	
2.	Komponen Daya Tarik Wisata Budaya	Menurut Pitana (2005)komponen meliputi : bangunan bersejarah, keseniaan/pertunjukan, peninggalan keagamaan,kegiatan masyarakat lokal, Suharso (2009) komponen meliputi : adat istiadat, pergelaran festival, sedangkan Pendit (1999) komponen meliputi : keunikan prilaku masyarakat	Daya tarik wisata budaya merupakan potensi dasar dari desa wisata budaya yang harus diperhatikan dalam usaha peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya.	Peninggalan bangunan sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Kebudayaan dan kesenian tradisional
				Kebudayaan dan kesenian tradisional	

No.	Pustaka	Sub Pembahasan	Kajian	Indikator Teori	Indikator Penelitian
3.	Aspek Revitalisasi kawasan wisata	Menurut danisworo dan (2000) dan Tiesdell (1996) aspek revitalisasi meliputi : intervensi fisik, rehabilitasi sosial-ekonomi, dan revitalisasi institusional	Aspek revitalisasi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam untuk mengetahui penyebab penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata dalam usaha meningkatkan kembali fungsi kawasan sebagai desa wisata.	Intervensi fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik kawasan desa wisata budaya - Aktivitas kawasan desa wisata budaya - Institusional
				Rehabilitasi sosial-ekonomi	
				Revitalisasi institusional	

Sumber: Hasil sintesa dari kajian pustaka,penulis,2014

2.4.1 Indikator dan Variabel Penelitian Revitalisasi Desa Bungaya Sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Karangasem

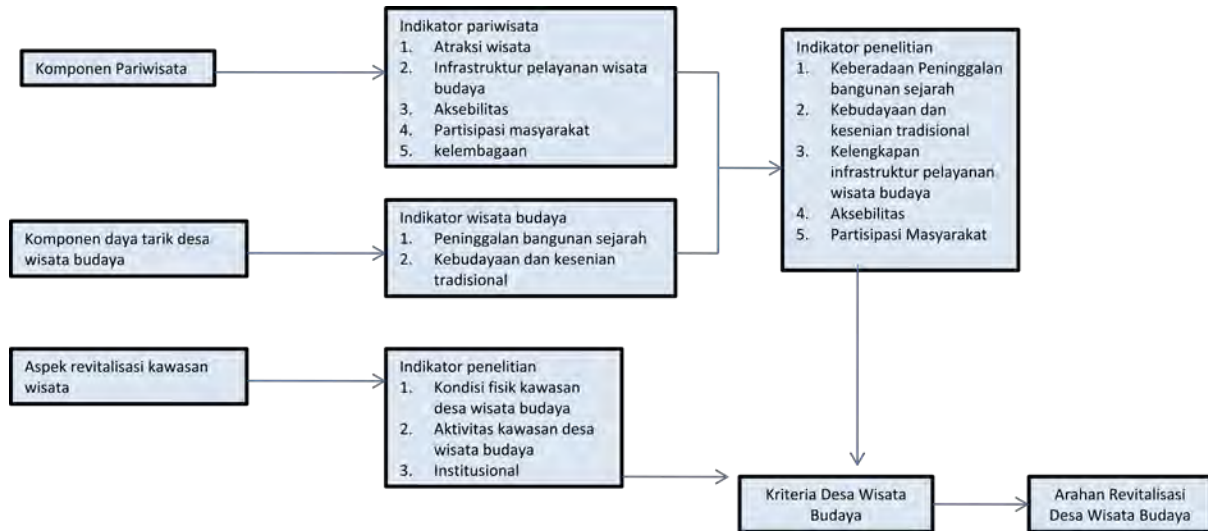
Variabel penelitian yang telah dijelaskan pada sintesa pustaka diperoleh dari indikator-indikator yang ditemukan dalam kajian pustaka. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut :

Tabel 2.6 Indikator dan Variabel Penelitian

No.	Indikator Penelitian	Variabel	Alasan memilih variabel
1.	Keberadaan Peninggalan bangunan sejarah	- Keberadaan peninggalan bangunan sejarah Hindu	Daya tarik berupa adanya bangunan peninggalan sejarah merupakan daya tarik tersendiri yang dimiliki desa wisata budaya
2	Kebudayaan dan kesenian tradisional	- Karakteristik kebudayaan dan Kesenian Tradisional - Keberadaan pertunjukan	Setiap produk wisata pasti memiliki keunikan khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh wisata lain. Dari wisata budaya ini keunikan kebudayaan dan keberadaan pertunjukan apa yang akan menjadi daya tarik yang khas bagi para wisatawan wisata budaya
3	Kelengkapan infrastruktur pelayanan wisata budaya	- Ketersediaan fasilitas penunjang desa wisata - Ketersediaan fasilitas pelayanan desa wisata - Ketersediaan utilitas - Ketersediaan akomodasi	Ketersediaan jumlah air bersih, ketersediaan fasilitas penunjang dan pendukung, ketersediaan pelayanan listrik, dan ketersediaan telekomunikasi. Ketersediaan fasilitas dan utilitas di kawasan wisata budaya guna memberi kemudahan pelayanan bagi wisatawan
4	Aksebilitas	- Ketersediaan moda dan sarana angkutan umum - Jaringan jalan	- Adanya sarana transportasi dapat memudahkan wisatawan menuju tempat lokasi desa wisata budaya - Ketersediaan pelayanan jaringan jalan yang baik
5	Partisipasi Masyarakat	- Dukungan kegiatan masyarakat	- Terdapat kegiatan masyarakat dalam hal ekonomi pada desa wisata budaya ini - Sikap masyarakat seperti keramah tamahan masyarakat kepada wisatawan yang berkunjung dapat membuat wisatawan merasa nyaman dan dapat berkunjung kembali

No.	Indikator Penelitian	Variabel	Alasan memilih variabel
6	Kondisi fisik kawasan desa wisata budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan kawasan wisata - Fasilitas pariwisata - Akomodasi - Bangunan bersejarah - Kondisi Utilitas - Akseibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri dan terkesan kumuh - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawatt - Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik - Terdapat perubahan fungsi jalan sebagai aktivitas ekonomi - Kondisi jalan yang rusak dan kurangnya fasilitas transportasi
7	Aktivitas kawasan desa wisata budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan/ event penunjang wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan event kebudayaan yang biasanya dilakukan satu tahun sekali menjadi dua tahun sekali - Menghilangnya atraksi kesenian penunjang wisata
8	Institusional	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang berjalannya kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata - Kurang berjalannya kinerjapenegak hukum dalam mengendalikan bangunan cagar budaya agar tetap terpelihara dan lestari.

Sumber: Hasil sintesa dari kajian pustaka, penulis, 2014



Gambar 2.2
Kerangka Tinjauan Pustaka
Sumber: Penulis, 2012

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang mutlak dalam upaya untuk mendapatkan suatu pedoman yang benar dan dapat memandu peneliti dalam menentukan urutan atau langkah-langkah bagaimana penelitian itu dilakukan. Pada bab ini berisi tentang metode yang akan dilakukan dalam penelitian. Dalam metode ini meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

3.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Menurut Muhadjir (1990), pendekatan rasionalistik sumber kebenarannya berasal dari empiri dan etik, pendekatan ini memandang ilmu yang valid merupakan hasil abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logikanya.

Pada tahap awal penelitian, terlebih dahulu dirumuskan teori pembatasan lingkup dan definisi secara teoritik yang berkaitan dengan peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata. Selanjutnya, objek penelitian dilihat secara spesifik dalam konteks teoritik yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan sehingga objek lebih spesifik sesuai dengan konteks teori namun tetap melihat satu kesatuan secara holistik. Keterkaitan tersebut menghasilkan sebuah analisis pembahasan yang selanjutnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3.2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata studi hingga eksplorasi arahan yang digunakan dalam merevitalisasi kawasan studi.

Sifat penelitian ini adalah eksploratif, deskriptif, dan preskriptif. Penelitian eksploratif bertujuan untuk mendapatkan hal baru, guna menemukan sesuatu yang sebelumnya belum ada. Dalam studi ini, dilakukan mulai dari penetapan aspek-aspek dan kriteria, kemudian berdasarkan hal tersebut dibuat desain wawancara, dan penemuan berbagai permasalahan dan potensi yang dimiliki kawasan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Analisis deskriptif dilakukan pada penyusunan hasil dari wawancara. Hasilnya diharapkan dapat dijadikan dasar preskriptif. Hal ini dilakukan pada waktu perumusan arahan revitalisasi kawasan. Penelitian preskriptif digunakan untuk merumuskan tindakan untuk memecahkan masalah.

3.3. Variabel

Variabel merupakan operasionalisasi sebuah konsep supaya dapat diteliti secara empiris (Wardiyanta, 2006). Sedangkan variabel penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok obyek yang diteliti yang memiliki variasi antara satu obyek dengan obyek yang lain dalam kelompok tersebut.

Penentuan variabel penelitian dilaksanakan dengan memilih terlebih dahulu beberapa indikator yang diidentifikasi secara jelas sehingga tiap variabel memiliki

sub-sub variabel yang benar-benar diperlukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hubungan variabel dan sub variabel dapat memberikan makna strategis dalam penelitian (Sanusi, 2003:31).

Penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu dan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1.	Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan pada Desa wisata budaya Bungaya	Keberadaan Peninggalan bangunan sejarah	Keberadaan peninggalan bangunan sejarah Hindu	Terdapatnya peninggalan sejarah Hindu yang terdapat di kawasan wisata budaya, baik berupa bangunan keagamaan yang merupakan peninggalan kerajaan Gelgel.
		Kebudayaan dan kesenian tradisional	Karakteristik kebudayaan dan Kesenian Tradisional	Terdapatnya kebudayaan dan kesenian tradisional seperti ritual keagamaan, adat istiadat, kesenian dan cara hidup khas masyarakat sekitar kawasan sejarah dan budaya.
			Keberadaan pertunjukan	Frekuensi dari berbagai pertunjukan atau atraksi budaya sebagai suatu event rutin atau berkala

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Kelengkapan infrastruktur pelayanan wisata budaya	Ketersediaan fasilitas penunjang desa wisata	Ketersediaan pelayanan fasilitas pendukung khusus untuk wisata budaya berupa tempat galeri seni, gedung pertunjukan dan teater
			Ketersediaan fasilitas pelayanan wisata	Ketersediaan pelayanan dari fasilitas kesehatan, keamanan dan pendidikan.
			Ketersediaan utilitas	Ketersediaan pelayanan air bersih, listrik, telekomunikasi, drainase dan persampahan pada kawasan
			Ketersediaan akomodasi	Keberadaan tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
		Akseibilitas	Ketersediaan moda angkutan dan sarana transportasi	Berkaitan dengan Ketersediaan moda angkutan dan sarana transportasi yang dapat digunakan sebagai pelayanan menuju lokasi wisata
			Jaringan Jalan	Ketersediaan pelayanan jaringan jalan yang terpenuhi

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Partisipasi Masyarakat	Dukungan kegiatan masyarakat	jenis kegiatan masyarakat yang member dukungan terhadap kawasan wisata budaya, baik berupa sikap maupun sebagai penyediaan jasa
2.	Mengidentifikasi faktor-faktor penurunan fungsi kawasan pada Desa wisata budaya Bungaya	Kondisi fisik kawasan desa wisata budaya	Kualitas lingkungan kawasan	Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya
			Fasilitas pariwisata	Terkait dengan ketersediaan dan kondisi fasilitas pariwisata desa wisata baik fasilitas penunjang dan pelayanan yang belum memadai dan rusak
			Akomodasi	Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung kawasan desa wisata
			Bangunan bersejarah	Terkait dengan kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung atau bertentangan dengan kawasan budaya

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Utilitas	Terkait dengan kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya
			Akseibilitas	Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan
		Aktivitas kawasan desa wisata budaya	Kegiatan/event penunjang wisata	Terkait dengan keberadaan dan skala kegiatan atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya
		Kebijakan terkait pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	Kebijakan pemerintah	terkait kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata
3	Menentukan kriteria Desa wisata budaya di desa Bungaya kabupaten	Input dari sasaran 3 (hasil analisa	Input dari sasaran 3 (hasil analisa sasaran 3)	

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Karangasem	sasaran 3		
4	Merumuskan arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem	Input dari sasaran 4 (hasil analisa sasaran 4)	Input dari sasaran 4 (hasil analisa sasaran 4)	

Sumber: Hasil sintesa dari kajian pustaka,penulis,2014

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Sampel merupakan sebagian dari populasi dan sampel harus representative. Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka dalam pengambilan sampel, penelitian harus mempertimbangkan adanya unsur metode sebagai acuan dalam penentuan jumlah serta distribusi sampel.

Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan untuk mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Di mana dalam metode ini langsung menunjuk responden yang berkompeten atau berpengaruh dalam pencapaian sasaran akhir penelitian dengan menggunakan alat analisa stakeholder. Analisis stakeholder merupakan alat yang penting dalam memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek ataupun kebijaksanaan. Alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang:

1. Stakeholder yang akan terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif)
2. Stakeholder yang dapat mempengaruhi program tersebut (positif maupun negatif)
3. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut
4. Bagaimana caranya serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok Stakeholder yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Gambar 3.1
Pemetaan Stakeholders

Sumber : UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Objek *purposive sampling* dalam meningkatkan kembali fungsi kawasan sebagai desa wisata merupakan para *stakeholder* yang mewakili pemerintah, praktisi, dan akademisi serta *stakeholder* lainnya yang terlibat dalam kegiatan wisata itu sendiri tentunya tetap memperhatikan *stakeholder* yang memang berkompeten.

Tabel 3.2
Responden *Purposive Sampling*

No (1)	Pihak (2)	Kepakaran (3)
1	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	Bappeda sebagai pembuat kebijakan pembangunan wilayah. Bappeda mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan terkait bidang fisik dan bidang ekonomi. Bappeda mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha meningkatkan fungsi kawasan sebagai desa wisata
2	Cipta Karya	Cipta karya berperan dalam penyusunan peraturan daerah terkait dengan arahan pembangunan kawasan wisata serta berperan dalam penyelenggara fasilitas perkotaan
3	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mampu memberikan pertimbangan dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha meningkatkan fungsi kawasan sebagai desa wisata
4	Akademisi atau pakar	Pihak akademisi di sini mempunyai andil dalam memberikan pertimbangan di dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha meningkatkan kembali fungsi kawasan desa wisata budaya serta menjadi salah

No (1)	Pihak (2)	Kepakaran (3)
		satu motor pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam merumuskan arahan revitalisasi kawasan desa wisata budaya yang di pandangan dari sisi akademisi untuk kepentingan orang banyak.
5	Tokoh masyarakat di kawasan	Tokoh masyarakat memberikan masukan – masukan pada peneliti terkait menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha meningkatkan fungsi kawasan sebagai desa wisata, jika di pandangan dari kebudayaan setempat yang berada di kawasan penelitian. Hal ini bertujuan untuk dapat mempertahankan dan lebih menguatkan budaya lokal agar tidak luntur seiring dengan perkembangan kawasan
6	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	Pengelola Objek Wisata Budaya mampu memberikan masukan terkait dengan pengembangan kawasan wisata. Pihak swasta tentunya sangat mengetahui potensi dan permintaan pasar terhadap suatu kawasan wisata budaya. Sehingga akan menghasilkan faktor – faktor yang lebih kompleks lagi untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian.
7	Tim Pelestarian	Tim Cagar Budaya memberikan pertimbangan kepada Bupati

No (1)	Pihak (2)	Kepakaran (3)
	Cagar Budaya	Karangasem dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bangunan dan lingkungan cagar budaya, khususnya dalam pengambilan kebijakan.

Sumber : Hasil Identifikasi Penulis, 2014

3.5. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu survei primer dan survei sekunder.

3.5.1. Survei Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari survei primer, yaitu survei yang dilakukan untuk memperoleh data otentik atau data langsung dari kawasan studi. Jenis data yang diperoleh secara langsung ini adalah data berupa objek Pura dan Bale, Kesenian, atraksi budaya, data tentang sejarah upacara keagamaan dan lain-lain serta lingkungan sekitar yang diamati langsung oleh peneliti. Untuk memperoleh data primer itu dapat dilakukan beberapa teknik pengambilan data, yaitu sebagai berikut:

- a. **Teknik observasi lapangan**, merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung, yaitu kondisi fisik kawasan desa wisata budaya. Data ini akan digunakan sebagai input dalam analisis kawasan, yaitu analisis potensi fisik dan potensi non fisik serta digunakan dalam penentuan arahan pengembangan kawasan. Untuk teknik ini, alat Bantu yang digunakan adalah peralatan mekanis yang digunakan untuk

merekam saat observasi lapangan, yaitu kamera serta catatan kecil yang dilakukan oleh peneliti.

- b. **Teknik komunikasi langsung atau wawancara.** Metode wawancara ini dilakukan terhadap pejabat pemerintah setempat untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan objek, masyarakat setempat di sekeliling objek, pengawas/ pengelola wisata budaya, dan para pelaku kepariwisataan. Data ini dapat digunakan sebagai pertimbangan penulis dalam melakukan proses analisis dan penentuan arahan pengembangan. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur sesuai dengan kuesioner aspek pengembangan kawasan desa wisata budaya yang telah disusun dan membubuhkan tanda √ (check) pada kolom sesuai jawaban responden. Hal ini untuk mempermudah interpretasi hasil wawancara (Arikunto, 1998).

3.5.2. Survei Sekunder

Survei sekunder meliputi:

1. Studi pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian.
2. Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian. Data sekunder diperoleh dari Bappekab, Dinas Pariwisata dan BPS Kabupaten Karangasem.

Untuk lebih jelas lihat tabel 3.3:

Tabel 3.3
Jenis Data Sekunder

No	Data	Teknik Survei	Sumber
1	Gambaran Umum Kabupaten Karangasem	Survei instansional Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kabupaten Karangasem • Survei Primer
2	Gambaran Umum Kawasan Wisata Kabupaten Karangasem	Survei instansional Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pariwisata • Survei Primer
3	Ragam atraksi budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Survei instansional dan tinjauan media 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata • Pihak pengelola kawasan • Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem
4	Ketersediaan sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Survei instansional dan tinjauan media 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata • Bappeda Kabupaten Karangasem • Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem

No	Data	Teknik Survei	Sumber
5	Organisasi pengelola	Survei instansional dan tinjauan media	Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem
6	Kinerja pengelola	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata • Pihak pengelola kawasan
7	Jumlah moda transportasi menuju kawasan wisata	Survei instansional dan tinjauan media	Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem
8	Tingkat kemudahan akses menuju dan di dalam kawasan wisata	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata • Pihak pengelola kawasan
9	Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata • Pihak pengelola kawasan • Masyarakat sekitar
10	Profil Kabupaten Karangasem	Survei instansional	• Bappeda Kabupaten Karangasem

No	Data	Teknik Survei	Sumber
11	Gambaran Umum Kawasan Wisata Kabupaten Karangasem	Survei instansional Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pariwisata • Survei Primer
12	RIPP Kabupaten Karangasem	Survei instansional	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pariwisata
13	Kecamatan Dalam Angka: - Kec. Kota Karangasem - Kec. Bebandem	Survei instansional	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kabupaten Karangasem • BPS Kabupaten Karangasem
14	Data kunjungan wisatawan (5 tahun) - Daerah tujuan wisata - Kunjungan wisman dan Wisnu	Survei instansional	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pariwisata

Sumber : Hasil Identifikasi Penulis, 2014

Data-data tersebut digunakan sebagai input dalam proses analisis serta penentuan arahan revitalisasi desa wisata budaya Bungaya. Data-data kebijakan terutama digunakan sebagai landasan penulis dalam penentuan arahan revitalisasi desa wisata budaya Bungaya mengingat wilayah studi

merupakan kawasan yang pengembangan harus memperhatikan peraturan-peraturan benda .

3.6. Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam studi ini adalah teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan tanpa adanya perhitungan matematis dan kesimpulan dari hasil pengamatan akan menjadi hasil analisis. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan perhitungan matematis dengan data yang terukur dan berupa angka. Metode – metode analisis tersebut digunakan untuk mengolah data-data yang diperoleh dari hasil survei primer dan sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis digunakan untuk membantu dalam memberikan pilihan terbaik dari kondisi nyata yang ada, juga untuk memberikan pemahaman yang luas akan suatu konsep yang akan dijalankan. Secara garis besar, proses analisis dilakukan dengan beberapa tahap. Secara umum keterkaitan antara sasaran dan analisis dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4
Keterkaitan Antara Sasaran dan Analisis

No.	Sasaran	Data Input	Teknik Analisis	Hasil Akhir
1	Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan pada Desa wisata budaya Bungaya	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan peninggalan bangunan sejarah Hindu - Karakteristik kebudayaan dan Kesenian 	Skoring	potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan pada Desa wisata budaya Bungaya

No.	Sasaran	Data Input	Teknik Analisis	Hasil Akhir
		Tradisional - Keunikan kebudayaan dan Kesenian Tradisional - Keberadaan pertunjukan - Jenis sarana transportasi ke obyek wisata - Jaringan jalan - Jenis kegiatan masyarakat - Sikap masyarakat terhadap wisatawan		
2	Mengidentifikasi faktor-faktor penurunan fungsi kawasan pada Desa wisata budaya Bungaya	- Lingkungan kawasan wisata - Fasilitas pariwisata - Akomodasi - Bangunan bersejarah - Kondisi Utilitas - Akseibilitas - Kegiatan/ event penunjang wisata - Kebijakan pemerintah	Delphi	faktor-faktor penurunan fungsi kawasan pada Desa wisata budaya Bungaya

No.	Sasaran	Data Input	Teknik Analisis	Hasil Akhir
3	Menentukan kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya kabupaten Karangasem	- Hasil dari sasaran 2, yang diperkuat lagi dengan kondisi lapangan dan literatur atau kebijakan terkait	Deskriptif Theoritis	kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya kabupaten Karangasem
4	Merumuskan arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem	- kriteria revitalisasi yang sesuai pada Desa Bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem	Triangulasi	arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem

No.	Sasaran	Data Input	Teknik Analisis	Hasil Akhir
		(hasil dari sasaran 1, 2 dan 3)		

Sumber : Hasil Analisis, 2014

3.6.1. Analisa identifikasi potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan pada Desa wisata budaya Bungaya

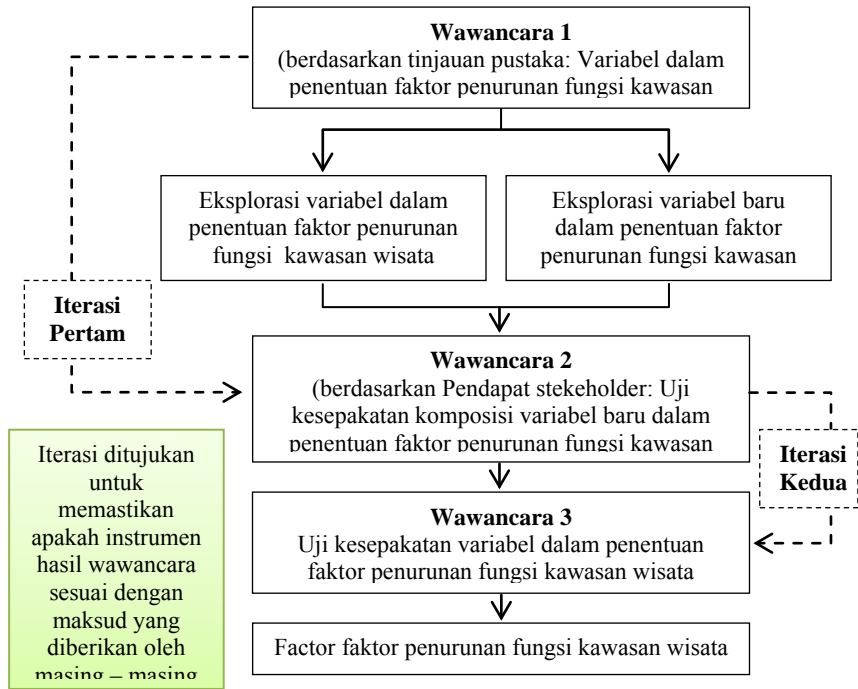
Dalam pencapaian sasaran ini, dilakukan analisa Skoring. Analisis ini digunakan untuk memperoleh data potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan dengan tolak ukur variable kawasan wisata budaya. Hasil potensi tersebut kemudian dinilai dengan melihat seberapa besar potensi kawasan untuk dapat dijadikan sebagai penunjang kawasan tersebut dalam meningkatkan fungsi kawasan sebagai kawasan wisata budaya.

3.6.2. Analisa identifikasi faktor- faktor penurunan fungsi kawasan pada Desa wisata budaya Bungaya

Untuk mencapai sasaran ini dipergunakan Teknik Analisa Delphi. Teknik analisis Delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh konsensus *group* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergansi opini. Responden yang digunakan dalam menganalisa faktor- faktor penurunan fungsi kawasan pada desa wisata budaya Bungaya ini merupakan responden dari hasil analisa stakeholder.

Metode ini berfungsi untuk menguji atau validasi variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Selain

itu, metode Delphi juga berfungsi untuk mengeksplorasi atau menemukan variabel selain yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini dilakukan dengan wawancara kepada responden yang memiliki hubungan, kapasitas, dan pengetahuan tentang kawasan wisata budaya.



Gambar 3.2
Tahapan Analisa Delphi

3.6.3. Penentuan kriteria revitalisasi yang sesuai pada Desa Bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem

Dalam menentukan kriteria desa wisata budaya yang sesuai di Desa Bungaya dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif teoritis yang didasarkan pada perbandingan faktor- faktor penyebab penurunan fungsi kawasan dan kondisi eksisting di wilayah yang didapatkan dari fakta lapangan yang dikaitkan output sasaran 2 , selain itu juga menjadikan kriteria desa wisata budaya di daerah lain sebagai bahan masukan. Selain itu penentuan kriteria ini didasarkan pada kebijakan terkait desa wisata budaya Bungaya

3.6.4. Perumusan arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem

Untuk menentukan arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem akan dilakukan dengan menggunakan analisa triangulasi. Analisa triangulasi pada dasarnya menggunakan 3 sumber data yang nantinya akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam penentuan arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem yang implementatif.

Tabel 3.5
Analisis Triangulasi

No. (1)	Aspek (2)	Analisis Triangulasi (3)
1	Sumber Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pakar yang kompeten • Hasil penelitian • Wacana Empirik
2	Tujuan	Mencari prioritas, intervensi dan jalan keluar dari semua pihak
3	Konflik	Merumuskan bersama-sama untuk mencapai pilihan yang terbaik karena analisa ini berangkat dari teknik partisipatif
4	Alat Analisa	Kuisisioner, wawancara, dan studi literatur dari pengalaman empirik di tempat lain
5	Validasi	Terakomodasinya ketiga sumber informasi menjadi pemecahan masalah yang terbaik menurut peneliti (analisa triangulasi itu sendiri)

Sumber : Sugiyono, 2005 dalam Sholihah 2008

Dalam penelitian ini, sumber informasi yang akan digunakan adalah

1. Kebijakan yang berhubungan dengan penelitian.
2. Pustaka lain, di luar pustaka yang dijadikan sebagai acuan penelitian, yang berhubungan dengan penelitian. Pustaka tersebut bisa berupa hasil penelitian lain yang menyerupai penelitian ini.

3. Hasil penelitian yang berupa potensi yang dapat dikembangkan di desa wisata Bungaya, faktor penurunan fungsi kawasan desa wisata dan kriteria revitalisasi yang sesuai pada Desa Bungaya sebagai potensi desa wisata budaya.

Dari ketiga sumber data tersebut dicari arahan pengembangan yang terbaik dengan menggunakan analisis triangulasi. Dengan metode ini diharapkan arahan pengembangan yang dihasilkan untuk arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa Bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten Karangasem.

3.7. Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terbagi menjadi beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

1) Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, langkah awalnya adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang akan diangkat/ isu strategis dan urgensi dari tema yang akan kita ambil. Selanjutnya, isu strategis yang sudah di temukan akan dirumuskan ke dalam permasalahan-permasalahan secara lebih rinci yang berkaitan dengan proses pengembangan kawasan pariwisata budaya, dimulai dari faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam merumuskan arahan revitalisasi di desa wisata Bungaya.

2) Studi literatur

Studi literatur merupakan tahapan kedua dalam penelitian ini, pada tahap ini akan dikumpulkan segala informasi berupa suatu dokumen, artikel, jurnal, strategi dan konsep,

dan hal-hal yang relevan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Di mana setelah informasi yang dibutuhkan telah terkumpul, setelah itu dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan instrumen-instrumen atau variabel-variabel yang berkaitan dengan kawasan budaya. Tahapan ini akan berlangsung dari awal penelitian sampai akhir penelitian, hal ini karena studi literatur akan sangat dibutuhkan dalam setiap analisa dan perumusan arahan.

3) Pengumpulan Data

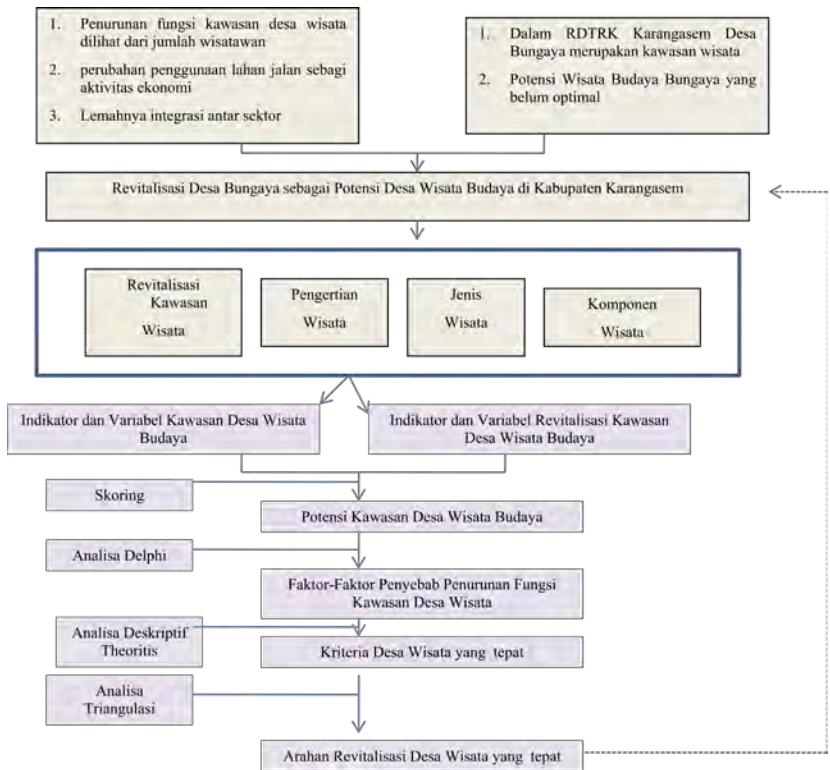
Setelah adanya studi literatur dan adanya tema yang kita peroleh, maka langkah selanjutnya adalah tahapan pengumpulan data, di mana pada tahapan ini sangat mempunyai peran penting hal ini karena data merupakan input awal yang akan di proses dalam analisa sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data ini, kita akan dipandu dengan instrumen – instrumen pengumpulan data, sehingga kita akan dengan mudah dalam melakukan pengumpulan data yang kita butuhkan. Sehingga sangat perlu untuk memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrumen tersebut. Selain itu, kebutuhan data juga harus disesuaikan dengan proses analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian.

4) Analisa dan perumusan konsep

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, analisa adalah tahapan yang menentukan bagaimana arahan dari penelitian kita. Analisa yang dilakukan mengacu kepada teori yang dihasilkan dari studi literatur sehingga tetap sesuai dengan *grand design* penelitian. Dari hasil analisa ini, kita akan mendapatkan konsep yang akan digunakan dalam penelitian tersebut

5) Penarikan Kesimpulan

Hasil dari proses analisa yang telah dilakukan akan menghasilkan kesimpulan jawaban berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada awal penelitian yang kemudian dikaji dalam analisa yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisa kemudian diusulkan arahan revitalisasi untuk wilayah studi.



Gambar 3.3
Tahapan penelitian
Sumber: Penulis, 2014

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1. Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1. Kondisi Eksisting Kabupaten Karangasem

Kabupaten Karangasem berada di belahan timur Pulau Bali yang secara administratif merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Bali, dengan batas wilayah-wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Selat Lombok
- Sebelah Barat : Kabupaten Klungkung, Bangli dan Buleleng

Luas Kabupaten Karangasem berdasarkan Kabupaten Karangasem Dalam Angka Tahun 2013 adalah 83.954 Ha /839,54 Km² (14,90% dari luas Pulau Bali: 5.632,86 km²)terdiri dari 8 wilayah kecamatan, 78 desa/kelurahan yang terdiri dari 75 desa definitif dan 3 kelurahan, 529 banjar dinas/dusun dan 52 lingkungan. Di mana penggunaan lahan secara keseluruhan terdiri dari :

Tabel 4.1
Penggunaan Lahan Kabupaten Karangasem

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Lahan persawahan	7.086
2.	Lahan bukan persawahan	76.918
3.	Kawasan hutan lindung	14.056,32
4.	Kawasan berfungsi lindung di luar kawasan hutan	34.409,11
5.	Kawasan pertanian tanaman pangan lahan basah	7.162
6.	Perkebunan (di luar kawasan berfungsi lindung)	28.326,57
7.	Luas lahan kritis	23.453
	Jumlah	114.619

Sumber : RTRW kabupaten Karangsem 2012-2032

4.1.2 Kondisi Eksisting Kecamatan Bebandem

Sebagian besar wilayah Kecamatan Bebandem berada pada dataran rendah, dengan ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Bebandem merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang berada di Kabupaten Karangasem. Kecamatan yang memiliki luas wilayah 81,51 Km ini berbatasan dengan :

- Sebelah utara : Kecamatan Kubu
- Sebelah timur : Kecamatan Abang dan Karangasem
- Sebelah selatan : Kecamatan Manggis
- Sebelah barat : Kecamatan Selat

Kecamatan Bebandem terdiri dari 8 desa, yaitu Sibetan, Bebandem, Bungaya, Bungaya Kangin, Budakeling, Bhuana Giri, Jungutan, dan Macang.

Bebandem merupakan salah satu dari empat kecamatan di Kab. Karangasem yang tidak berbatasan dengan wilayah laut. Ditinjau dari penggunaan lahannya, sebagian besar lahan di kecamatan ini digunakan untuk sektor pertanian yang meliputi sawah, perkebunan, dan tegalan yang mencapai 68 persen dari total lahan di Bebandem. Dari ketiganya, perkebunan mendominasi sebagian besar wilayah pertanian di Bebandem kemudian disusul oleh tegalan/huma.

Tabel 4.2
Penggunaan Lahan Kecamatan Bebandem

No.	Desa	Luas (Km ²)	Penggunaan Tanah (Ha)					
			sawah	Tegalan/ huma	pekarangan	perkebunan	kuburan	lainnya
1	Sibetan	9,32	69,52	384,77	14,24	301,00	3,50	158,97
2	Bebandem	15,00	270,10	212,43	67,49	337,00	6,00	606,99
3	Bungaya	7,00	152,59	241,34	20,00	255,00	4,00	27,08
4	Bungaya Kangin	4,00	203,00	102,88	18,12	66,00	5,50	4,50
5	Budakeling	2,15	139,62	46,61	12,90	0,00	2,00	13,87
6	Bhuana Giri	22,75	77,40	107,36	28,91	805,00	5,00	1.251,34
7	Jungutan	19,36	69,56	919,27	24,85	623,00	8,00	291,33
8	Macang	1,93	25,00	153,90	4,40	0,00	1,00	8,70
	Jumlah	81,51	1,007	2.168,56	292,64	2.387	35	2.362,78

Sumber : Profil Kecamatan Bebandem 2013

4.1.3 Kondisi Eksisting Desa Bungaya

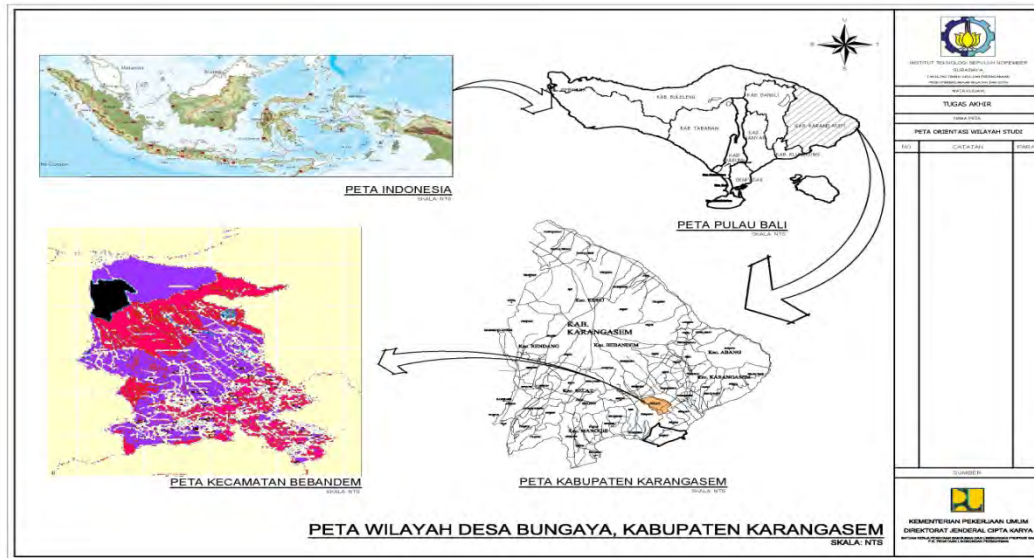
Desa Bungaya terletak di ujung timur pulau Bali tepatnya di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem,. Menemui Desa Bungaya tidaklah sulit, karena berbatasan dengan wilayah Desa Tenganan. Batas-batas wilayah Desa Bungaya yaitu :

Sebelah Utara	: Desa Bebandem
Sebelah Selatan	: Desa Asak
Sebelah Barat	: Desa Tenganan
Sebelah Timur	: Desa Subagan

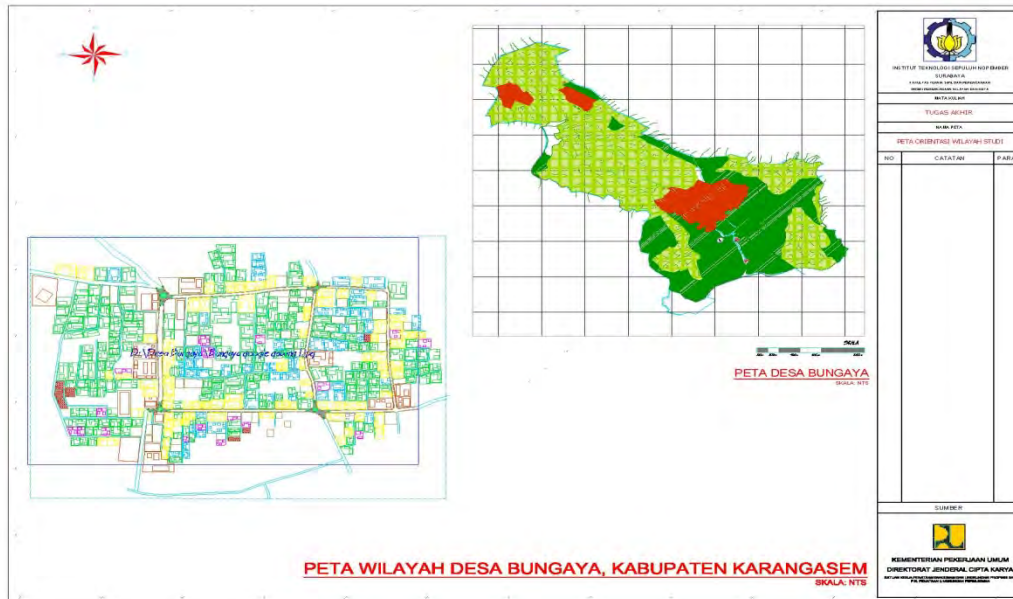
Perjalanan menuju Desa Bungaya dari Kota Denpasar menuju daerah Karangasem jaraknya hanya sekitar 80 Km. Kemudian dari Kota Amlapura menuju arah barat memasuki wilayah Desa Subagan yang membelah tanah persawahan dengan jalan dapat dilalui kendaraan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.1 dan 4.2



Gambar 4.1. Foto Udara Kawasan Pusat Desa Tradisional Bungaya



PETA 4.1 ORIENTASI WILAYAH STUDI



PETA 4.2 ORIENTASI WILAYAH DESA BUNGAYA

Desa Bungaya memiliki jumlah penduduk sekitar 1.501 KK atau 5.074 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 725 orang/km². Desa Bungaya merupakan desa dinas yang merupakan kesatuan wilayah di Desa Adat Bungaya, dengan membawahi 13 banjar adat, terdiri dari dua desa dinas, yakni Desa Bungaya dan Desa Bungaya Kangin, masing-masing dipimpin oleh seorang perbekel atau Kepala Desa. Desa Bungaya Kangin dengan jumlah penduduk 6.052 jiwa atau 1.461 KK dengan kepadatan penduduk mencapai 1.513 orang/km². Luas Wilayah Desa Bungaya kira-kira 1.100,32 Ha.

Selain sebagai desa wisata budaya, Desa Bungaya juga merupakan Desa Adat. Dalam peraturan daerah (Perda) Provinsi Bali No. 6 tahun 1986, pengertian desa adat sebagai desa dresta adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga yang terdiri dari, Bale Agung, Pura Puseh dan Pura Dalem, yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri, dengan berorientasi pada otonomi desa.

Dalam kehidupan pengaturan pemerintahan desa adat, sangat memiliki peran penting dalam mengatur antar warga maupun dengan pemerintahan. Pelaksanaan tersebut ditunjang oleh payung hukum Perda Provinsi Bali No. 6 tahun 1986, yang disesuaikan dengan Perda Provinsi Bali No. 3 tahun 2001 desa adat memiliki peranan dan berfungsi sebagai berikut:

- a. Membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan disegala bidang

terutama bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan

- b. Melaksanakan hukum adat dan adat istiadat dalam desa adat
- c. Memberikan kedudukan hukum adat terhadap hal – hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial keperdataan dan keagamaan

Membina dan mengembangkan nilai – nilai adat bali dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan Bali pada khususnya. Untuk penggunaan lahan Desa Bungaya, adapun penggunaan lahan secara keseluruhan Desa Bungaya terdiri dari :

Tabel 4.3
Penggunaan Lahan Desa Bungaya

No	Penggunaan Lahan	Luas (Km ²)
1	Permukiman	241.340
2	Persawahan	152.585
3	Kuburan	4.000
4	Perkebunan/tega;an/ladang/rawa	255.000
5	Pekarangan	20.000
6	Lain - lain	27.075
Total		7.00

Sumber : Profil Kecamatan Bebandem 2013

4.1.4. Kondisi Eksisting Kepariwisataa Desa Wisata Budaya Bungaya

Berdasarkan Undang – undang No. 09 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, pengusaha objek dan daya tarik wisata dibagi ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu objek dan daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan minat khusus. Ketiga kelompok objek dan daya tarik wisata tersebut semuanya tersedia di kabupaten Karangasem, bahkan untuk objek dan daya tarik wisata budaya dapat diperinci lagi menjadi objek dan daya tarik sejarah, objek dan daya tarik sejarah dan budaya.

Berdasarkan data jumlah pengunjung di Desa wisata budaya Bungaya dari tahun ke tahun, rata-rata jumlah pengunjung mengalami ketidakstabilan pada peningkatan jumlah pengunjung. Data jumlah kunjungan wisatawan di di Desa wisata budaya Bungaya dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Budaya
Bungaya Tahun 2009 – 2013

Tahun	Wisman	Wisnu	Total
2009	177	1658	1835
2010	213	2566	2779
2011	245	4214	4459
2012	267	4173	4440
2013	209	3589	3798

Sumber: Dokumen disparbudparpora Kabupaten Karangasem, 2014

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan Desa Wisata Budaya Bungaya selama 5 tahun terakhir di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah wisatawan dari tahun 2009 – 2011. Jumlah wisatawan terus meningkat hingga mencapai angka 4459 wisatawan pada tahun 2012. Tahun 2012 dan 2013 terjadi penurunan jumlah wisatawan. Hal ini disebabkan karena kurang optimalnya fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya. Dengan melihat tren jumlah kunjungan tersebut, Revitalisasi kawasan wisata budaya akan menjadi salah satu penggerak peningkatan jumlah kunjungan yang datang Desa Bungaya.

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisman dan wisnu Desa Wisata Budaya Bungaya di atas, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara lebih mendominasi jumlah kunjungan ke Desa Wisata Budaya Bungaya. Ini mengindikasikan bahwa masih tingginya ketertarikan dari masyarakat domestik untuk dapat menikmati daya tarik wisata yang disajikan di Desa Wisata Budaya Bungaya. Namun, jika kita melihat data kunjungan wisatawan mancanegara, peningkatan jumlah kunjungan terjadi pada tahun 2009 s/d 2012.

4.1.5 Kondisi Eksisting Kawasan Desa Wisata Budaya Bungaya

Kondisi lingkungan dan bangunan di Desa bungaya saat ini sudah sangat berkembang dan jauh dari karakter desa tua atau tradisional, berdasarkan data observasi lapangan diketahui bahwa hanya tersisa sekitar 16 unit rumah yang masih menggunakan pola penataan atau arsitektur asli khas bungaya dengan kondisi sebagian besar rusak parah. Kondisi

ini menimbulkan keprihatinan karena lambat laun atau bahkan dalam waktu dekat tinggalan fisik tradisional ini akan segera berubah atau bahkan hilang.

Dengan memperhatikan potensi dan permasalahan yang berkembang di Desa Bungaya, yang mana memiliki atraksi budaya yang sangat unik dan masih dipertahankan sampai saat ini. Hal ini dapat dikembangkan sebagai sebuah daya tarik wisata yang nantinya dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi desa ataupun masyarakat secara keseluruhan, dengan demikian akan berdampak pula pada kelestarian budaya Desa Bungaya secara berkelanjutan. Bungaya juga memiliki bentang alam yang indah dan secara geografis dekat dengan desa-desa tua disekitarnya seperti Tenganan, Perasi, Timbrah, dan asak; yang secara ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian alam, berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata alam dan petualangan seperti misalnya tracking, sehingga wisatawan selain menikmati pola kehidupan desa tradisional juga disuguhi bentang alam yang sangat menarik.

4.1.5.1 Kawasan desa wisata budaya Bungaya

Pada kawasan desa wisata budaya ini dibagi menjadi 3 zona kawasan yaitu :

a. KAWASAN INTI

Lingkungan sekitar Pura Puseh, Desa, Bale Agung.

Pada kawasan inti dimaksudkan untuk menyuguhkan citra kawasan sebagai kawasan desa tua dan

tradisional, dengan cara menciptakan ruang-ruang yang harmonis dalam satu kesatuan tema desa tradisional Bungaya. Belum tersedianya spot - spot kawasan dihubungkan secara visual, struktural, dan fungsional, sehingga tidak terbentuk atmosfer yang khas desa bungaya masyarakat ataupun pengunjung dapat merasa aman dan nyaman berada di desa ini. Selain itu, tidak adanya pengembangan juga pada kawasan inti ini yang dimaksudkan untuk meningkatkan *image* tetenger (*landmark*) yang mudah dikenali, mudah diingat dan dapat menjadi titik orientasi. Dengan demikian juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan, kenyamanan, keamanan dari sektor pelayanan kawasan pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat industri kecil/ kerajinan, dan obyek wisata religius (sejarah).

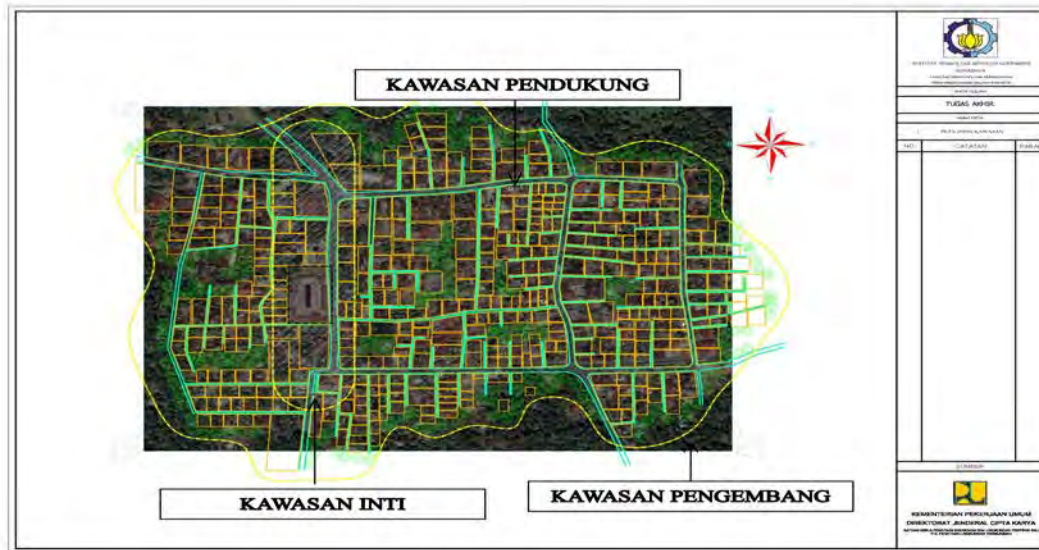
b. KAWASAN PENDUKUNG

Permukiman Tradisional

Kawasan pendukung ini ditujukan untuk mendukung kawasan inti, dengan cara menciptakan atmosfer permukiman tradisional secara system, fungsi maupun estetika lingkungan. Meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tradisional yang memiliki *image* / citra desa tua yang masih mempertahankan tradisi dan tetap berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masa kini.

c. KAWASAN PENGEMBANGAN

Kawasan Pengembangan, yaitu kawasan di luar kawasan inti, berfungsi sebagai pembentuk atmosfer, pembingkai atau pengantar suasana, dan ruang transisi (gerbang) menuju dan keluar dari Desa Bungaya. Sebagai ruang pengembangan permukiman baru secara terbatas untuk mengantisipasi kebutuhan masa yang akan datang. Mempertahankan bentang alam dengan pemanfaatan terbatas untuk wisata alam dan petualangan yang berdampak kecil terhadap lingkungan alami yang ada. Pengembangan dan peningkatan kualitas *imagespot interchange* sebagai transisi menuju atau keluar dari kawasan inti, dan menunjukkan kaitan atau hubungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sekitar.



PETA 4.4 PEMBAGIAN ZONA KAWASAN

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi Potensi Daya Tarik Wisata yang Dapat Dikembangkan pada Desa Wisata Budaya Bungaya

Dalam menentukan kawasan sejarah yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya dilakukan dengan membobotkan potensi dan karakteristik dari masing-masing kawasan yang dihasilkan dari sasaran pertama. Dari potensi dan karakteristik tersebut dapat diketahui tingkat potensi masing-masing kawasan dilihat dari berbagai variabel. Kemudian hasil dari pembobotan tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan kawasan yang potensial untuk dikembangkan. Dalam membobotkan masing-masing potensi dan karakteristik kawasan digunakan 5 tingkatan skor. Berikut merupakan skor yang pembobotan (Tabel 4.4) dan hasil pembobotan (Tabel 4.5).

Tabel 4.5
Skor Pengukuran dalam Penentuan Kawasan Wisata Budaya

No.	Skor	Pengertian Nilai	Keterangan
1.	5	Potensi dan karakteristik sangat tinggi	Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang sangat tinggi,
2.	4	Potensi dan karakteristik tinggi	Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan

3.	3	Potensi dan karakteristik cukup tinggi	Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan dan penambahan
4.	2	Potensi dan karakteristik rendah	Pada kawasan belum mempunyai potensi, namun dibutuhkan penambahan
5.	1	Tidak mempunyai potensi dan karakteristik	Kawasan belum mempunyai potensi

Sumber: Rangkuti, 2002(diadpatasi)

A. Keberadaan Peninggalan Bangunan Bersejarah

Keberadaan peninggalan sejarah memiliki nilai scoring terbesar yaitu 5 (lima) dimana yang dimaksud pada desa wisata budaya Bungaya ini adalah bangunan Pura Desa/ Pusah dan Bale Agung. Bangunan ini berada di kawasan inti desa wisata yang ditetapkan sebagai bangunan bersejarah oleh Surat Keputusan Bupati Karangsem No 94 Tahun 2004.

Pura Desa/ Pusah dan Bale Agung ini merupakan peninggalan sejarah agama Hindu pada masa kerajaan Gelgel (Dalem Waturenggong) pada abad-16 (Babad Bali). Dahulu Pura Desa/ Puseh dan Bale Agung merupakan tempat bersembahyang dan upacara menghaturkan *Nyuh* (buah kelapa) yang besar-besar untuk kebutuhan kerajaan Gelgel. Dan sampai sekarang Pura Desa/ Pusah dan Bale Agung tetap dijadikan tempat bersembahyang dan melakukan upacara

menghaturkan *Nyuh* (buah kelapa) yang disebut Karya usaba, namun prasarana yang dihaturkan bukan hanya kelapa tetapi juga buah-buahan sebagai bentuk syukur atas hasil alam dari Desa Bungaya.

Keberadaan peninggalan sejarah Hindu ini merupakan potensi daya tarik wisata di Desa Bungaya, dimana bangunan merupakan bangunan tua dan bersejarah. Sehingga dapat menjadi menarik wisatawan yang ingin melihat atau mempelajari sejarah ataupun model arsitektur tradisional bali dari bangunan ini yang masih asri.



Gambar 4.2 Pura Puseh/ Pura Desa dan Bale Agung
Sumber : survey lapangan, 2014

B. Karakteristik Kebudayaan dan Kesenian Tradisional

Karakteristik kebudayaan dan kesenian tradisional memiliki nilai scoring yaitu 4 (empat) dimana yang dimaksud pada desa wisata budaya Bungaya ini adalah keberadaan event/ kegiatan kebudayaan, cara hidup khas masyarakat dan kesenian yang dimiliki kawasan. Jika dilihat dari keberadaan event/ kegiatan terdapat kegiatan yang merupakan kegiatan keagamaan pada desa wisata budaya Bungaya, salah satunya

yang merupakan kegiatan besar adalah upacara keagamaan “Karya Usaba ”. Upacara Karya Usaba ini terdiri dari beberapa upacara yaitu :

1. Usaba Muu-Mu/ Memedi

Upacara ini bertujuan menjaga/ menolak bahaya/ serangan wabah penyakit. Pada upacara ini masyarakat membuat sanggah cucuk (tempat bersembahyang yang terbuat dari bambu) dan dua batang/ papah daun enau/ ron dengan posisi silang. lalu ditaruh ayunan ayam putih kuning, juga dilakukan upacara memasang ‘*Memedi*’ (berbagai jenis daun dibuatkan gambar dengan kapur berbentuk orang-orangan simbol buta kala.

2. Usaba Dasa

Merupakan upacara persembahyangan yang bertujuan agar segala kegiatan menjadi lancar. Persembahyangan dilakukan di beberapa Pura desa, kemudian pada upacara ini dihaturkan tari Rejang Desa Bungaya.

3. Upacara Pesaluk

Upacara *Pesaluk* (upacara serah terima jabatan dan kenaikan tingkat prajuru desa yang disertai upacara pengukuhan khas dari desa Bungaya dilaksanakan di pura Bale Agung

Selain upacara keagamaan, terdapat aktivitas petani sawah pada desa wisata budaya Bungaya ini yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang dapat dilakukan juga oleh para wisatawan. Namun aktivitas ini sudah mulai menghilang, karena banyak masyarakat yang jarang pergi bekerja di

sawah, dikarenakan banyak yang membuka usaha sebagai pedang- pedagang kecil.

Kemudian terdapat juga permukiman tradisional dimana permukiman penduduk masih menggunakan pakem rumah tradisional Bali. Selain itu aktivitas masyarakat yang tinggal di permukiman tradisional Bali masih bersifat tradisional, seperti cara memasak yang masih tradisional dan melakukan aktivitas mandi di pemandian umum, sehingga nantinya para wisatawan dapat melihat cara hidup tradisional dan merasakan langsung tinggal di permukiman tradisional Bali

Rangkaian aktivitas ini merupakan potensi yang dimiliki dan dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung di desa wisata budaya, baik untuk menyaksikan langsung, bahkan turut serta melakukan persembahyangan pada upacara ini.

Selain memiliki rangkaian kegiatan keagamaan, desa wisata budaya Bungaya juga memiliki kesenian tradisional yang unik, yaitu :

1. Tarian Rejang Bungaya

Tari Rejang dilaksanakan saat upacara Usaba Dasa di Desa Bungaya. Tari rejang Bungaya memiliki ciri khas yang unik yaitu penari menggunakan busana dengan nuansa merah dan kuning ditambah kemegahan gelungan (mahkota) yang digunakan. Penari yang menarikan tarian rejang Bungaya diharuskan merupakan gadis asli dari desa

Bungaya yang masih suci, karena tarian rejang bungaya merupakan tarian sacral yang mengiringi upacara keagamaan.



Gambar.4.9 Tari rejang Bungaya
Sumber : survey lapangan, 2014

2. Alat musik Selonding

Alat musik selonding (berupa gambelan) merupakan alat musik tradisional yang tergolong tua, karena keberadaannya dari abad X-XIV. Gambelan ini biasanya digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan yang sakral. (Tusan, 2001).

3. Kerajinan Anyaman Bambu

Desa Bungaya memiliki kerajinan yaitu anyaman bambu yang biasanya berupa hiasan lampu, tas, dan kurungan ayam yang dapat dijadikan cendera mata dari desa wisata budaya Bungaya

4. Pakaian Adat

Terdapat pakaian adat yang khas pada pengurus adat pada desa Bungaya ini yaitu memiliki warna yang

berbeda pada pakaian adat pengurus desa sesuai dengan tugasnya.

Beberapa kesenian tradisional yang dimiliki desa wisata budaya Bungaya ini merupakan potensi untuk menarik para wisatawan berkunjung ke desa wisata budaya ini, baik untuk menyaksikan langsung, membeli cinderamata atau mempelajari kesenian tradisional dari Desa Bungaya.

C. Keberadaan Pertunjukan

Keberadaan pertunjukan pertunjukan event/ kegiatan yang merupakan potensi desa wisata budaya Bungaya memiliki nilai skor 3 (tiga), keberadaan pertunjukan yaitu berupa kegiatan keagamaan dan kesenian yang dipertunjukan di desa wisata budaya Bungaya ini. Frekuensi dari berbagai pertunjukan biasanya dilakukan rutin pada bulan-bulan tertentu. Berikut adalah jadwal event di desa wisata budaya Bungaya :

Tabel 4.6 kalender Event di Desa Wisata Budaya Bungaya

Waktu	Event
3, 6, 21 Januari	<p>USABA MUU – MUU/ MEMEDI</p> <p>Dengan pelaksanaan Ngeramped (kegiatan selama satu hari) dengan rangkaian kegiatan sbb.;</p> <p>- 3 Januari Upacara <i>Nyaga</i>, di mulai dari jam 07.00 wita pada masing-masing pintu masuk halaman rumah (lebu) ditancapkan sanggah cucuk dan dua batang/ papah daun enau/ ron dengan posisi silang. Lalu ditaruh sesaji ayunan ayam putih kuning, yg bertujuan menjaga/ menolak bala/ bahaya/ serangan wabah penyakit. Juga dilakukan upacara memasang ‘Memedi’ (berbagai jenis daun dibuatkan gambar dengan kapur berbentuk orang-orangan simbol buta kala). Pukul 18.00 wita (sandya kala), <i>memedi</i> yg dipasang pagi hari (di lingkungan Rumah Tangga, Merajan, Paibon, dll, Mulai diambil dan dikumpulkan di ikat menjadi satu ikatan cukup besar, kemudian ditancapkan di depan pintu masuk rumah (tempat Nyaga) dengan sebatang bamboo sebagai penyangga.</p> <p>Bersamaan dengan itu dilangsungkan upacara di <i>pemuunan</i>/ tempat yang diyakini oleh Desa setempat untuk melebur/ membakar Buta Kala. Sekitar pukul 23.00 wita (setelah selesai upacara di Pemuunan) yang</p>

Tabel 4.6 kalender Event di Desa Wisata Budaya Bungaya

Waktu	Event
	<p>ditandai dengan pemukulan kentongan diseluruh banjar adat. dilanjutkan dengan upacara pembakaran memedi di depan rumah masing-masing (sebagai pertanda memusnahkan Buta Kala yang ada di rumah) sampai jadi abu kemudian dibentuk lagi menyerupai bentuk manusia (<i>ngereka</i>) yang di atasnya ditaruh sesaji sebagai 'labaan'/ upah dengan harapan Buta Kala tidak mengganggu lagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - 6 Januari, Upacara '<i>Ngelisin</i>' di pura Bale Agung (upacara pembersihan oleh prajuru desa Adat). Pukul 15.00 wita. - 21 Januari, Upacara '<i>Mecaru</i>' di pura Bale Agung dan diseluruh banjar adat pukul 15.00 sampai selesai.
10 Pebruari	<p>Upacara Ngesanga ;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh warga desa pekraman Bungaya menghaturkan sesaji berupa <i>sesayut tipat sirikan</i>, yang dilakukan mulai pukul 06.30 wita sampai selesai
25 Pebruari – 22 Maret	<p>Upacara Dalem :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 25 Pebruari, Murnama (jam 09.00 am) bertempat di Pura Bale Agung dilanjutkan dengan mesembur - 28 Pebruari, Jam 05.00 pm-08.00 pm Usaba Pelapuan di Pura Pelapuan

Tabel 4.6 kalender Event di Desa Wisata Budaya Bungaya

Waktu	Event
	<ul style="list-style-type: none"> - 3 Maret, Jam 03.00 pm Usaba Mideh di Pura Bale Agung, Pura Puseh, Pura Penataran, Pura Segha, Pura Penyaungan. - 4,7,10 Maret, Jam 08.00 pm Usaba Dalem di Pura Dalem - 12 Maret, Jam 2 pm Upacara Ngelisin di Pura Bale Agung - 22 Maret, Jam 03.00 pm Mecaru di Pura Bale Agung dan seluruh Banjar Adat
23 Juni-20 Juli	<p>Usaba Dasa ;</p> <ul style="list-style-type: none"> - 23 Juni, Upacara ‘Murnama’ dan ‘Mesembur’ (bertujuan u/ memberitahukan para dewa bahwa dalam waktu dekat akan dilangsungkan upacara Usaba Sumbu) yang dilaksanakan di pura Bale Agung pukul 10.00 pm sampai selesai. - 28 Juni, upacara Usaba dasa (Piodalan di Plapuan) - 29 dan 30 Juni, Upacara ‘Pemahbahan’ di Beji Saga, Penataran dan pura Pesuikan, pada jam 08.00 pm sampai selesai. Saat ‘Pemahbahan’ dilakukan ‘mesucian’ di Penataran kemudian diteruskan dengan melinggih di pura Pesuikan. - 1 Juli, Ida batara ‘katuran mesolah’ di pura Pesuikan pukul 09.00 pm sampai

Tabel 4.6 kalender Event di Desa Wisata Budaya Bungaya

Waktu	Event
	<p>selesai.</p> <p>- 2 Juli Upacara ‘Pemios’ di pura Dulun Yeh/ Ulun Suwi, dilakukan pukul 05.00 pm sampai selesai.</p> <p>- 3 Juli, Upacara Pengajengan di Pura Bale Agung disertai Rejang Dewa pada 9.00 Wita. Pada pukul : 14.00 – 1600 wita warga Desa Pekraman Asak (desa tetangga) datang sembahyang dengan mempersembahkan tari Rejang asak. Pada jam 08.00 pm– 03.00 am dilanjutkan Rejang Desa Bungaya sampai pagi hari.</p> <p>- 4 Juli, Upacara Pengusan (penutupan upacara) pukul 09.00 am di Pura Bale Agung maka rangkaian usaba sumbu telah selesai.</p>
8, 18 Oktober	<p>Upacara Pesaluk ;</p> <p>- 8 Oktober, Upacara <i>Pesaluk</i> (upacara serah terima jabatan dan kenaikan tingkat prajuru desa yang disertai upacara pengukuhan khas ala ds. Adat Bungaya) dilaksanakan di pura Bale Agung jam 09.00 am.</p> <p>- 18 Oktober, Upacara Melancaran di Pura Kahyangan Tiga di Lingkungan</p>

Tabel 4.6 kalender Event di Desa Wisata Budaya Bungaya



Waktu	Event
	Desa Pekraman Bungaya, Jam 09.00 am



Sumber : Kalender Event Pariwisata karang asem, Dinas pariwisata Kab. Karangasem 2014



D. Ketersediaan Fasilitas Penunjang Desa wisata



Fasilitas penunjang Desa Wisata Budaya Bungaya yang disediakan ini merupakan ketersediaan pelayanan fasilitas pendukung khusus untuk wisata budaya dimana memiliki nilai scoring 3 (tiga). Fasilitas penunjang desa wisata ini meliputi : Wantilan Bale Hansip, Bale banjar Telaga, Bale Banjar Beji, Bale Banjar Tengah, Bale Banjar Dharma Laksana, Bale Banjar Subagan, Bale Banjar Timbul, Bale Banjar Kelod, Bale Banjar Desa, Pura Desa/Puseh dan Bale Agung Desa Bungaya, Masjid At Taubah Desa Bungaya, Pura Paibon, Pura Banjar Subagan, Pemandian Umum Subagan, Pura Dalem, Pura Jero Balian, Bale Panjang Desa, Pura jeroan Dewa, Kuburan Desa



Tabel 4.7 Fasilitas Penunjang Desa Wisata Budaya Bungaya



No.	Fasilitas	Jumlah (unit)	Foto	Fungsi
1.	Wantilan Bale Hansip	1		Sebagai pos keamanan warga
2.	Bale banjar Telaga	1		Sebagai tempat berkumpulnya warga banjar dan melakukan aktivitas kebudayaan



3.	Bale Banjar Beji	1		Sebagai tempat berkumpulnya warga banjar dan melakukan aktivitas kebudayaan
4.	Bale Banjar Tengah	1		Sebagai tempat berkumpulnya warga banjar dan melakukan aktivitas kebudayaan



5.	Bale Banjar Dharma Laksana	1		Sebagai tempat berkumpulnya warga banjar dan melakukan aktivitas kebudayaan
6.	Bale Banjar Subagan	1		Sebagai tempat berkumpulnya warga banjar dan melakukan aktivitas kebudayaan

7	Bale Banjar Timbul	1		Sebagai tempat berkumpulnya warga banjar dan melakukan aktivitas kebudayaan
8	Bale Banjar Kelod	1		Sebagai tempat berkumpulnya warga banjar dan melakukan aktivitas kebudayaan


9	Bale Banjar Desa	1		Sebagai tempat berkumpulnya warga desa
10	Pura Desa/Puseh dan Bale Agung Desa Bungaya	1		Sebagai lokasi diadakannya upacara keagamaan

11	Masjid At Taubah	1		Sebagai tempat ibadah umat muslim
12	Pura Paibon	5		Sebagai lokasi diadakannya upacara keagamaan

13	Pura Banjar Subagan	1		Sebagai lokasi diadakannya upacara keagamaan
14	Pemandian Umum Subagan	1		Sebagai lokasi mandi warga dan sekaligus ritual nunas tirta (air suci)

15	Pura Dalem	1		Sebagai lokasi diadakannya upacara keagamaan
16	Pura Jero Balian	1		Sebagai lokasi diadakannya upacara keagamaan

17	Bale Panjang/Agung Desa	1		Salah satu bangunan yang difungsikan saat upacara
18	Pura jeroan Dewa	1		Sebagai lokasi diadakannya upacara keagamaan

19	Kuburan Desa	1		Sebagai lokasi diadakannya upacara keagamaan dan pemakaman
Jumlah		23		

Sumber : Survey lapangan, maret 2014

E. Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Desa Wisata Budaya Bungaya

Untuk ketersediaan fasilitas pelayanan desa wisata budaya Bungaya memiliki nilai scoring 3 (tiga). Adapun fasilitas Pelayanan di Desa Wisata Budaya Bungaya yang dimiliki adalah:

- a. Fasilitas Kesehatan yaitu Puskesmas Pembantu


Tabel 4.8 Jumlah Fasilitas kesehatan

No.	Fasilitas Kesehatan	foto	Jumlah (unit)
1	Puskesmas Pembantu		1

Sumber : survey lapangan, maret 2014

- b. Fasilitas Olahraga yaitu Lapangan Voli

Tabel 4.9 Jumlah Fasilitas Olahraga

No.	Fasilitas Olahraga	Foto	Jumlah (unit)
1	Lapangan Voli		1

Sumber : survey lapangan, maret 2014

- c. Fasilitas Pendidikan yaitu : PAUD,TK, SD dan SMP

Tabel 4.10 Jumlah Fasilitas Pendidikan

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (unit)
1	PAUD	1
2	TK	1
3	SD	2
4	SMP	1
Jumlah		5

Sumber : survey lapangan, maret 2014



Gambar. 4.3 TK dan SD di Desa Wisata Budaya Bungaya

Sumber : survey lapangan, 2014

- d. Fasilitas Perkantoran yaitu Kantor Kepala Desa

Tabel 4.11 Jumlah Fasilitas Perkantoran

No.	Fasilitas Perkantoran	Foto	Jumlah (unit)
1	Kantor Kepala Desa		1

Sumber : survey lapangan, maret 2014

- e. Fasilitas Perbelanjaan: Pasar Desa, warung kebutuhan sehari-hari, usaha kecil kerajinan anyaman banbu, rumah makan kecil, usaha kecil pembuatan upakara kecil, usaha kecil penjualan makanan khas bali .

Tabel.4.12 Jumlah Fasilitas Ekonomi

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (unit)
1	Pasar Desa	1
2	Warung Kebutuhan sehari-hari	15
3	Usaha Kecil Kerajinan	2
4	rumah makan kecil	1
5	usaha kecil pembuatan upakara kecil	1
6	usaha kecil penjualan makanan khas bali	1
Jumlah		21

Sumber : survey lapangan, maret 2014



Gambar.4.4 Warung dan Usaha Kecil Makanan khas bali

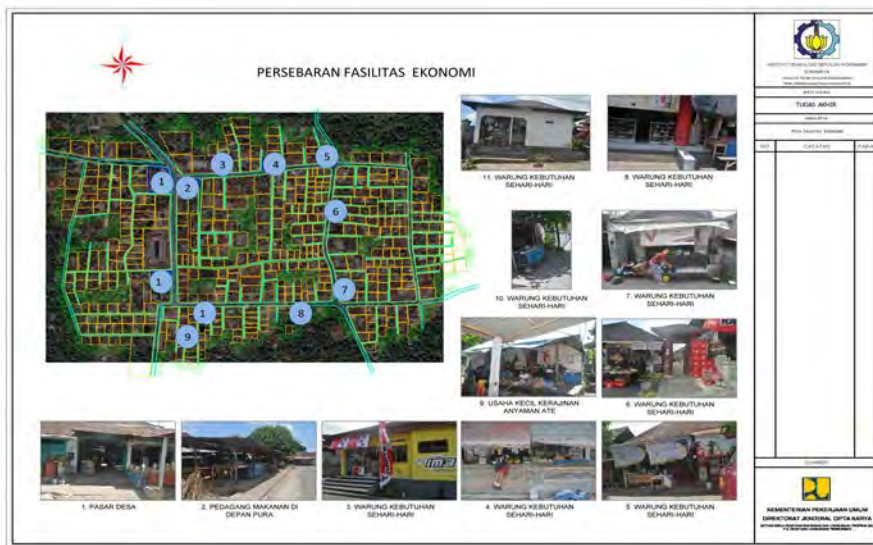
Sumber : survey lapangan, 2014

Pada kawasan desa wisata ini masih belum terdapat fasilitas perbankan ataupun ATM yang memudahkan wisatawan dalam proses transaksi keuangan untuk kebutuhan wisatawan selama berwisata pada kawasan tersebut.

Selain itu tidak terdapat penyediaan penginapan yang resmi pada kawasan desa wisata budaya, namun pada kawasan ini dapat menggunakan rumah penduduk sebagai tempat menginap bagi wisatawan. Karena dengan menjadikan rumah masyarakat sebagai tempat menginap akan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk masuk dalam kehidupan



PETA 4.5 PERSEBARAN FASILITAS SOSIAL



PETA 4.8 PERSEBARAN FASILITAS EKONOMI



PETA 4.9 PERSEBARAN FASILITAS EKONOMI

G. Ketersediaan Utilitas

Pada kawasan desa wisata budaya memiliki nilai skoring 3 (tiga) dimana utilitas yang sudah terpenuhi ketersediaannya seperti pelayanan jaringan listrik, pasokan air bersih, dan sanitasi yang sudah terpenuhi. Namun terdapat ketersediaan utilitas yang belum terpenuhi pelayanannya seperti utilitas sanitasi dan telepon.

ketersediaan jaringan listrik sudah sepenuhnya terlayani kawasan dilayani oleh saluran utama tegangan menengah (SUTM) 20 KV, namun terdapat masalah dalam penataan jaringan listrik seperti : kabel jaringan listrik yang semerawut dan keberadaan BTS yang mengganggu visual desa sebagai desa wisata.

Untuk pasokan air bersih di wilayah perencanaan sebagian besar diperoleh dari jaringan pipa distribusi PDAM yang telah tersebar secara merata dengan didistribusikan melalui pipa-pipa dengan diameter 250 milimeter. Selain air bersih yang diperoleh dari PDAM, ada juga masyarakat yang masih menggunakan air tanah yang dibuat perorangan.

Untuk jaringan persampahan, Desa Bungaya termasuk sebuah desa kota, artinya sebuah desa yang terletak berdekatan dengan pusat kota. Lokasinya yang cukup dekat dengan pusat pelayanan kebersihan (dalam hal ini pihak DKP Kabupaten Karangasem) seharusnya menjadikan setiap transfer depo di kawasan desa ini bersih setiap hari. Namun terjadi hal yang cukup kontradiktif, dimana setiap transfer depo berupa kontainer yang berlokasi di jalan-jalan utama desa penuh dengan sampah sampai meluber ke jalan dan saluran drainase. Dalam hal ini perlunya menegaskan akan pentingnya kebersihan lingkungan dan menjadikan sampah sebagai potensi yang baik dan kebersihan menjadi

kebiasaan.Selain itu pembuangan limbah padat rumah tangga kondisinya lebih memprihatinkan. Sampah tersebar di pekarangan atau tanah-tanah kosong bahkan bantaran sungai.

Untuk sanitasi, beberapa warga menganggap sungai sebagai septiktank (termasuk hewan ternak, yang biasanya adalah babi) sehingga pipa pembuangan limbah padat dialirkan ke sungai. Hal ini membutuhkan penyuluhan mengenai kesehatan serta adanya usaha pembuatan septiktank komunal di lokasi-lokasi yang dapat menjangkau sebagian besar saluran pembuangan warga terutama di sepanjang sungai. Septik tank komunal dapat ditempatkan di bawah ruang-ruang publik, seperti: jalan, badan jalan, tepi sungai, dll.

Untuk saluran telepon tidak semua rumah penduduk terhubung dengan jaringan telepon, namun di kawasan ini lebih banyak menggunakan HP sebagai alternatif jaringan telepon kabel.



Gambar 4.12.Ketersediaan fasilitas utilitas
Sumber : survey lapangan, 2014

H. Ketersediaan Akomodasi

Untuk ketersediaan akomodasi memiliki nilai skoring 4 (empat). Pada kawasan ini sudah tersedia pelayanan akomodasi wisata berupa rumah makan kecil. Tidak terdapat penyediaan penginapan yang resmi pada kawasan desa wisata budaya, namun pada kawasan ini dapat menggunakan rumah penduduk sebagai tempat menginap bagi wisatawan. Karena dengan menjadikan rumah masyarakat sebagai tempat menginap akan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk masuk dalam kehidupan yang sebenarnya dari lingkungan masyarakat di kawasan desa wisata budaya Bungaya.



Gambar.4.13 Permukiman masyarakat sebagai fasilitas akomodasi

Sumber : survey lapangan, 2014

I. Ketersediaan Moda Angkutan dan Sarana Transportasi

Untuk ketersediaan moda angkutan memiliki nilai skoring 3 (tiga). Jenis jalan yang menuju Desa wisata budaya Bungaya merupakan jalan desa, sehingga moda angkutan yang tersedia hanya berupa kolt. Untuk menuju desa Bungaya juga dapat menggunakan moda berupa mobil dan sepeda motor.

J. Jaringan Jalan

Jaringan jalan memiliki nilai skoring 3 (tiga) yang dimaksud disini adalah ketersediaan jaringan jalan yang baik. Dimana tersedia jaringan jalan menuju desa Bungaya yang merupakan jalan desa. Jalan ini relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan. Untuk jalan di kawasan desa wisata budaya Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan.



Gambar. 4.14 Jaringan jalan di Desa wisata budaya Bungaya

Sumber : survey lapangan, 2014

K. Dukungan Kegiatan masyarakat

Dukungan kegiatan memiliki nilai skoring 3 (tiga) dimana yang dimaksud adalah jenis kegiatan masyarakat yang memberi dukungan terhadap kawasan wisata budaya, baik berupa sikap maupun sebagai penyedia jasa.

Adanya dukungan kegiatan bertani di sawah dan berkebun mendukung kegiatan wisata di desa wisata budaya Bungaya agar para wisatawan mengetahui aktivitas lokal masyarakat.

Selain itu terdapat kegiatan perdagangan baik makanan dan cinderamata yang juga mendukung kegiatan wisata serta keramahan sikap masyarakat terhadap para wisatawan yang datang baik untuk melihat ataupun mempelajari budaya setempat.



Gambar.4.15 Dukungan kegiatan masyarakat
Sumber : survey lapangan, 2014

Tabel 4.13

Matriks Tabulasi Potensi Desa Wisata Budaya Bungaya

No.	variabel	Kawasan	Potensi	Skoring	Keterangan
1	Keberadaan Peninggalan sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Pura Desa/Puseh dan Bale Agung Desa Bungaya, Bale Panjang Desa, Pura jeroan Dewa - Permukiman tradisional Bali 	<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan peninggalan sejarah agama Hindu, dari peninggalan Kerajaan Gelgel. Sampai sekarang digunakan sebagai upacara keagamaan “Karya Usaba” - Permukiman tradisional bali merupakan permukiman yang masih dibangun masih sesuai pakem rumah tradisional bali 	4	<ul style="list-style-type: none"> - Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan dimana terdapat bangunan bersejarah (Pura Desa/ puseh, Bale Agung, dan bale Panjang) yang mengalami kerusakan sebesar 30% pada kawasan Pura Desa, Bale Agung dan Bale

					panjang serta kerusakan sebesar 20% pada kawasan permukiman tradisional bali
2	Karakteristik keberadaan kebudayaan dan Kesenian Tradisional	Desa Bungaya	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat upacara keagamaan yang masih bersifat tradisional, salah satunya adalah upacara “Ngusaba” - Terdapat aktivitas masyarakat lokal seperti bertani dan berkebun sebagai mata pencaharian - Terdapat aktivitas 	3	<ul style="list-style-type: none"> - Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan dan penambahan kegiatan pendukung wisata yang sudah menghilang maupun jarang kegiatan

			<p>masyarakat lokal di permukiman tradisional</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat tarian rejang Bungaya dengan ciri khas warna pakaian yang digunakan serta hiasan kepala penari - Terdapat kerajinan tangan berupa anyaman bambu untuk tas, hiasan lampu dan kurungan ayam - Terdapat gambelan selonding yang merupakan gambelan kuno, yang selalu 		<p>berupa kegiatan masyarakat lokal, dan kegiatan kesenian serta keterampilan khas desa wisata budaya Bungaya</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>mengiringi saat upacara keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kekhasan dalam pakaian adat yang berbeda-beda pada pengurus adat sesuai tugasnya 		
3	Keberadaan pertunjukan	Desa Bungaya	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan pertunjukan yaitu berupa kegiatan keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Keberadaan pertunjukan cenderung jarang, karena frekuensi tidak 	3	<ul style="list-style-type: none"> - Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan dan penambahan kegiatan atau event pendukung wisata

			setiap bulan, hanya pada bulan- bulan tertentu tiap tahunnya.		yang sudah menghilang maupun jarang serta penambahan kegiatan atau event pendukung wisata pada bulan- bulan peek season.
4	Ketersediaan Fasilitas penunjang wisata budaya	Wantilan Bale Hansip, Bale banjar Telaga, Bale Banjar Beji, Bale Banjar Tengah, Bale Banjar Dharma	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat fasilitas penunjang wisata yaitu bale banjar untuk tempat berkumpul atau melakukan kegiatan atau event keagamaan atau kesenian yang sudah tersedia di setiap banjar - Terdapat fasilitas 	4	Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan pada hampir semua fasilitas penunjang pariwisata dimana mengalami

		<p>Laksana, Bale Banjar Subagan, Bale Banjar Timbul, Bale Banjar Kelod, Bale Banjar Desa, Pura Desa/Puseh dan Bale Agung Desa Bungaya, Masjid At Taubah Desa Bungaya, Pura Paibon, Pura Banjar Subagan,</p>	<p>penunjang wisata sebagai tempat berjalannya kegiatan atau event keagamaan atau kebudayaan berupa pura desa yang sudah tersedia pada setiap desa</p> <p>- Terdapat fasilitas pendukung wisata lainnya yang mendukung kegiatan atau event keagamaan atau kebudayaan berupa pemandian umum</p>		<p>kerusakan sebesar 30% meliputi bangunan Wantilan Bale Hansip, Bale banjar Telaga, Bale Banjar Beji, Bale Banjar Tengah, Bale Banjar Dharma Laksana, Banjar Desa, Pura Desa/Puseh dan Bale Agung Desa Bungaya,</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>Pemandian Umum</p> <p>Subagan, Pura Dalem, Pura Jero</p> <p>Balian,Bale Panjang Desa, Pura jeroan Dewa,</p> <p>Kuburan Desa di Desa Bungaya</p>			
5	Ketersediaan Fasilitas pelayanan wisata	Desa Bungaya	- Terdapat fasilitas pelayanan wisata berupa fasilitas ekonomi seperti :perbenjaan dengan dan warung makan,pasar; fasilitas kesehatan berupa	3	- Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan pada

			<p>puskesmas Pembantuan fasilitas keamanan berupa bale hansip yang sudah tersedia di desa wisata budaya Bungaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya pelayanan fasilitas perbankan, sehingga harus mencari fasilitas perbankan di luar kawasan ini 		<p>fasilitas pelayanan wisata yang mengalami kerusakan fisik bangunan meliputi fasilitas ekonomi, fasilitas kesehatan, fasilitas keamanan sebesar 40%</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlunya penambahan fasilitas perbankan seperti ATM di kawasan atau dekat kawasan Desa Wisata budaya Bungaya
--	--	--	--	--	--

6	Ketersediaan Utilitas	Desa Bungaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan utilitas sudah terlayani dengan baik, namun memiliki kondisi yang kurang tertata dan kondisi tidak terawat yaitu jaringan listrik yang mengalami kerusakan fisik sebesar 20% - Untuk sanitasi, beberapa warga menganggap sungai sebagai septiktank (termasuk hewan ternak, yang biasanya adalah babi) sehingga pipa pembuangan 	3	Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan utilitas yang mengalami kerusakan kondisi fisik sebesar 20% pada utilitas listrik dan penambahan utilitas sanitasi yang tidak tersedia di desa wisata budaya Bungaya
---	-----------------------	--------------	---	---	--

			<p>limbah padat dialirkan ke sungai</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk saluran telepon tidak semua rumah penduduk terhubung dengan jaringan telepon, namun di kawasan ini lebih banyak menggunakan HP 		
7	Ketersediaan Akomodasi	Desa Bungaya	Tersedia pelayanan akomodasi wisata berupa penginapan, dimana rumah penduduk sebanyak 16 unit menjadi salah satu alternatif penginapan bagi wisatawan	4	Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan akomodasi yaitu penginapan berupa rumah penduduk

					yang merupakan permukiman tradisional bali dimana mengalami kerusakan sebesar 20%
8	Ketersediaan moda angkutan dan sarana transportasi	Desa Bungaya	Terlayani oleh angkutan umum yang dikenal dengan sebutan “kolt”. Serta terlayani oleh sarana transportasi berupa terminal angkutan umum	3	Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan dan penambahan moda angkutan lain, karena angkutan yang melewati desa wisata budaya Bungaya hanya tersedia angkutan

					kolt.
9	Jaringan jalan	Desa Bungaya	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya jaringan jalan menuju Desa Bungaya yaitu jalan desa, namun kondisi jalan cenderung sempit yaitu memiliki lebar badan jalan 6,5 m (berdasarkan standar jalan kolektor lebar badan jalan > 7,0 m sehingga susah apabila terdapat kendaraan mobil yang berpapasan - Tersedianya jaringan jalan di Desa Bungaya yaitu jalan 	4	<ul style="list-style-type: none"> - Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan jalan dimana kondisi fisik jalan pada kawasan desa wisata budaya mengalami kerusakan sebesar 30%

			lingkungan, namun kondisi sempit dengan lebar jalan 4 m (standar jalan lingkungan lebar jalan > 5,0 m) dan tidak terpelihara banyak kerusakan pada aspal jalan, kesusakan pada kondisi jalan sebesar 30%		
10	Dukungan aktivitas masyarakat	Desa Bungaya	- Dukungan aktivitas masyarakat di kawasan bekerja di bidang pertanian yaitu padi dapat menarik para wisatawan yang ingin mengetahui	3	Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan seperti pengendalian pada kegiatan

			aktivitas masyarakat lokal - Terdapat kegiatan yang dapat mendukung kegiatan wisata yaitu perdagangan.		perdagangan yang terlalu berlebihan dan penambahan karena aktivitas-aktivitas masyarakat yang mendukung kegiatan wisata seperti bertani, berkebun, mengayam sudah hampir menghilang
	Rata- Rata		-	3	

Sumber :- Hasil Analisa 2014

- Wawancara Bapedda Kabupaten Karangasem 2014
- Wawancara Kantor kecamatan Bebandem 2014
- Survey lapangan 2014

Hasil rata- rata dariPotensi Desa Wisata Budaya Bungaya adalah 3 (tiga) dimana disimpulkan pada kawasan desa wisata budaya Bungaya sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan danpenambahan, yang lebih destailnya dapat dilihat pada tabel tabel 4.12Matriks Tabulasi Potensi Desa Wisata Budaya Bungaya

4.2.2 Mengidentifikasi Faktor- Faktor Penyebab penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya

Analisa faktor-faktor yang berpengaruh pada penilaian penyebab penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di wilayah penelitian menggunakan alat analisa teknik Delphi. Maksud dari analisa Delphi adalah untuk mengeksplorasi adanya variabel tambahan dan untuk menguji validasi dari variabel-variabel tersebut. Hasil dari analisa Delphi ini akan menjadi dasar penyebab menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di wilayah studi

4.2.2.1 Eksplorasi Variabel

Dari wawancara pertama (lampiran B) yang dilakukan kepada beberapa stakeholder yang telah ditentukan, didapatkan tiga variabel tambahan, yaitu penghijauan, perpakiran dan finansial. Dari wawancara tersebut didapatkan sebelas variabel beserta penjelasannya yang ditampilkan pada tabel 4.14

Tabel 4.14 Hasil Wawancara 1

Variabel	Penjelasan	Faktor
Lingkungan kawasan wisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya 	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang mendukung desa wisata budaya
fasilitas pariwisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi fasilitas pariwisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya
Akomodasi <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung 	Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu	Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk

Tabel 4.14 Hasil Wawancara 1

Variabel	Penjelasan	Faktor
kawasan desa wisata	mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata	
bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung atau bertentangan dengan kawasan budaya 	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan mempertahankan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	Kondisi bangunan bersejarah yang terawat dan mempertahankan kekhasan kawasan
utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung 	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi fasilitas pariwisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya

Tabel 4.14 Hasil Wawancara 1

Variabel	Penjelasan	Faktor
kawasan desa wisata budaya		
<p>Aksebilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata.</p>	<p>Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang baik</p>
<p>Perpakiran</p> <ul style="list-style-type: none"> Terkait ketersediaannya parkir pada kawasan desa wisata Budaya 	<p>Perlu tersedianya ruang perpakiran yang cukup dan memadai sehingga pinggir jalan di sekitar gapura masuk desa tidak dijadikan sebagai area parkir yang dapat menyebabkan kemacetan</p>	<p>Ketersediaan perpakiran yang cukup dan memadai</p>
kegiatan/event penunjang wisata	Event- event kebudayaan perlu untuk diselenggarakan dengan	Keberadaan dan skala kegiatan/ event penunjang wisata

Tabel 4.14 Hasil Wawancara 1

Variabel	Penjelasan	Faktor
<ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya 	maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	
Kebijakan pemerintah <ul style="list-style-type: none"> kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	Harus adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	Kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata
Finansial <ul style="list-style-type: none"> Alokasi anggaran dalam usaha revitalisasi kawasan 	Perlu adanya alokasi anggaran dalam pelestarian dan pengembangan kawasan berdasarkan RPJMD dengan skala prioritas. Dalam menutupi	Finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata

Tabel 4.14 Hasil Wawancara 1

Variabel	Penjelasan	Faktor
	kebutuhan anggaran bias dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak swasta	

Sumber : Hasil Analisis (Metode Delphi), 2014

Keterangan :



Variabel Baru

4.2.2.2 Iterasi Tahap I

Hasil wawancara pertama (eksplorasi variabel) di atas dijadikan sebagai bahan wawancara yang kedua. Hasil wawancara pertama tersebut akan dikonfirmasi (wawancara kedua) lagi kepada responden yang sama. Rangkuman wawancara proses iterasi I ditampilkan pada lampiran D.

Tabel 4.15 Konfirmasi Responden Terhadap Variabel Dalam Iterasi Iterasi I

Variabel	Penjelasan	Faktor	Konfirmasi Responden						
			R-1	R-2	R-3	R-4	R-5	R-6	R-7
Lingkungan kawasan wisata • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang mendukung desa wisata budaya	S	S	S	S	S	S	S
fasilitas pariwisata • Terkait dengan kondisi fasilitas	Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi fasilitas pariwisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya	S	S	S	S	TS	TS	TS

<p>pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya</p>									
<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung kawasan desa wisata 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>	TS	TS	TS	S	TS	TS	TS

	kawasan sebagai desa wisata								
bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung atau bertentangan dengan kawasan budaya 	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan mempertahankan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	Kondisi bangunan bersejarah yang terawat dan mempertahankan kekhasan kawasan	S	S	S	S	S	S	S
utilitas	Penyediaan utilitas yang	Kondisi utilitas	S	S	S	S	S	S	S

<ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.	pariwisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya							
Akseibilitas <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata.	Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang baik	S	S	S	S	S	S	S
Perpajakan <ul style="list-style-type: none"> • Terkait ketersediaan parkir 	Perlu tersedianya ruang perpajakan yang cukup dan memadahi sehingga pinggiran jalan di sekitar	Ketersediaan perpajakan yang cukup dan memadai	S	S	S	S	S	S	S

pada kawasan desa wisata Budaya	gapura masuk desa tidak dijadikan sebagai area parkir yang dapat menyebabkan kemacetan								
kegiatan/event penunjang wisata <ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata 	Event-event kebudayaan perlu untuk diselenggarakan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata	S	S	S	S	S	S	S

budaya									
Kebijakan pemerintah <ul style="list-style-type: none"> kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	Harus adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	Kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata	S	S	S	S	S	S	S
Finansial <ul style="list-style-type: none"> Alokasi anggaran dalam usaha revitalisasi kawasan 	Perlu adanya alokasi anggaran dalam pelestarian dan pengembangan kawasan berdasarkan RPJMD dengan skala prioritas. Dalam menutupi kebutuhan anggaran bias dilakukan dengan bekerja sama dengan	Finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	S	TS	S	S	S	S	S

	pihak swasta									
--	--------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Analisa Delphi, 2014

Keterangan :

- R1 yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)
- R2 yaitu Cipta Karya
- R3 yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- R4 yaitu Akedemisi dan Pakar
- R5 yaitu Tokoh Masyarakat di Kawasan
- R6 yaitu Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)



Tidak memerlukan Iterasi 2



Memerlukan Iterasi 2

Dari proses iterasi I yang telah dilakukan, didapatkan perbedaan pendapat dari stakeholder. Rangkuman wawancara pada proses iterasi II ditampilkan pada **lampiran F**. Berikut ini adalah penjabaran dari variabel yang telah mencapai konsensus dan yang belum mencapai konsensus. a) Konsensus pada iterasi I

Dari iterasi I yang dilakukan pada stakeholder yang sama, terdapat variabel yang telah mencapai konsensus, yang ditampilkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.15. Konsesus pada Iterasi I

Faktor	Penjelasan
Kondisi lingkungan kawasan wisata yang mendukung desa wisata budaya	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung
Kondisi fasilitas pariwisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya	Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.
Kondisi bangunan bersejarah yang terawat dan mempertahankan kekhasan kawasan	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan mempertahankan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.
Kondisi utilitas pariwisata yang mendukung kawasan desa	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.

wisata budaya	
Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang baik	Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata.
Ketersediaan perpakiran yang cukup dan memadai	Perlu tersedianya ruang perpakiran yang cukup dan memadai sehingga pinggiran jalan di sekitar gapura masuk desa tidak dijadikan sebagai area parkir yang dapat menyebabkan kemacetan
Keberadaan dan skala kegiatan/ event penunjang wisata	Event- event kebudayaan perlu untuk diselenggarakan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.
Kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata	Harus adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata

Sumber : Hasil Analisis (Metode Delphi) 2014

b) Tidak terjadi konsensus pada iterasi I

Dari iterasi I (wawancara kedua) yang dilakukan pada stakeholder yang sama, terdapat variabel yang belum mencapai konsensus karena salah satu responden memiliki perbedaan pandangan. Variabel yang belum mencapai konsensus ditampilkan pada tabel 4.4

Tabel 4.16 Konsesus I

Faktor	Penjelasan
Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk	Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata (6 Stakeholder tidak sepakat)
	Perbedaan Pendapat : Pihak bappeda Karangasem berpandangan bahwa mengalihkan akomodasi berupa hotel atau penginapan dengan rumah penduduk di kawasan berpengaruh terhadap fungsi kawasan sebagai desa wisata dan merupakan daya tarik yang dapat menarik intensitas pengunjung
Finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	Perlu adanya alokasi anggaran dalam pelestarian dan pengembangan kawasan berdasarkan RPJMD dengan skala prioritas. Dalam menutupi

	kebutuhan anggaran bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak swasta (6 Stakeholder telah sepakat)
	Perbedaan Pendapat Pihak Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang berpandangan bahwa persoalan anggaran bukan menjadi hal prioritas dalam pelestarian dan pengembangan kawasan, melainkan terkendala dalam hal penguasaan lahan

Sumber : Hasil Analisis (Metode Delphi), 2014

4.2.3 Iterasi Tahap II

Menindak lanjuti iterasi tahap I (wawancara kedua) yang masih terdapat beberapa variabel yang belum mencapai suatu konsensus (kesepakatan jawaban) dari semua stakeholder, maka perlu dilakukan iterasi tahap II guna mendapatkan satu konsesnsus. Itersi tahap II ini diajukan kepada stakeholder yang sama namun dilakukan pada konsep yang belum mencapai konsensus.

**Tabel 4.17 Konfirmasi Responden Terhadap
Variabel Dalam Iterasi II**

Faktor	Penjelasan	Konfirmasi Responden						
		R-1	R-2	R-3	R-4	R-5	R-6	R-7
Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk	Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS
Finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	Perlu adanya alokasi anggaran dalam pelestarian dan pengembangan kawasan berdasarkan RPJMD	S	S	S	S	S	S	S

	dengan skala prioritas. Dalam menutupi kebutuhan anggaran bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak swasta							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Analisis (Metode Delphi), 2014

Keterangan :

- R1 yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)
- R2 yaitu Cipta Karya
- R3 yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- R4 yaitu Akedemisi dan Pakar
- R5 yaitu Tokoh Masyarakat di Kawasan
- R6 yaitu Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)

Dari proses iterasi II yang telah dilakukan, telah didapatkan satu konsensus dari semua stakeholder. Rangkuman wawancara pada proses iterasi II ditampilkan pada lampiran F.

4.2.4 Hasil Proses Analisa Delphi

Berdasarkan analisa Delphi yang telah dilakukan, didapatkan variabel yang mempengaruhi penurunan vitalitas koridor Kalimas ruas lembatan Semut-Jembatan Merah. Variabel beserta penjelasannya ditampilkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.18 Hasil Analisa Delphi

Faktor- faktor yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Penjelasan
Kondisi lingkungan kawasan wisata yang mendukung desa wisata budaya	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung
Kondisi fasilitas pariwisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya	Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.
Kondisi bangunan bersejarah yang terawat dan mempertahankan kekhasan kawasan	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan mempertahankan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada

	kawasan.
Kondisi utilitas pariwisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.
Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang baik	Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata.
Ketersediaan perpakiran yang cukup dan memadai	Perlu tersedianya ruang perpakiran yang cukup dan memadai sehingga pinggiran jalan di sekitar gapura masuk desa tidak dijadikan sebagai area parkir yang dapat menyebabkan kemacetan
Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata	Event- event kebudayaan perlu untuk diselenggarakan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.
Kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata	Harus adanya kebijakan dari setiap dinas-dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata

Finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	Perlu adanya alokasi anggaran dalam pelestarian dan pengembangan kawasan berdasarkan RPJMD dengan skala prioritas. Dalam menutupi kebutuhan anggran bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak swasta
--	--

Sumber : Hasil Analisis (Metode Delphi), 2014

4.2.3 Menentukan kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya kabupaten Karangasem

Dalam menentukan kriteria desa wisata budaya yang sesuai di Desa Bungaya didasarkan pada perbandingan faktor-faktor penyebab penurunan fungsi kawasan dan kondisi eksisting di wilayah yang didapatkan dari opini stakeholder yang telah didapatkan pada sasaran 2 serta menjadikan kriteria desa wisata budaya di daerah lain sebagai bahan masukan. Selain itu penentuan kriteria ini didasarkan pada kebijakan terkait desa wisata budaya Bungaya.

Adapun kebijakan atau literatur yang digunakan untuk mendapatkan kriteria desa wisata budaya yang sesuai di Desa Bungaya srta keterkaitannya antara lain :

- a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata nasional Tahun 2010-2025
 - Aksesibilitas Pariwisata yaitu semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam

wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata (Pasal 1 ayat 9) dimana dapat disimpulkan bahwa keberadaan aksesibilitas mampu dan harus memotivasi kunjungan wisata, sehingga kondisi fisik aksesibilitas yang baik sangat diperlukan desa wisata budaya.

- Utilitas pariwisata yaitu kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya. (Pasal 1 ayat 10). Utilitas pariwisata pada suatu kawasan desa wisata diharuskan ketersediaannya dan kondisinya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya.
- Fasilitas pariwisata yaitu sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi wisatawan dalam melakukan aktifitas wisata (pasal 1 ayat 11) dimana dapat disimpulkan fasilitas pariwisata diharuskan mampu mengakomodasi aktivitas wisata baik dilihat dari ketersediaan dan kondisi.
- Pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilaksanakan berdasarkan prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan

manajemen atraksi untuk menciptakan Daya Tarik Wisata yang berkualitas, berdaya saing, serta mengembangkan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber dayanya (pasal 14 ayat 2). Dimana disimpulkan dalam pembangunan daya tarik wisata terdapat usaa pelestarian seperti bangunan sesuai prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen atraksi untuk menciptakan Daya Tarik Wisata yang berkualitas, berdaya saing.

- b. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karangasem 2009-2029 berdasarkan Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009

Berikut adalah arahan yang diharapkan terkait kawasan pariwisata salah satunya adalah desa wisata budaya Bungaya :

- Mewujudkan kualitas lingkungan yang mengarahkan pada kawasan wisata, dimana disimpulkan kualitas lingkungan harus mengarahkan pada kawasan wisata dimana kawasan wisata memiliki slogan atau karakteristik tersendiri.
- Memantapkan kawasan desa Bungaya sebagai salah satu kawasan wisata budaya harus dapat melestarikan budaya dan kesenian setempat secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata

harus memantapkan baik dari segi budaya ataupun atraksi kesenian yang dimiliki.

- Peningkatan kebijakan terkait kawasan cagar budaya baik untuk pelestarian dan revitalisasi, dapat disimpulkan harus adanya kebijakan terkait kawasan cagar budaya yang bertujuan pelestarian dan revitalisasi.
- Peningkatan anggaran terkait pelestarian dan pengembangan kawasan desa wisata budaya Bungaya yang bertujuan pelestarian dan revitalisasi.

c. Pedoman Pengembangan Kawasan Desa Wisata Budaya Tenganan, Pengumpulan oleh: **Ngakan Ketut Acwin Dwijendra**, Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana 2010

Adapun dalam literatur ini, dihasilkan beberapa kriteria terkait desa wisata, kemudian dipilih beberapa kriteria yang sesuai dengan desa wisata budaya Bungaya antara lain :

- Adanya upacara atau kesenian desa sebagai atraksi di kawasan desa wisata dan memiliki jadwal yang rutin
- Dilakukan pentas atraksi seni secara rutin
- Adanya seluruh keseharian masyarakat lokal beserta setting fisik lokasi desa yang mampu mengajak wisatawan ikut di dalam kegiatan sehari-hari masyarakat

- Sistem adat setempat menjadi landasan dan ketentuan tidak tertulis untuk setiap kegiatan
 - Keadaan lingkungan kawasan yang merupakan permukiman pedesaan harus memenuhi RTH sebesar 40%
 - Pembangunan fasilitas dan utilitas kawasan harus dibangun sesuai dengan tradisi setempat
 - Adanya bangunan cagar budaya sebagai atraksi desa dan memiliki kondisi 90% baik disesuaikan dengan pedoman cagar budaya
- d. Kriteria pengembangan Desa Truyan sebagai Desa Wisata Budaya oleh I Wayan Suardana, ST.MT , Universitas Udayana 2009
- Dalam artikel ini dihasilkan kriteria terkait pengembangan desa wisata budaya di Desa Truyan, yang kemudian dipilih disesuaikan dengan fakta lapangan pada desa wisata Bungaya antara lain :
- Kondisi bangunan pada kawasan wisata yang dibangun sesuai dengan karakteristik wilayah
 - Tersedianya lingkungan yang sudah ada pada desa, yang dimanfaatkan menjadi rute perjalanan wisata
 - Desa Truyan harus masuk dalam rute perjalanan wisata di Kabupaten kintamani

- Dilakukan pementasan seni setempat secara rutin di tiap bulannya atau bulan pak season
 - Tersedianya fasilitas dan utilitas yang mendukung kawasan wisata dan memiliki kondisi baik sebesar 70%
 - Memiliki kondisi fisik jalan yang mendukung rute perjalanan wisata dengan kondisi fisik 70% baik
- e. Undang- undang no. 28 Tahun 2011 tentang Bangunan Cagar Budaya
- Salah satu upaya dalam pelestarian bangunan cagar budaya adalah revitalisasi yaitu melakukan perbaikan dengan memperhatikan keaslian bangunan
 - Kondisi bangunan cagar budaya dikategorikan kondisi baik apabila kondisi bangunan cagar budaya memiliki nilai >85-100%
- f. Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian
- Cakupan pertunjukan atau atraksi kesenian di suatu kawasan wisata sebesar 75%
 - Cakupan fasilitas terkait pertunjukan kesenian atau event kebudayaan sebesar 100%
- g. Standar Pelayanan Minimal Bidang Bina Marga untuk Jalan
- *Jalan Kolektor Primer adalah* ruas jalan yang menghubungkan antar kota kedua dengan kota

jenjang kedua, atau kota jenjang kesatu dengan kota jenjang ketiga.

Jika ditinjau dari peranan jalan maka persyaratan yang harus dipenuhi oleh Jalan Kolektor Primer adalah :

- Kecepatan rencana > 40 km/jam.
 - Lebar badan jalan $> 7,0$ m.
 - Kapasitas jalan lebih besar atau sama dengan volume lalu lintas rata-rata.
 - Jalan masuk dibatasi secara efisien sehingga kecepatan rencana dan kapasitas jalan tidak terganggu.
 - Tidak boleh terganggu oleh kegiatan lokal, lalu lintas lokal.
 - Jalan kolektor primer tidak terputus walaupun memasuki daerah kota.
- Jalan Lingkungan adalah merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri-ciri seperti pada Tabel 4.19 sebagai berikut :

Tabel 4.19 Ciri- Ciri jalan

Jalan	Ciri-ciri
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none">1. Perjalanan jarak dekat2. Kecepatan rata-rata rendah

h. Pedoman Satuan Ruang Parkir

- Adapun dimensi satuan ruang parkir adalah :

Tabel 4.20 Satuan Ruang Parkir

No.	Jenis kendaraan	Dimensi SRP, M
1	Mobil penumpang	2,3 x 5
2	Bus/truk	3,4 x 12,5
3	Sepeda motor	0,75 x 2,0

Dari hasil analisa deskriptif yang dilakukan diperoleh kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya.

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
Kondisi lingkungan kawasan wisata pendukung desa wisata budaya		<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi lingkungan terkesan kumuh oleh bangunan modern yang berhimpitan sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung - Kondisi lingkungan alam sudah minim RTH karena banyaknya bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan pada kawasan wisata yang dibangun sesuai dengan karakteristik wilayah - Lingkungan kawasan desa wisata yang merupakan permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi lingkungan kawasan wisata dari segi bangunan harus mencerminkan kekhasan dan arsitektur sesuai pakem tradisional bali - Kondisi lingkungan kawasan wisata dari segi lingkungan alam, harus adanya RTH sebanyak 40%

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawas desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		sebesar 70% yang terbangun	perdesaan harus memiliki RTH sebesar 40% (Pedoman Pengembangan Kawasan Desa Wisata Budaya Tenganan)	
Kondisi fasilitas pariwisata penunjang dan pelayanan kawasan		- Fasilitas penunjang pariwisata dimana mengalami kerusakan sebesar	Fasilitas pariwisata yaitu sarana pelayanan dasar fisik suatu	- Fasilitas pariwisata yang dibangun baik fasilitas penunjang atau pelayanan pariwisata harus dibangun sesuai dengan arsitektur

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
desa wisata budaya		30% meliputi bangunan Wantilan Bale Hansip, Bale banjar Telaga, Bale Banjar Beji, Bale Banjar Tengah, Bale Banjar Dharma Laksana, Banjar Desa, Pura Desa/Puseh dan Bale Agung Desa Bungaya - Fasilitas pelayanan	lingkungan yang diperuntukkan bagi wisatawan dalam melakukan aktifitas wisata (pasal 1 ayat 11 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata nasional Tahun 2010-2025) dimana dapat disimpulkan	sesuai pakem tradisional bali - Fasilitas penunjang yang memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan atau event kebudayaan harus memiliki kondisi fisik min.100% baik - Fasilitas penunjang pariwisata harus memiliki kondisi fisik min.80% baik, yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • fasilitas ekonomi memiliki kondisi fisik min.80% baik • fasilitas kesehatan memiliki kondisi fisik min.80% baik

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		wisata yang mengalami kerusakan fisik bangunan meliputi fasilitas ekonomi (20%), fasilitas kesehatan(10%), fasilitas keamanan (10%) - Kurangnya fasilitas ekonomi yaitu warung makan dan perbelanjaan	fasilitas pariwisata diharuskan mampu mengakomodasi aktivitas wisata baik dilihat dari ketersediaan dan kondisi.	<ul style="list-style-type: none"> • fasilitas keamanan memiliki kondisi fisik min.80% baik <p>- Tersediannya fasilitas pelayanan pariwisata yang memadai antara lain fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas keamanan, dan fasilitas keuangan.</p>

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawas desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		- Tidak adanya fasilitas perbankan seperti ATM di kawasan atau dekat kawasan Desa Wisata budaya Bungaya		
Kondisi bangunan bersejarah di kawasan wisata budaya	fisik	Terdapat bangunan bersejarah (Pura Desa/ puseh, Bale Agung, dan bale Panjang) yang mengalami kerusakan sebesar	- Salah satu upaya dalam pelestarian bangunan cagar budaya adalah revitalisasi yaitu	- Kondisi bangunan bersejarah memiliki kondisi yang baik sebesar 85-100% - Kondisi bangunan bersejarah yang diperbaiki harus sesuai megikuti keaslian atau kekhasan kawasan

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawas desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		30% pada kawasan Pura Desa, Bale Agung dan Bale panjang serta kerusakan sebesar 20% pada kawasan permukiman tradisional bali	melakukan perbaikan dengan memperhatikan keaslian bangunan - Kondisi bangunan cagar budaya dikategorikan kondisi baik apabila kondisi bangunan cagar	desa wisata budaya yaitu sesuai pakem tradisional Bali

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
			budaya memiliki nilai >85-100% (Undang-undang no. 28 Tahun 2011 tentang Bangunan Cagar Budaya)	
Kondisi utilitas pariwisata kawasan desa wisata budaya		- Pelayanan utilitas sudah terlayani dengan baik, namun	Tersedianya fasilitas dan utilitas yang	- Ketersediaan utilitas pariwisata harus memadai kawasan desa wisata budaya Bungaya meliputi

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		memiliki kondisi yang kurang tertata dan kondisi tidak terawat yaitu jaringan listrik yang mengalami kerusakan fisik sebesar 20% - Untuk sanitasi, beberapa warga menganggap sungai sebagai septiktank (termasuk hewan	mendukung kawasan wisata dan memiliki kondisi baik sebesar 70% (Kriteria pengembangan Desa Truyan sebagai Desa Wisata Budaya)	jaringan listrik, jaringan telepon, sanitasi, air bersih dan persampahan - Utilitasharus mendukung kawasan wisata dan memiliki kondisi baik sebesar 70%

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawas desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		<p>ternak) sehingga pipa pembuangan limbah padat dialirkan ke sungai</p> <p>- Untuk saluran telepon tidak semua rumah penduduk terhubung dengan jaringan telepon, namun di kawasan ini lebih banyak menggunakan HP</p>		
Ketersediaan		- Tidak tersedianya	Dalam	- Ketersediaan perpakiran di desa

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
perpakiran cukup memadai	yang dan	fasilitas parkir pada kawasan, sehingga wisatawan cenderung parkir di dekat gapura masuk kawasan dan mengakibatkan kemacetan	pengembangan perpakiran, digunakan ukuran parkir sesuai dengan kebutuhan golongan moda transportasi (Pedoman Satuan Ruang Parkir)	wisata budaya bungaya harus memadai dengan luasan <ul style="list-style-type: none"> • 2,3 x 5 untuk mobil penumpang • 3,4 x 12,5 untuk bus • 0,75 x 2,0 untuk sepeda motor
Kondisi jaringan jalan pada kawasan desa wisata budaya		- Tersedianya jaringan jalan menuju Desa Bungaya yaitu jalan	- Memiliki kondisi fisik jalan yang	- Kondisi jaringan jalan harus dengan kondisi baik sebesar 70% - Kondisi jalan harus memadai sesuai

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		desa, namun kondisi jalan cenderung sempit yaitu memiliki lebar badan jalan 6,5 m (berdasarkan standar jalan kolektor lebar badan jalan > 7,0 m sehingga susah apabila terdapat kendaraan mobil yang berpapasan - Tersedianya jaringan	mendukung rute perjalanan wisata dengan kondisi fisik 70% baik (Kriteria pengembangan Desa Truyan sebagai Desa Wisata Budaya) - Terdapat standard lebar jalan sesuai	dengan kebutuhan yaitu <ul style="list-style-type: none"> • Jalan menuju Desa Bungaya (Jalan kolektor primer) lebar badan jalan > 7,0 m • Jaringan jalan di Desa Bungaya (jalan lingkungan) lebar jalan > 5,0 m

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		jalan di Desa Bungaya yaitu jalan lingkungan , namun kondisi sempit dengan lebar jalan 4 m (standar jalan lingkungan lebar jalan > 5,0 m) dan tidak terpelihara banyak kerusakan pada aspal jalan, kesusakan pada kondisi jalan sebesar	dengan jenis jalannya (Standar Pelayanan Minimal Bidang Bina Marga untuk Jalan)	

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		30%		
Keberadaan dan skala kegiatan/ event penunjang wisata		<ul style="list-style-type: none"> - Perayaan “Ngusaba” yang biasanya dilakukan setahun sekali sekarang hanya dilakukan dua tahun sekali - Tidak memiliki jadwal rutin untuk pementasan kesenian - Berkurangnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya upacara atau kesenian desa sebagai atraksi di kawasan desa wisata dan memiliki jadwal yang rutin - Dilakukan pementasan atraksi seni 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki jadwal penampilan atraksi seni khas Desa Bungaya secara rutin setiap bulan atau pada bulan-bulan peak season (bulan juni-agustus atau desember-januari) - Memiliki jadwal tetap pelaksanaan upacara Ngusaba’ sebagai atraksi desa wisata yang rutin dilakukan setahun sekali - Tersedia atraksi yang mengajak wisatawan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawas desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		kegiatan atraksi yang mengajak wisatawan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat setempat seperti bertani,berkebun dan lainnya	secara rutin - Adanya seluruh keseharian masyarakat lokal berserta setting fisik lokasi desa yang mampu mengajak wisatawan ikut di dalam kegiatan	setempat seperti bertani,berkebun dan lainnya

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawas desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
			sehari-hari masyarakat (Pedoman Pengembang n Kawsan Desa Wisata Budaya Tenganan)	
Kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata	-	Belum adanya kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata, hanya sebatas kebijakan	Adapun arahan untuk kawasan desa wiasat budaya Bungaya adalah	- Harus adanya kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Harus ada usaha revitalisasi kawasan desa wisata

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
		terkait bangunan cagar budaya	peningkatan kebijakan terkait kawasan cagar budaya baik untuk pelestarian dan revitalisasi (Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009)	budaya <ul style="list-style-type: none"> • Harus berjalannya sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap kebijakan
Finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa		Tidak adanya alokasi anggaran dalam pelestarian dan	Peningkatan anggaran terkait pelestarian dan	Tersedianya anggaran secara finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata seperti :

**Tabel 4.21 Rumusan Kriteria dalam
Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa**

Faktor- penurunan kawasan desa Bungaya	Faktor fungsi sebagai wisata	Fakta lapangan	Literatur/ Pakar	Rumusan Kriteria dalam Meningkatkan Fungsi Kawasan sebagai Desa Wisata
wisata		pengembangan kawasan berdasarkan RPJMD dengan skala prioritas	pengembangan kawasan desa wisata budaya Bungaya yang bertujuan pelestarian dan revitalisasi (Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Harus adanya pemberian insentif pada pihak desa yang berwenang terkait anggaran dalam pelestarian dan pengembangan kawasan desa wisata budaya Bungaya • Harus adanya pendanaan pribadi yang dimiliki desa Bungaya terkait pelestarian dan pengembangan kawasan desa wisata budaya Bungaya

Sumber : Hasil Analisa Deskriptif Theoristif 2014

4.2.4 Merumuskan Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten Karangasem

Untuk menentukan arahan arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem akan dilakukan dengan menggunakan analisa triangulasi. Analisa triangulasi pada dasarnya menggunakan 3 sumber data yang nantinya akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam penentuan arahan arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem yang implementatif. Berikut adalah analisa triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten karangasem :

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
1	Kondisi lingkungan kawasan wisata pendukung desa wisata budaya	- Kondisi lingkungan terkesan kumuh oleh bangunan modern yang berhimpitan sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang	- Memiliki bangunan cagar budaya yaitu Pura Desa/ puseh, Bale Agung, dan bale Panjang - Terdapat permukiman yang masih menggunakan pakem rumah	- Kondisi lingkungan kawasan wisata dari segi bangunan harus mencerminkan kekhasan dan arsitektur sesuai pakem tradisional bali - Kondisi lingkungan kawasan wisata dari segi lingkungan alam, harus adanya RTH sebanyak 40%	- Perlu perbaikan lingkungan kawasan wisata dari segi bangunan harus mencerminkan kekhasan dan arsitektur sesuai pakem tradisional bali - Pemulihan lingkungan kawasan wisata dari segi lingkungan alam

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		berkunjung - Kondisi lingkungan alam sudah minim RTH karena banyaknya bangunan sebesar 70% yang terbangun	tradisional bali - Dikelilingi oleh pemandangan persawahan dan perkebunan		- Peningkatan RTH kawasan desa wisata budaya Bungaya sebesar 10%
	Kondisi fasilitas	- Fasilitas penunjang	- Pada kawasan sudah mempunyai potensi	- Fasilitas pariwisata yang dibangun baik	- Perbaiki fasilitas penunjang atau

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
	pariwisata penunjang dan pelayanan kawasan desa wisata budaya	pariwisata dimana mengalami kerusakan sebesar 30% meliputi bangunan Wantilan Bale Hansip, Bale banjar Telaga, Bale Banjar Beji, Bale Banjar	yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan pada hampir semua fasilitas penunjang pariwisata dimana mengalami kerusakan sebesar 30% meliputi bangunan Wantilan Bale Hansip, Bale banjar Telaga, Bale Banjar Beji, Bale	fasilitas penunjang atau pelayanan pariwisata harus dibangun sesuai dengan arsitektur sesuai pakem tradisional bali - Fasilitas penunjang yang memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan atau event kebudayaan harus memiliki kondisi fisik min.100% baik	pelayanan pariwisata harus dibangun sesuai dengan arsitektur sesuai pakem tradisional bali - Perbaiki Fasilitas penunjang yang memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan atau event kebudayaan sebesar 30%

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		<p>Tengah, Bale Banjar Dharma Laksana, Banjar Desa, Pura Desa/Puseh dan Bale Agung Desa Bungaya</p> <p>- Fasilitas pelayanan wisata yang</p>	<p>Banjar Tengah, Bale Banjar Dharma Laksana, Banjar Desa, Pura Desa/Puseh dan Bale Agung Desa Bungaya</p> <p>- Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan pada fasilitas</p>	<p>- Fasilitas pelayanan pariwisata harus memiliki kondisi fisik min.80% baik, yang meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • fasilitas ekonomi memiliki kondisi fisik min.80% baik • fasilitas kesehatan memiliki 	<p>- Mempertahakankan kondisi fasilitas pelayanan pariwisata sebesar 80%</p> <p>- Penambahan fasilitas ekonomi yaitu warung makanan dan pusat perbelanjaan di desa wisata budaya Bungaya</p> <p>- Penambahan</p>

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		<p>mengalami kerusakan fisik bangunan meliputi fasilitas ekonomi (20%), fasilitas kesehatan(10%), fasilitas kemanan (10%)</p> <p>- Kurangnya fasilitas ekonomi yaitu</p>	<p>pelayanan wisata yang mengalami kerusakan fisik bangunan meliputi fasilitas ekonomi, fasilitas kesehatan, fasilitas kemanan sebesar 40%</p> <p>- Perlunya penambahan fasilitas perbankan seperti ATM di kawasan atau dekat kawasan</p>	<p>kondisi fisik min.80% baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • fasilitas keamanan memiliki kondisi fisik min.80% baik <p>- Tersediannya fasilitas pelayanan pariwisata yang mamadai antara lain fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas keamanan, dan</p>	<p>fasilitas keuangan yaitu ATM di dalam atau dekat kawasan desa wisata budaya Bungaya</p>

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		warung makan dan perbelanjaan Tidak adanya fasilitas perbankan seperti ATM di kawasan atau dekat kawasan Desa Wisata budaya Bungaya	Desa Wisata budaya Bungaya	fasilitas keuangan	
	Kondisi fisik bangunan	Terdapat bangunan	Pada kawasan sudah mempunyai potensi	- Kondisi bangunan bersejarah memiliki	- Perbaiki kondisi fisik bangunan

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
	bersejarah di kawasan desa wisata budaya	bersejarah yang mengalami kerusakan sebesar 30% pada kawasan Pura Desa, Bale Agung dan Bale panjang serta kerusakan sebesar 20% pada kawasan permukiman tradisional bali	yang tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan dimana terdapat bangunan bersejarah yang mengalami kerusakan sebesar 30% pada kawasan Pura Desa, Bale Agung dan Bale panjang serta kerusakan sebesar 20% pada kawasan permukiman	<p>kondisi yang baik sebesar 85-100%</p> <p>- Kondisi bangunan bersejarah yang diperbaiki harus sesuai megikuti keaslian atau kekhasan kawasan desa wisata budaya yaitu sesuai pakem tradisional Bali</p>	<p>cagar budaya yaitu Pura Desa/ puseh, Bale Agung, dan bale Panjang sebesar 15%-30%</p> <p>- Perbaikan kondisi fisik bangunan permukiman tradisional bali sebesar 5%-15%</p> <p>- Mempertahankan keaslian atau kekhasan bangunan</p>

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
			tradisional bali		bersejarah kawasan desa wisata budaya yaitu sesuai pakem tradisional Bali
	Kondisi utilitas pariwisata kawasan desa wisata budaya	- Pelayanan utilitas sudah terlayani dengan baik, namun memiliki kondisi yang kurang tertata dan kondisi	- Pelayanan utilitas sudah terlayani dengan baik, namun memiliki kondisi yang kurang tertata dan kondisi	- Ketersediaan utilitas pariwisata harus memadai kawasan desa wisata budaya Bungaya meliputi jaringan listrik, jaringan telepon, sanitasi, air bersih dan persampahan	- Perbaikan utilitas khususnya jaringan listrik pariwisata sebesar 20% - Penambahan utilitas sanitasi pada kawasan desa wisata budaya Bungaya

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		<p>tidak terawat yaitu jaringan litrik yang mengalami kerusakan fisik sebesar 20%</p> <p>- Untuk sanitasi, beberapa warga menganggap sungai sebagai septiktank (termasuk</p>	<p>tidak terawat yaitu jaringan litrik yang mengalami kerusakan fisik sebesar 20%</p> <p>- Untuk sanitasi, beberapa warga menganggap sungai sebagai</p>	<p>- Utilitas harus mendukung kawasan wisata dan memiliki kondisi baik sebesar 70%</p>	

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		<p>hewan ternak) sehingga pipa pembuangan limbah padat dialirkan ke sungai</p> <p>Untuk saluran telepon tidak semua rumah penduduk terhubung dengan jaringan telepon, namun</p>	<p>septiktank (termasuk hewan ternak, yang biasanya adalah babi) sehingga pipa pembuangan limbah padat dialirkan ke sungai</p> <p>- Untuk saluran telepon tidak semua rumah</p>		

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		di kawasan ini lebih banyak menggunakan HP	penduduk terhubung dengan jaringan telepon, namun di kawasan ini lebih banyak menggunakan HP		
	Ketersediaan perpakiran yang cukup	Tidak tersedianya fasilitas parkir	-	- Ketersediaan perpakiran di desa wisata budaya	- Penambahan fasilitas parkir yang

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
	dan memadai	pada kawasan, sehingga wisatawan cenderung parkir di dekat gapura masuk kawasan dan mengakibatkan kemacetan		<p>bungaya harus memadai dengan luasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • 2,3 x 5 untuk mobil penumpang • 3,4 x 12,5 untuk bus 0,75 x 2,0 untuk sepeda motor 	<p>memadai dengan luasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 2,3 x 5 untuk mobil penumpang • 3,4 x 12,5 untuk bus • 0,75 x 2,0 untuk sepeda

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
					motor
	Kondisi jaringan jalan pada kawasan desa wisata budaya	- Tersedianya jaringan jalan menuju Desa Bungaya yaitu jalan desa, namun kondisi jalan cenderung sempit yaitu memiliki lebar badan jalan 6,5 m (Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan jalan dimana kondisi fisik jalan pada kawasan desa wisata budaya mengalami kerusakan sebesar 30%	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi jaringan jalan harus dengan kondisi baik sebesar 70% - Kondisi jalan harus memadai sesuai dengan kebutuhan yaitu <ul style="list-style-type: none"> • Jalan menuju Desa Bungaya (Jalan kolektor primer) lebar 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan kondisi jalan sebesar 70% - perbaikan pelebaran jalan menuju desa wisata (jalan kolektor sekunder) Bungaya sebesar 0,5m - perbaikan pelebaran jalan menuju desa wisata (jalan kolektor primer) Bungaya

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		<p>berdasarkan standar jalan kolektor lebar badan jalan > 7,0 m sehingga susah apabila terdapat kendaraan mobil yang berpapasan</p> <p>Tersedianya jaringan jalan di Desa Bungaya</p>		<p>badan jalan > 7,0 m</p> <ul style="list-style-type: none"> Jaringan jalan di Desa Bungaya (jalan lingkungan) lebar jalan > 5,0 m 	sebesar 1m

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		yaitu jalan lingkungan , namun kondisi sempit dengan lebar jalan 4 m (standar jalan lingkungan lebar jalan > 5,0 m) dan tidak terpelihara banyak kerusakan pada aspal jalan,			

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		kesusakan pada kondisi jalan sebesar 30%			
	Keberadaan dan skala kegiatan/ event penunjang wisata	- Perayaan “Ngusaba” yang biasanya dilakukan setahun sekali sekarang hanya dilakukan dua tahun sekali	- Pada kawasan sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan dan penambahan kegiatan atau event pendukung wisata yang sudah menghilang maupun	- Memiliki jadwal penampilan atraksi seni khas Desa Bungaya secara rutin setiap bulan atau pada bulan- bulan peak season (bulan juni-agustus atau desember-januari) - Memiliki jadwal tetap	- Melaksanakan ulang perayaan upacara Ngubasa tiap satu tahun sekali - Melaksanakan penampilan atraksi seni khas Desa Bungaya secara rutin setiap bulan

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki jadwal rutin untuk pementasan kesenian - Berkurangnya kegiatan atraksi yang mengajak wisatawan berpartisipasi dalam 	<p>jarang serta penambahan kegiatan atau event pendukung wisata pada bulan- bulan peek season.</p>	<p>pelaksanaan upacara Ngusaba' sebagai atraksi desa wisata yang rutin dilakukan setahun sekali</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedia atraksi yang mengajak wisatawan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat setempat seperti bertani,berkebun dan lainnya 	<p>atau pada bulan- bulan peak season (bulan juni-agustus atau desember- januari)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kegiatan atraksi yang mengajak wisatawan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		kegiatan sehari-hari masyarakat setempat seperti bertani,berkebun dan lainnya			setempat seperti bertani,berkebun dan lainnya
	Kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata	Belum adanya kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata, hanya	-	<ul style="list-style-type: none"> - Harus adanya kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Harus ada 	Membuat kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata : <ul style="list-style-type: none"> • Harus ada usaha

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
		sebatas kebijakan terkait bangunan cagar budaya		<p>usaha revitalisasi kawasan desa wisata budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus berjalannya sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap kebijakan 	<p>revitalisasi kawasan desa wisata budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus berjalannya sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap kebijakan

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
	Finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	Tidak adanya alokasi anggaran dalam pelestarian dan pengembangan kawasan berdasarkan RPJMD dengan skala prioritas	-	<p>Tersedianya anggaran secara finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus adanya pemberian insentif pada pihak desa yang berwenang terkait anggaran dalam pelestarian dan 	<p>Memasukkan anggaran secara finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus adanya pemberian insentif pada pihak desa yang berwenang terkait anggaran

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
				<p>pengembangan kawasan desa wisata budaya Bungaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus adanya pendanaan pribadi yang dimiliki desa Bungaya terkait pelestarian dan pengembangan kawasan desa wisata budaya 	<p>dalam pelestarian dan pengembangan kawasan desa wisata budaya Bungaya</p> <p>- Membentuk dana pribadi untuk mengembangkan desa wisata</p>

Tabel 4.22 Triangulasi arahan revitalisasi yang sesuai pada Desa bungaya sebagai potensi desa wisata budaya di kabupaten

No.	Faktor penyebab Penurunan Fungsi Kawasan	Fakta Lapangan	Potensi	Kriteria desa wisata budaya yang sesuai di desa Bungaya	Arahan
				Bungaya	Bungaya

Adapun arahan yang di dapatkan dari analisa triangulasi di atas adalah :

1. Adanya perbaikan komponen desa wisata di Desa Wisata Bungaya meliputi :

- Perlu perbaikan lingkungan kawasan wisata dari segi bangunan harus mencerminkan kekhasan dan arsitektur sesuai pakem tradisional bali
- Pemulihan lingkungan kawasan wisata dari segi lingkungan alam, peningkatan RTH kawasan desa wisata budaya Bungaya sebesar 10%
- Perbaikan fasilitas penunjang atau pelayanan pariwisata harus dibangun sesuai dengan arsitektur sesuai pakem tradisional bali
- Perbaikan Fasilitas penunjang yang memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan atau event kebudayaan sebesar 30%
- Perbaikan kondisi fisik bangunan cagar budaya yaitu Pura Desa/ puseh, Bale Agung, dan bale Panjang sebesar 15%-30%
- Perbaikan kondisi fisik bangunan permukiman tradisional bali sebesar 5%-15%
- Mempertahankan keaslian atau kekhasan bangunan bersejarah kawasan desa wisata budaya yaitu sesuai pakem tradisional Bali
- Menyesuaikan kekhasan bangunan kawasan yaitu sesuai pakem tradisional Bali terhadap bangunan baru
- Perbaikan utilitas khususnya jaringan listrik pariwisata sebesar 20%

- Mempertahankan kondisi jalan sebesar 70%
 - perbaikan pelebaran jalan menuju desa wisata (jalan kolektor sekunder) Bungaya sebesar 0,5m
 - perbaikan pelebaran jalan menuju desa wisata (jalan kolektor primer) Bungaya sebesar 1m
2. Adanya penambahan komponen desa wisata di desa wisata budaya Bungaya, meliputi :
- Penambahan fasilitas ekonomi yaitu warung makanan dan pusat perbelanjaan di desa wisata budaya Bungaya
 - Penambahan fasilitas keuangan yaitu ATM di dalam atau dekat kawasan desa wisata budaya Bungaya
 - Penambahan utilitas sanitasi pada kawasan desa wisata budaya Bungaya
 - Penambahan fasilitas parkir yang memadai dengan luasan :
 - ✓ 2,3 x 5 untuk mobil penumpang
 - ✓ 3,4 x 12,5 untuk bus
 - ✓ 0,75 x 2,0 untuk sepeda motor
3. Adanya peningkatan aktivitas atau kegiatan pendukung desa wisata budaya Bungaya meliputi :
- Melaksanakan ulang perayaan upacara Ngubasa tiap satu tahun sekali
 - Melaksanakan penampilan atraksi seni khas Desa Bungaya secara rutin setiap bulan atau pada bulan- bulan peak season (bulan juni-agustus atau desember-januari)

- Meningkatkan kegiatan atraksi yang mengajak wisatawan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat setempat seperti bertani, berkebun dan lainnya
4. Peningkatan kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata Budaya, meliputi :
- Membuat kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata :
 - ✓ Adanya usaha revitalisasi kawasan desa wisata budaya
 - ✓ Adanya sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap kebijakan
 - ✓ Adanya pengendalian pembangunan yang berlebihan
 - Memasukkan anggaran secara finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata seperti :
 - ✓ Harus adanya pemberian insentif pada pihak desa yang berwenang terkait anggaran dalam pelestarian dan pengembangan kawasan desa wisata budaya Bungaya
 - ✓ Membentuk dana pribadi untuk mengembangkan desa wisata Bungaya

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan pada bab satu sampai dengan bab empat, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor- Faktor Penyebab penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya adalah :
 - a. Faktor fisik
Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya, Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya, Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan kawasan, Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa, Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya, Tidak tersedianya parkir.
 - b. Faktor aktivitas
Keberadaan dan skala kegiatan/ event penunjang wisata yang kurang rutin
 - c. Faktor institusional
Kurangnya finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata
2. Adapun arahan yang didapatkan dimana diprioritaskan pada masalah perkembangan

lingkungan yang semakin hari dipenuhi bangunan modern membuat kawasan dengan bangunan-bangunan bersejarah semakin terpuruk dan tidak atraktif. Kawasan desa wisata yang merupakan desa tradisional menjadi ditinggalkan hingga menjadi kumuh, meliputi :

a. Adanya perbaikan komponen desa wisata di Desa Wisata Bungaya meliputi :

- Perbaikan kondisi fisik bangunan cagar budaya yaitu Pura Desa/ puseh, Bale Agung, dan bale Panjang sebesar 15%-30%
- Perbaikan kondisi fisik bangunan permukiman tradisional bali sebesar 5%-15%
- Mempertahankan keaslian atau kekhasan bangunan bersejarah kawasan desa wisata budaya yaitu sesuai pakem tradisional Bali
- Menyesuaikan kekhasan bangunan kawasan yaitu sesuai pakem tradisional Bali terhadap bangunan baru

b. Peningkatan kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata Budaya, meliputi :

- Adanya usaha revitalisasi kawasan desa wisata budaya
- Adanya sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap kebijakan
- Adanya pengendalian pembangunan yang berlebihan

5.2 Saran

Saran untuk penelitian antara lain :

1. Dalam upaya merevitalisasi desa bungaya sebagai desa wisata budaya sebaiknya tidak terpaku pada perbaikan fisik, aktivitas dan institusional saja, namun harus lebih menekankan pada pendekatan sosiologis dan historis yang dilatarbelakangi dari kondisi sosial-ekonomi-budaya masyarakat dan sejarah kawasan.
2. Rekomendasi studi lanjutan :
 - Studi tentang perancangan bangunan dan kawasan pada desa Bungaya sebagai desa wisata budaya dengan konsep tradisional Bali
 - Studi tentang penentuan jenis dan pola kegiatan di pada desa Bungaya sebagai desa wisata budaya

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

BPS BALI. (2014). Kecamatan Bebandem Dalam angka 2013

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2013) Direktori
Pariwisata Kabupaten Karangasem 2014

Bapeda Kabupaten Karangasem. RDTRK Bebandem 2013

Surat Keputusan Bupati Karangsem No 94 Tahun 2004

Bapeda Kabupaten Karangasem. Rencana Tata Ruang
Wilayah Kabupaten Karangasem Tahun 2012- 2032

Buku dan Jurnal

Pendit, I Nyoman, S. (1999). Ilmu Pariwisata, Sebuah
Pengantar Perdana. Jakarta: PT Pradnya Paramita,
cetakan ke-enam (edisi revisi)

Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar-dasar Pariwisata.
Yogyakarta:ANDI

Suwena, I Ketut (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.
Denpasar: Udayana Press

*The Burra Charter for Conservation of Place of Cultural
Significance.*1981.ICOMOS NEWS,
Australia

Ardana, I Gusti Gede 1983. Penuntun ke obyek- obyek Purbakala Sekitar Desa Pejeng-Bedaulu Gianyar. Denpasar

Yoeti, Oka.(1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa.Bandung

Budihardjo, Eko. (1991). Architectural Conservation in Bali. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Rai, Putra. (1995). Babad Dalem. Denpasar. Upada Sastra

Laporan Penelitian

Faizah, Fitri Kurnia. (2008). Tugas Akhir: Arahan Pengembangan Kelompok Obyek Wisata di Kota Surabaya berdasarkan Perspektif Pengelola. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Haryono, I. (2005). Tugas Akhir: Daya tarik pasar Semawis dan usaha mempromosikannya sebagai wisata budaya di kota Semarang. Surabaya: Program Pendidikan Kepariwisata Universitas Kristen Petra

Lampiran A : Desain Wawancara Tahap I

KUESIONER PENELITIAN **Revitalisasi Desa Bungaya sebagai Desa Wisata Budaya di** **Kabupaten Karangasem**

A. Latar Belakang

Dengan hormat,

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang penyebab penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budayaserta kriteria yang harus dimiliki suatu desa wisata dilihat dari faktor- faktor penyebab penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Kabupaten Karangasemsesuai dengan output dari Tugas Akhir saya. Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat menemukan faktorapa saja yang berpengaruh dalam usaha peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya serta kriteria kawasan desa wisata budayadi Kabupaten Karangasem.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Peneliti

Ni Luh Jaya Anggreni

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Instansi :

C. Kuesioner

No.	Variabel	Fakta Lapangan	Penjelasan	Rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Hasil		Alasan
					Setuju	Tidak Setuju	
1.	Lingkungan kawasan wisata • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya	- Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya			

			sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung				
2.	<p>fasilitas pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya fasilitas pelayanan desa wisata seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, sosial dan ekonomi - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi fasilitas pelayanan desa wisata tidak terawat seperti toilet umum, fasilitas ekonomi yang tidak tertata rapi, penanda 	<p>Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya			

		lokasi dan jalan yang rusak.					
3.	<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung kawasan desa wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat akomodasi seperti hotel dan penginapan - Biasanya wisatawan yang ingin menginap, menggunakan rumah penduduk di kawasan sekitar 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>			

			sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata				
4.	<p>bangunan bersejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung atau bertentangan dengan kawasan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawat dan rusak - Banyaknya bangunan modern yang terbangun pada permukiman tradisional 	<p>Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan mempertahankan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan</p>	<p>Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan kawasan</p>			

			fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.				
5.	utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	- Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya			
6.	Akseibilitas <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	- Jalan menuju lokasi desa relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan	Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat	Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya			

		<ul style="list-style-type: none"> - jalan di kawasan desa wisata budaya Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan 	diperlukan untuk memperbaiki sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata				
7.	kegiatan/event penunjang wisata <ul style="list-style-type: none"> • keberadaan dan skala kegiatan atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan event kebudayaan yang hanya dilaksanakan saat upacara keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Mulai hilangnya atraksi wisata seperti tari- tarian - Mulai hilangnya aktivitas wisata seperti menganyam kerajinan. 	Event-event kebudayaan perlu untuk diselenggarakan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat	Keberadaan dan skala kegiatan/ event penunjang wisata yang kurang rutin			

			setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat dimanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.				
8.	Kebijakan pemerintah dalam revitalisasi kawasan desa wisata	Kurang berjalannya kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	Harus adanya kebijakan dari setiap dinas-dinas yang bersangkutan	Tidak adanya kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata			

			an, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata				
--	--	--	---	--	--	--	--

1. Apakah faktor- faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor – faktor lain yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata serta kriteria lain yang harus dimiliki desa wisata budaya Bungaya selain dengan di atas? Berikan alasan anda menambahkan faktor- faktor atau tersebut.

.....

.....

Lampiran B : Hasil Wawancara Tahap I

KUESIONER PENELITIAN **Revitalisasi Desa Bungaya sebagai Desa Wisata Budaya di** **Kabupaten Karangasem**

A. Latar Belakang

Dengan hormat,

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang penyebab penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budayaserta kriteria yang harus dimiliki suatu desa wisata dilihat dari faktor- faktor penyebab penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Kabupaten Karangasemsesuai dengan output dari Tugas Akhir saya. Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat menemukan faktorapa saja yang berpengaruh dalam usaha peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya serta kriteria kawasan desa wisata budayadi Kabupaten Karangasem.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Peneliti

Ni Luh Jaya Anggreni

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama : I Gusti Ngurah Adnyana
2. Instansi : Kepala Seksi pembangunan Kecamatan Bebandem
Badan Perencanaan dan Pembangunan daerah (Bappeda)



C. Kuesioner

1. Apakah faktor-faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

No.	Variabel	Fakta Lapangan	Penjelasan	Rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Hasil		Alasan
					Setuju	Tidak Setuju	
1.	Lingkungan kawasan wisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya 	- Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	S		Lingkungan yang baik dari segi fisik sangat mempengaruhi suatu desa wisata budaya,

2.	<p>fasilitas pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya fasilitas pelayanan desa wisata seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, sosial dan ekonomi - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi fasilitas pelayanan desa wisata tidak terawat seperti toilet umum, fasilitas ekonomi yang tidak tertata rapi, penanda lokasi dan jalan yang rusak. 	<p>Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	<p>Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Fasilitas pariwisata baik kondisi dan ketersediaannya merupakan komponen yang penting untuk kawasan desa wisata budaya</p>
3.	<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat akomodasi seperti hotel dan penginapan - Biasanya wisatawan yang ingin menginap, 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>		TS	<p>Adanya akomodasi mampu memenuhi keperluan</p>

	kawasan desa wisata	menggunakan rumah penduduk di kawasan sekitar	penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata				wisatawan salahsatunya untuk menginap dan sudah tersedia berupa permukiman tradisional bali
4.	bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawat dan rusak - Banyaknya bangunan 	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan pemertaha	Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan	S		Bangunan bersejarah merupakan daya tarik dari desa wisata budaya yang harus dijaga

	atau bertentangan dengan kawasan budaya	modern terbangun permukiman tradisional	yang pada nkan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	kawasan			
5.	utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	- Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodoasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	S		Ketersediaan utilitas merupakan pendukung dari kawasan desa wisata budaya dan harus terjaga kondisinya

6.	<p>Akseibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju lokasi desa relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan jalan di kawasan desa wisata budaya Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan 	<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata</p>	<p>Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Kondisi akseibilitas yang baik mampu memberikan kenyamanan kepada wisatawan</p>
7.	<p>kegiatan/event penunjang wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan event kebudayaan yang hanya dilaksanakan saat upacara 	<p>Event-event kebudayaan perlu</p>	<p>Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata yang</p>	S		<p>Peningkatan kegiatan/ event penunjang wisata</p>

	atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya	keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Mulai hilangnya atraksi wisata seperti tari- tarian - Mulai hilangnya aktivitas wisata seperti menganyam kerajinan.	untuk diselenggarakan akan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	kurang rutin			merupakan komponen penting dalam meningkatkan desa wisata budaya
8.	Kebijakan	Kurang berjalannya	Harus	Tidak adanya	S		Kebijakan

	<p>pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata			dapat menjadi pelaksanaan, pengawasan serta pengendalian
--	--	---	---	--	--	--	--

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor – faktor lain yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata serta kriteria lain yang harus dimiliki desa wisata budaya Bungaya selain dengan di atas? Berikan alasan anda menambahkan faktor- faktor atau tersebut.
- Perpakiran, karena tidak adanya parker pada kawasan, membuat wisatawan menjadi susah untuk menuju tempat kawasan apabila menggunakan kendaraan pribadi
 - Finansial, karena perlu adanya anggaran terhadap kawasan wisata terkait adanya bangunan cagar budaya yang merupakn daya tarik utama pada kawasan desa wisata budaya

B. Identitas Responden

1. Nama : Ir. Nyoman Suyasa, MT
2. Instansi : Kepala Seksi Perencanaan Tata ruang
Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang



C. Kuesioner

1. Apakah faktor- faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

No.	Variabel	Fakta Lapangan	Penjelasan	Rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Hasil		Alasan
					Setuju	Tidak Setuju	
1.	Lingkungan kawasan wisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya 	- Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	S		Butuh perbaikan kondisi lingkungan kawasan desa wisata budaya Bungaya

2.	<p>fasilitas pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya fasilitas pelayanan desa wisata seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, sosial dan ekonomi - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi fasilitas pelayanan desa wisata tidak terawat seperti toilet umum, fasilitas ekonomi yang tidak tertata rapi, penanda lokasi dan jalan yang rusak. 	<p>Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	<p>Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Sangat penting untuk memfasilitasi wisatawan dengan fasilitas pariwisata yang memadai</p>
3.	<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat akomodasi seperti hotel dan penginapan - Biasanya wisatawan yang ingin menginap, 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>		TS	<p>Akomodasi berupa permukiman tradisional merupakan</p>

	kawasan desa wisata	menggunakan rumah penduduk di kawasan sekitar	penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakommodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata				daya tarik yang menarik
4.	bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawat dan rusak - Banyaknya bangunan 	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan pemertahan	Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan	S		Bangunan bersejarah sedapat mungkin harus dipertahankan

	atau bertentangan dengan kawasan budaya	modern terbangun permukiman tradisional	yang pada nkan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	kawasan			
5.	utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	- Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodoasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	S		Ketersediaan utilitas merupakan pendukung dari kawasan desa wisata budaya yang harus dijaga

6.	<p>Akseibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju lokasi desa relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan jalan di kawasan desa wisata Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan 	<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata</p>	<p>Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Diperlukan perbaikan jalan yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan</p>
7.	<p>kegiatan/event penunjang wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan event kebudayaan yang hanya dilaksanakan saat upacara 	<p>Event-event kebudayaan perlu</p>	<p>Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata yang</p>	S		<p>Jarangnya kegiatan/event penunjang wisata dapat</p>

	atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya	keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Mulai hilangnya atraksi wisata seperti tari- tarian - Mulai hilangnya aktivitas wisata seperti menganyam kerajinan.	untuk diselenggarakan akan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	kurang rutin			mengurangi intensitas kunjungan
8.	Kebijakan	Kurang berjalannya	Harus	Tidak adanya	S		Kebijakan

	<p>pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata			harus ada dalam pelaksanaannya
--	--	---	---	--	--	--	--------------------------------

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor – faktor lain yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata serta kriteria lain yang harus dimiliki desa wisata budaya Bungaya selain dengan di atas? Berikan alasan anda menambahkan faktor- faktor atau tersebut.
 - Perpakiran, tidak tersedia parkir menjadi suatu masalah dalam perbehentian moda wisatawan yang ingin berkunjung ke desa wisata budaya Bungaya

B. Identitas Responden

1. Nama : Drs. Ni Made Kesuma Wardhani
2. Instansi : Staff Seksi Sejarah Kebudayaan dan Pariwisata



C. Kuesioner

1. Apakah faktor- faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

No.	Variabel	Fakta Lapangan	Penjelasan	Rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Hasil		Alasan
					Setuju	Tidak Setuju	
1.	Lingkungan kawasan wisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya 	- Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	S		Kualitas lingkungan sebenarnya berpotensi dalam meningkatkan daya tarik wisata maka butuh pemeliharaan

2.	<p>fasilitas pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya fasilitas pelayanan desa wisata seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, sosial dan ekonomi - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi fasilitas pelayanan desa wisata tidak terawat seperti toilet umum, fasilitas ekonomi yang tidak tertata rapi, penanda lokasi dan jalan yang rusak. 	<p>Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	<p>Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Memberikan kenyamanan bagi para wisatawan</p>
3.	<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat akomodasi seperti hotel dan penginapan - Biasanya wisatawan yang ingin menginap, 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>		TS	<p>Akomodasi sudah tersedia berupa permukiman tradisional Bali</p>

	kawasan desa wisata	menggunakan rumah penduduk di kawasan sekitar	penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata				yang justru mampu menarik wisatawan
4.	bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawat dan rusak - Banyaknya bangunan 	Perlu upaya perawatan dari adanya kerusakan dan pemertahan	Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan	S		Perlu dilakukan upaya mempertahankan bangunan bersejarah

	atau bertentangan dengan kawasan budaya	modern terbangun permukiman tradisional	yang pada nkan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	kawasan			
5.	utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	- Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodoasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	S		Ketersediaan utilitas dibutuhkan wisatawan demi kenyamanan

6.	<p>Akseibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju lokasi desa relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan jalan di kawasan desa wisata Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan 	<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata</p>	<p>Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Setiap kawasan desa wisata wajib menyediakan kondisi jalan yang baik</p>
7.	<p>kegiatan/event penunjang wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan event kebudayaan yang hanya dilaksanakan saat upacara 	<p>Event-event kebudayaan perlu</p>	<p>Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata yang</p>	S		<p>Event kebudayaan dapat menjadi daya tarik</p>

	atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya	keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Mulai hilangnya atraksi wisata seperti tari- tarian - Mulai hilangnya aktivitas wisata seperti menganyam kerajinan.	untuk diselenggarakan akan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	kurang rutin			kawasan desa wisata budaya
8.	Kebijakan	Kurang berjalannya	Harus	Tidak adanya	S		Kebijakan

	<p>pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata			sudah dari bapedda terkait revitalisasi atau peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata
--	--	---	---	--	--	--	---

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor – faktor lain yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata serta kriteria lain yang harus dimiliki desa wisata budaya Bungaya selain dengan di atas? Berikan alasan anda menambahkan faktor- faktor atau tersebut.
Perpakiran, sangat diperlukan sebagai tempat pemberhentian, agar tidak memakai badan jalan

B. Identitas Responden

1. Nama : Ir. Kompyang Tri Ganesha, MT
2. Instansi : Dosen Arsitektur Universitas Udayana
Akademisi atau Pakar



C. Kuesioner

1. Apakah faktor- faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

No.	Variabel	Fakta Lapangan	Penjelasan	Rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Hasil		Alasan
					Setuju	Tidak Setuju	
1.	Lingkungan kawasan wisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya 	- Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	S		Kualitas lingkungan yang baik dibutuhkan demi kenyamanan wisatawan

2.	<p>fasilitas pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya fasilitas pelayanan desa wisata seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, sosial dan ekonomi - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi fasilitas pelayanan desa wisata tidak terawat seperti toilet umum, fasilitas ekonomi yang tidak tertata rapi, penanda lokasi dan jalan yang rusak. 	<p>Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	<p>Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Penyediaan fasilitas pariwisata sangat diperlukan untuk mengakomodasi wisatawan</p>
3.	<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat akomodasi seperti hotel dan penginapan - Biasanya wisatawan yang ingin menginap, 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>	S		<p>Tidak tersedianya akomodasi hotel dapat mengurangi</p>

	kawasan desa wisata	menggunakan rumah penduduk di kawasan sekitar	penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata				minat wisatawan yang berkunjung
4.	bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawat dan rusak - Banyaknya bangunan 	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan pemertahan	Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan	S		Perubahan bentuk bangunan diharapkan harus memertahankan kekhasannya

	atau bertentangan dengan kawasan budaya	modern terbangun permukiman tradisional	yang pada nkan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	kawasan			
5.	utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	- Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodoasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	S		Penyediaan utilitas harus sesuai dengan kebutuhan wisatawan

6.	<p>Akseibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju lokasi desa relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan jalan di kawasan desa wisata budaya Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan 	<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata</p>	<p>Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik merupakan sarana transportasi sebuah kawasan desa wisata</p>
7.	<p>kegiatan/event penunjang wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan event kebudayaan yang hanya dilaksanakan saat upacara 	<p>Event-event kebudayaan perlu</p>	<p>Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata yang</p>	S		<p>Event-event kebudayaan perlu dilaksanakan</p>

	atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya	keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Mulai hilangnya atraksi wisata seperti tari- tarian - Mulai hilangnya aktivitas wisata seperti menganyam kerajinan.	untuk diselenggarakan akan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	kurang rutin			untuk melestarikan budaya masyarakat setempat
8.	Kebijakan	Kurang berjalannya	Harus	Tidak adanya	S		Perlu adanya

	<p>pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata			kebijaka pemerintah dalam pelaksanaan revitalisasi
--	--	---	---	--	--	--	--

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor – faktor lain yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata serta kriteria lain yang harus dimiliki desa wisata budaya Bungaya selain dengan di atas? Berikan alasan anda menambahkan faktor- faktor atau tersebut.
 - Perpakiran, tidak tersedianya perpakiran berarti tidak mampu melayani fasilitas transportasi bagi wisatawan
 - Finansial, harus adanya anggaran terkait dana yang mampu mengakomodasi program revitalisasi

B. Identitas Responden

1. Nama : Gede Anggara
2. Instansi : Kelian Banjar Desa Bungaya
Tokoh Masyarakat di Kawasan



C. Kuesioner

1. Apakah faktor- faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

No.	Variabel	Fakta Lapangan	Penjelasan	Rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Hasil		Alasan
					Setuju	Tidak Setuju	
1.	Lingkungan kawasan wisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya 	- Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	S		Kondisi lingkungan kawasan wisata harus mencerminkan desa wisata budaya Bungaya yaitu bersih dan asri

2.	<p>fasilitas pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya fasilitas pelayanan desa wisata seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, sosial dan ekonomi - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi fasilitas pelayanan desa wisata tidak terawat seperti toilet umum, fasilitas ekonomi yang tidak tertata rapi, penanda lokasi dan jalan yang rusak. 	<p>Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	<p>Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Penyediaan dan kondisi fasilitas pariwisata harus berdasarkan kebutuhan wisatawan</p>
3.	<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat akomodasi seperti hotel dan penginapan - Biasanya wisatawan yang ingin menginap, 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>	TS		<p>Akomodasi berupa permukiman penduduk merupakan</p>

	kawasan desa wisata	menggunakan rumah penduduk di kawasan sekitar	penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata				daya tarik tersendiri
4.	bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawat dan rusak - Banyaknya bangunan 	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan pemertahan	Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan	S		Kondisi bangunan harus sesuai dengan kekhasan dan kondisi fisik bangunan terawat

	atau bertentangan dengan kawasan budaya	modern terbangun permukiman tradisional	yang pada nkan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	kawasan			
5.	utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	- Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodoasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	S		Penyediaan utilitas harus mampu mengakomodasi wisatawan

6.	<p>Akseibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju lokasi desa relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan jalan di kawasan desa wisata Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan 	<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata</p>	<p>Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Penyediaan jaringan jalan dengan berdasarkan pada tingkat pelayanan jalan</p>
7.	<p>kegiatan/event penunjang wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan event kebudayaan yang hanya dilaksanakan saat upacara 	<p>Event-event kebudayaan perlu</p>	<p>Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata yang</p>	S		<p>Event-event kebudayaan merupakan tradisi</p>

	atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya	keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Mulai hilangnya atraksi wisata seperti tari- tarian - Mulai hilangnya aktivitas wisata seperti menganyam kerajinan.	untuk diselenggarakan akan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	kurang rutin			masyarakat dan harus adanya kegiatan- kegiatan perayaan yang rutin
8.	Kebijakan	Kurang berjalannya	Harus	Tidak adanya	S		Adanya

	<p>pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata			regulasi pemerintah terkait revitalisasi
--	--	---	---	--	--	--	--

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor – faktor lain yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata serta kriteria lain yang harus dimiliki desa wisata budaya Bungaya selain dengan di atas? Berikan alasan anda menambahkan faktor- faktor atau tersebut.
- Perparkiran, harus tersedianya perparkiran sebagai lahan untuk pemberhentian kendaraan wisatawan
 - Finansial, adanya anggaran memudahkan program untuk revitalisasi

B. Identitas Responden

1. Nama : Putu Wijaya
2. Instansi : Pengelola Obyek Wisata Budaya (Swasta maupun pemerintah)



C. Kuesioner

1. Apakah faktor- faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

No.	Variabel	Fakta Lapangan	Penjelasan	Rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Hasil		Alasan
					Setuju	Tidak Setuju	
1.	Lingkungan kawasan wisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya 	- Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	S		Kondisi lingkungan kawasan wisata yang baik mampu menarik wisatawan

2.	<p>fasilitas pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya fasilitas pelayanan desa wisata seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, sosial dan ekonomi - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi fasilitas pelayanan desa wisata tidak terawat seperti toilet umum, fasilitas ekonomi yang tidak tertata rapi, penanda lokasi dan jalan yang rusak. 	<p>Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	<p>Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Penyediaan dan kondisi fasilitas pariwisata harus memiliki tingkat baik</p>
3.	<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat akomodasi seperti hotel dan penginapan - Biasanya wisatawan yang ingin menginap, 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>	TS		<p>Akomodasi berupa permukiman penduduk menjadi</p>

	kawasan desa wisata	menggunakan rumah penduduk di kawasan sekitar	penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata				keunikan tersendiri
4.	bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawat dan rusak - Banyaknya bangunan 	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan pemertahan	Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan	S		Kondisi bangunan harus mempertahankan keaslian dari bangunan bersejarah

	atau bertentangan dengan kawasan budaya	modern terbangun permukiman tradisional	yang pada nkan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	kawasan			
5.	utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	- Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodoasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	S		Penyediaan utilitas harus memiliki kondisi baik dan memadai wisatawan

6.	<p>Akseibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju lokasi desa relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan jalan di kawasan desa wisata budaya Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan 	<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata</p>	<p>Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik guna memudahkan sirkulasi wisatawan</p>
7.	<p>kegiatan/event penunjang wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan event kebudayaan yang hanya dilaksanakan saat upacara 	<p>Event-event kebudayaan perlu</p>	<p>Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata yang</p>	S		<p>Event kebudayaan perlu untuk sering diadakan</p>

	atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya	keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Mulai hilangnya atraksi wisata seperti tari- tarian - Mulai hilangnya aktivitas wisata seperti menganyam kerajinan.	untuk diselenggarakan akan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	kurang rutin			sebagai pembelajaran untuk melestarikan budaya dan menarik wisatawan
8.	Kebijakan	Kurang berjalannya	Harus	Tidak adanya	S		Perlu adanya

	<p>pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata			regulasi dalam mempertahankan fungsi sebagai desa wisata
--	--	---	---	--	--	--	--

Keterangan:

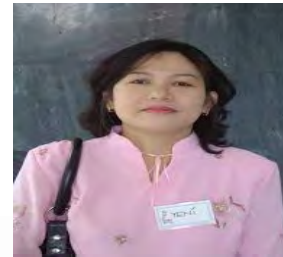
S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor – faktor lain yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata serta kriteria lain yang harus dimiliki desa wisata budaya Bungaya selain dengan di atas? Berikan alasan anda menambahkan faktor- faktor atau tersebut.
- Perparkiran, fungsi perparkiran sangat dibutuhkan karena tidak tersedianya parkir pada kawasan
 - Finansial, tidak adanya anggaran dapat menjadi permasalahan dalam usaha revitalisasi

B. Identitas Responden

1. Nama : Komang Yeni Andjani
2. Instansi : Tenaga Ahli Divisi 3
Tim Pelestarian Cagar Budaya



C. Kuesioner

1. Apakah faktor- faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

No.	Variabel	Fakta Lapangan	Penjelasan	Rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya	Hasil		Alasan
					Setuju	Tidak Setuju	
1.	Lingkungan kawasan wisata <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi lingkungan sekitar kawasan desa wisata budaya 	- Kondisi lingkungan kawasan tidak mencerminkan slogan desa wisata budaya yaitu bersih, sehat dan asri	Fisik lingkungan perlu diperhatikan agar tertata dan tidak terkesan kumuh sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	S		Kondisi lingkungan kawasan wisata harus baik sesuai dengan slogan yang dimiliki desa Bungaya yaitu bersih dan asri

2.	<p>fasilitas pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan kondisi fasilitas pelayanan dan pendukung desa wisata yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya fasilitas pelayanan desa wisata seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, sosial dan ekonomi - Tidak tersedianya fasilitas perbankan pada desa wisata - Kondisi fasilitas pelayanan desa wisata tidak terawat seperti toilet umum, fasilitas ekonomi yang tidak tertata rapi, penanda lokasi dan jalan yang rusak. 	<p>Penyediaan fasilitas pariwisata yang baik dibutuhkan dalam mengakomodasi bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	<p>Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Penyediaan dan kondisi fasilitas pariwisata harus sesuai dengan kebutuhan wisatawan</p>
3.	<p>Akomodasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait penyediaan akomodasi yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat akomodasi seperti hotel dan penginapan - Biasanya wisatawan yang ingin menginap, 	<p>Tidak tersedianya akomodasi berupa hotel atau</p>	<p>Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk</p>	TS		<p>Akomodasi berupa permukiman penduduk menjadi</p>

	kawasan desa wisata	menggunakan rumah penduduk di kawasan sekitar	penginapan, dan digantikan dengan rumah penduduk tidak mampu mengakomodasi wisatawan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi kawasan sebagai desa wisata				keunikan tersendiri dan mampu menarik kunjungan wisatawan
4.	bangunan bersejarah <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi bangunan yang berada di kawasan desa wisata budaya, yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan bersejarah agama Hindu yaitu Bale pada Pura yang tidak terawat dan rusak - Banyaknya bangunan 	Perlunya upaya perawatan dari adanya kerusakan dan pemertahan	Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan	S		Kondisi bangunan harus dipertahankan dan kekhasan desa Bungaya

	atau bertentangan dengan kawasan budaya	modern terbangun permukiman tradisional	yang pada nkan kekhasan arsitektur bangunan yang tergolong dalam cagar budaya dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pada kawasan.	kawasan			
5.	utilitas <ul style="list-style-type: none"> • Terkait kondisi utilitas yang mendukung kawasan desa wisata budaya 	- Masih terdapat kondisi utilitas dan fasilitas yang tidak terawatt, seperti penanda masuk kawasan yang tidak terawatt dan jaringan listrik yang tidak tertata dengan baik	Penyediaan utilitas yang baik dibutuhkan dalam mengakomodoasi bagi wisatawan yang berkunjung.	Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	S		Penyediaan utilitas harus melayani dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan

6.	<p>Akseibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan dan penggunaan lahan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju lokasi desa relatif tidak cukup lebar bagi kendaraan berpapasan, serta minim infrastruktur seperti talud jalan marka jalan, dan penerangan jalan jalan di kawasan desa wisata Bungaya merupakan jalan lingkungan. Kondisi jalan banyak yang rusak dan sempit karena dimanfaatkan sebagai perdagangan 	<p>Penyediaan jaringan jalan yang baik serta kondisi fisik jalan yang sangat diperlukan untuk memperlancar sirkulasi transportasi menuju atau di kawasan desa wisata</p>	<p>Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya</p>	S		<p>Penyediaan jaringan jalan diharapkan memiliki tingkat yang baik</p>
7.	<p>kegiatan/event penunjang wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> keberadaan dan skala kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan event kebudayaan yang hanya dilaksanakan saat upacara 	<p>Event-event kebudayaan perlu</p>	<p>Keberadaan dan skala kegiatan/event penunjang wisata yang</p>	S		<p>Event kebudayaan perlu untuk sering diadakan</p>

	atau event kebudayaan atau keagamaan yang menjadi daya tarik desa wisata budaya	keagamaan pada bulan- bulan tertentu - Mulai hilangnya atraksi wisata seperti tari- tarian - Mulai hilangnya aktivitas wisata seperti menganyam kerajinan.	untuk diselengar akan dengan maksud melestarikan budaya masyarakat setempat dan sebagai daya tarik kawasan, event kebudayaan yang dapat memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai daya tarik.	kurang rutin			sesuai dengan jadwal peak season
8.	Kebijakan	Kurang berjalannya	Harus	Tidak adanya	S		Regulasi

	<p>pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebijakan dalam revitalisasi kawasan desa wisata 	kebijakan dalam pengembangan dan penataan kawasan desa wisata	adanya kebijakan dari setiap dinas- dinas yang bersangkutan, baik berupa rencana maupun regulasi terkait revitalisasi kawasan desa wisata	kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata			pemerintah sebaiknya perlu direview minimal 3 tahun sekali agar lebih compatible dengan kondisi di lapangan
--	--	---	---	--	--	--	---

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor – faktor lain yang menyebabkan penurunan fungsi kawasan desa Bungaya sebagai desa wisata serta kriteria lain yang harus dimiliki desa wisata budaya Bungaya selain dengan di atas? Berikan alasan anda menambahkan faktor- faktor atau tersebut.
- Perpakiran, dengan tersedianya perpakiran diharapkan mampu melayani kebutuhan dan meningkatkan wisatawan
 - Finansial, anggaran terhadap revitalisasi mampu mempercepat dan membantu usaha peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata

Lampiran C : Desain Wawancara Iterasi Tahap I

1. Nama :
2. Instansi :

1. Apakah faktor- faktor ini menyebabkan penurunan fungsi kawasan sebagai desa wisata budaya di Desa Bungaya serta kesesuaian terhadap kriteria desa wisata yang harus dimiliki ?

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		
Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		
Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		
Kondisi bangunan bersejarah yang kurang	Badan Perencanaan dan Pembangunan		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
terawat dan tidak mempertahankan kekhasan kawasan	Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		
Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
budaya	Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		
Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		
Keberadaan dan skala kegiatan/ event penunjang wisata yang kurang rutin	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	(Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		
Tidak adanya kebijakan terkait revitalisasi kawasan desa wisata	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	Budaya		
Kurangnya finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
Tidak tersedianya parkir	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

Lampiran D : hasil Wawancara Iterasi Tahap I

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
Kondisi lingkungan kawasan wisata yang tidak mendukung desa wisata budaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	S	Lingkungan yang baik dari segi fisik sangat mempengaruhi suatu desa wisata budaya,
	Cipta Karya	S	Butuh perbaikan kondisi lingkungan kawasan desa wisata budaya Bungaya
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Kualitas lingkungan sebenarnya berpotensi dalam meningkatkan daya tarik wisata maka butuh pemeliharaan
	Akedemisi dan Pakar	S	Kualitas lingkungan sebenarnya berpotensi dalam meningkatkan daya tarik wisata maka butuh pemeliharaan
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	Kualitas lingkungan yang baik dibutuhkan demi kenyamanan wisatawan
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	Kondisi lingkungan kawasan wisata yang baik mampu menarik wisatawan
	Tim Pelestarian	S	Kondisi lingkungan kawasan wisata harus baik sesuai dengan slogan yang dimiliki desa

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	Cagar Budaya		Bungaya yaitu bersih dan asri
Kondisi fasilitas pariwisata yang tidak mendukung kawasan desa wisata budaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	S	Fasilitas pariwisata baik kondisi dan ketersediaannya merupakan komponen yang penting untuk kawasan desa wisata budaya
	Cipta Karya	S	Sangat penting untuk memfasilitasi wisatawan dengan fasilitas pariwisata yang memadai
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Memberikan kenyamanan bagi para wisatawan
	Akademisi dan Pakar	S	Penyediaan fasilitas pariwisata sangat diperlukan untuk mengakomodasi wisatawan
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	Penyediaan dan kondisi fasilitas pariwisata harus berdasarkan kebutuhan wisatawan
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	Penyediaan dan kondisi fasilitas pariwisata harus memiliki tingkat baik
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	Penyediaan dan kondisi fasilitas pariwisata harus sesuai dengan kebutuhan wisatawan
Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah	Badan Perencanaan dan Pembangunan	TS	Akomodasi berupa permukiman penduduk mampu meningkatkan

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
penduduk	Daerah (Bappeda)		kunjungan wisatawan
	Cipta Karya	TS	Permukiman penduduk berupa permukiman tradisional bali menjadi kekhasan desa wisata budaya Bungaya
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	TS	Permukiman penduduk berupa permukiman tradisional bali menjadi keunikan tersendiri
	Akademisi dan Pakar	S	Kurangnya akomodasi berupa hotel dapat mengurangi jumlah kunjungan wisatawan
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	TS	Dengan adanya permukiman penduduk dapat dimanfaatkan sebagai penginapan
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	TS	Permukiman penduduk dengan gaya hidup tradisional bali menjadi kekhasan desa wisata budaya Bungaya
	Tim Pelestarian	TS	Permukiman penduduk berupa

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	Cagar Budaya		permukiman tradisional bali menjadi keunikan tersendiri yang mampu menarik kunjungan wisatawan
Kondisi bangunan bersejarah yang kurang terawat dan tidak mempertahankan kekhasan kawasan	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	S	Bangunan bersejarah merupakan daya tarik dari desa wisata budaya yang harus dijaga
	Cipta Karya	S	Bangunan bersejarah sedapat mungkin harus dipertahankan
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Perlu dilakukan upaya mempertahankan bangunan bersejarah
	Akademisi dan Pakar	S	Perubahan bentuk bangunan diharapkan harus mempertahankan kekhasannya
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	Kondisi bangunan harus sesuai dengan kekhasan dan kondisi fisik bangunan
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	Kondisi bangunan harus mempertahankan keaslian dari bangunan bersejarah
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	Kondisi bangunan harus mempertahankan dan kekhasan desa Bungaya

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
Kondisi utilitas pariwisata yang kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	S	Ketersediaan utilitas merupakan pendukung dari kawasan desa wisata budaya dan harus terjaga kondisinya
	Cipta Karya	S	Ketersediaan utilitas merupakan pendukung dari kawasan desa wisata budaya yang harus dijaga
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Ketersediaan utilitas dibutuhkan wisatawan demi kenyamanan
	Akademisi dan Pakar	S	Penyediaan utilitas harus sesuai dengan kebutuhan wisatawan
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	Penyediaan utilitas harus mampu mengakomodasi wisatawan
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	Penyediaan utilitas harus memiliki kondisi baik dan memadai wisatawan
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	Penyediaan utilitas harus melayani dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
Kondisi jaringan jalan dengan kondisi fisik yang rusak dan kurang mendukung kawasan desa wisata budaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	S	Kondisi akseibilitas yang baik mampu memberikan kenyamanan kepada wisatawan
	Cipta Karya	S	Diperlukan perbaikan jalan yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Setiap kawasan desa wisata wajib menyediakan kondisi jalan yang baik
	Akademisi dan Pakar	S	Setiap kawasan desa wisata wajib menyediakan kondisi jalan yang baik
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	Penyediaan jaringan jalan yang baik merupakan sarana transportasi sebuah kawasan desa wisata
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	Penyediaan jaringan jalan dengan berdasarkan pada tingkat pelayanan jalan
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	Penyediaan jaringan jalan ydiharapkan memiliki tingkat yang baik
Keberadaan dan skala	Badan Perencanaan	S	Peningkatan kegiatan/ event penunjang wisata merupakan komponen penting dalam

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
kegiatan/ event penunjang wisata yang kurang rutin	dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		meningkatkan desa wisata budaya
	Cipta Karya	S	Jarangnya kegiatan/event penunjang wisata dapat mengurangi intensitas kunjungan
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Event kebudayaan dapat menjadi daya tarik kawasan desa wisata budaya
	Akademisi dan Pakar	S	Event- event kebudayaan perlu dilaksanakan untu melestarikan budaya masyarakat setempat
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	Event- event kebudayaan merupakn tradisi masyarakat dan harus adnya kegiatan- kegiatan perayaan yang rutin
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	Event kebudayaan perlu untuk sering diadakan sebagai pembelajaran untuk melestarikan budaya dan menarik wisatawan
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	Event kebudayaan perlu untuk sering diadakan sebagai pembelajaran untuk melestarikan budaya dan menarik wisatawan
Tidak adanya kebijakan	Badan Perencanaan	S	Kebijakan dapat menjadi pelaksanaan, pengawasan serta pengendalian

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
terkait revitalisasi kawasan desa wisata	dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya	S	Kebijakan harus ada dalam pelaksanaannya
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Kebijakan sudah dari bappedda terkait revitalisasi atau peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata
	Akademisi dan Pakar	S	Perlu adanya kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan revitalisasi
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	Adanya regulasi pemerintah terkait revitalisasi
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	Perlu adanya regulasi dalam mempertahankan fungsi sebagai desa wisata
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	Regulasi pemerintah sebaiknya perlu direview minimal 3 tahun sekali agar lebih compatible dengan kondisi di lapangan
Kurangnya finansial	Badan Perencanaan	S	perlu adanya anggaran terhadap

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		kawasan wisata terkait adanya bangunan cagar budaya yang merupakan daya tarik utama pada kawasan desa wisata budaya
	Cipta Karya	TS	Adanya anggaran tidak mempengaruhi desa wisata, karena dapat tertutupi oleh anggaran dari desa
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Adanya anggaran dalam kebijakan agar usaha revitalisasi menjadi berjalan
	Akademisi dan Pakar	S	harus adanya anggran terkait dana yang mampu mengakomodasi program revitalisasi
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	adanya anggran memudahkan program untuk revitalisasi
	Pengelola Objek Wisata Budaya	S	tidak adanya anggaran dapat menjadi permasalahan dalam usaha

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	(Swasta ataupun pemerintah)		revitalisasi
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	anggaran terhadap revitalisasi mampu mempercepat dan membantu usaha peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata
Tidak tersedianya parkir	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	S	karena tidak adanya parker pada kawasan, membuat wisatawan menjadi susah untuk menuju tempat kawasan apabila menggunakan kendaraan pribadi
	Cipta Karya	S	tidak tersedianya perpakiran berarti tidak mampu melayani fasilitas transportasi bai wisatawan
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	harus tersedianya perpakiran sebagai lahan untuk pemberhentian kendaraan wisatawan
	Akademisi dan Pakar	S	harus tersedianya perpakiran sebagai lahan untuk pemberhentian kendaraan

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
			wisatawan
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	fungsi perpakiran sangat dibutuhkan karena tidak tersedianya parkir pada kawasan
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	fungsi perpakiran sangat dibutuhkan karena tidak tersedianya parkir pada kawasan
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	dengan tersedianya perpakiran diharapkan mampu melayani kebutuhan dan meningkatkan wisatawan

Lampiran E : Desain Wawancara Iterasi Tahap II

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		
Kurangnya finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)		
	Cipta Karya		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		
	Akademisi dan Pakar		
	Tokoh Masyarakat di Kawasan		
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)		

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	Tim Pelestarian Cagar Budaya		

Lampiran F : Hasil Wawancara Iterasi Tahap II

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
Ketersediaan fasilitas akomodasi berupa rumah penduduk	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	TS	Akomodasi berupa permukiman penduduk mampu meningkatkan kunjungan wisatawan
	Cipta Karya	TS	Permukiman penduduk berupa permukiman tradisional bali menjadi kekhasan desa wisata budaya Bungaya
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	TS	Permukiman penduduk berupa permukiman tradisional bali menjadi keunikan tersendiri
	Akademisi dan Pakar	TS	Kurangnya akomodasi berupa hotel tidak mengurangi jumlah kunjungan wisatawan karena sudah terpenuhi oleh penginapan penduduk berupa permukiman tradisional Bali
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	TS	Dengan adanya permukiman penduduk dapat dimanfaatkan sebagai penginapan
	Pengelola Objek Wisata Budaya	TS	Permukiman penduduk dengan gaya hidup tradisional bali menjadi kekhasan

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
	(Swasta ataupun pemerintah)		desa wisata budaya Bungaya
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	TS	Permukiman penduduk berupa permukiman tradisional bali menjadi keunikan tersendiri yang mampu menarik kunjungan wisatawan
Kurangnya finansial dalam usaha revitalisasi kawasan desa wisata	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)	S	perlu adanya anggaran terhadap kawasan wisata terkait adanya bangunan cagar budaya yang merupakan daya tarik utama pada kawasan desa wisata budaya
	Cipta Karya	S	Adanya anggaran dapat mempengaruhi desa wisata, karena anggran desa dan pemerintah harus ada
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	S	Adanya anggaran dalam kebijakan agar usaha revitalisasi menjadi berjalan
	Akademisi dan Pakar	S	harus adanya anggran terkait dana yang mampu mengakomodasi program

Rumusan faktor	Responden	Pendapat (S/TS)	Alasan
			revitalisasi
	Tokoh Masyarakat di Kawasan	S	adanya anggaran memudahkan program untuk revitalisasi
	Pengelola Objek Wisata Budaya (Swasta ataupun pemerintah)	S	tidak adanya anggaran dapat menjadi permasalahan dalam usaha revitalisasi
	Tim Pelestarian Cagar Budaya	S	anggaran terhadap revitalisasi mampu mempercepat dan membantu usaha peningkatan fungsi kawasan sebagai desa wisata

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Denpasar, 6 maret 1992. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu SDK Santo Yoseph; SMPK Santo Yoseph Denpasar; SMPN 7 Denpasar; SMAN 1 Denpasar. Penulis mengikuti Ujian Mandiri 2 dan diterima di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 2010 dan terdaftar dengan NRP 3610 100 072. Penulis tergolong aktif pada kegiatan non akademik seperti seminar dan pelatihan yang diadakan Himpunan Mahasiswa Planologi ITS maupun Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Penulis juga aktif dalam organisasi seperti Unit Kegiatan Tari dan Karawitan ITS (UKTK-ITS) kepengurusan tahun 2011-2012 serta Himpunan Mahasiswa Planologi ITS (HMPLITS) kepengurusan tahun 2012-2013.